

**PELANGGARAN PRINSIP KERJASAMA  
DALAM FILM “PARIS À TOUT PRIX” KARYA REEM KHERICI**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan



Disusun oleh  
**Dewi Sinta Putri**  
**11204244021**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS**  
**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**  
**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**  
**2016**



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN  
TINGGI

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS

Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281

Telepon (0274) 550843, 548207 pesawat 236, Fax (0274) 548207

Laman: fbs.uny.ac.id E-mail: fbs@uny.ac.id

## **SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN UJIAN TUGAS AKHIR**

FRM/FBS/18-01

10 Jan 2011

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Drs. Rohali, M.Hum

NIP. : 19650808 199303 1 014

sebagai pembimbing I,

menerangkan bahwa Tugas Akhir mahasiswa:

Nama : Dewi Sinta Putri

No. Mhs. : 11204244021

Judul TA : Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Dalam Film Paris á Tout Prix  
Karya Reem Kherici

sudah layak untuk diujikan di depan Dewan Penguji.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pembimbing I




Drs. Rohali, M.Hum

NIP. 19650808 199303 1 014

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Film Paris à Tout Prix Karya Reem Kherici* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 9 Desember 2016 dan dinyatakan lulus.

### Dewan Penguji

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Drs. Rohali, M.Hum.	Ketua Penguji		21, Desember 2016
Dra. Siti Sumiyati, M.Pd.	Sekretaris Penguji		23, Desember 2016
Dra. Norberta Nastiti Utami, M.Hum.	Penguji I (Utama)		28, Desember 2016

Yogyakarta, 28 Desember 2016

Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Dekan,

  
Dr. Widyastuti Purbani, M.A.  
NIP 19610524 199001 2 001

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **Dewi Sinta Putri**

NIM : 11204244021

Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Dengan ini menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 21 November 2016

Penulis



Dewi Sinta Putri

## MOTTO

“Ada yang berkata bahwa sesungguhnya Ilmu itu terdiri dari tiga jengkal. Jika seseorang telah menapaki jengkal yang pertama, maka dia menjadi tinggi (Takabbur). Kemudian, apabila dia telah menapaki jengkal kedua, maka dia pun menjadi rendah hati (Tawadhu’) dan bilamana dia telah menapaki jengkal yang ketiga, barulah dia tahu bahwa ternyata dia tidak tahu apa-apa.”

[Syaiikh Bakr Ibn Abdillah Abu Zaid]

## **PERSEMBAHAN**

**Teruntuk Dzat Yang Maha Pemberi Ilmu dan Maha Esa, Allah SWT & panutanku, Nabi Muhammad SAW. Bapak (alm), Mama, Kakak-kakak, dan Adik-adikku.**

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT dengan segala berkat rahmat, hidayah, dan inayah-Nya, sehingga saya berhasil menyelesaikan skripsi ini guna memenuhi sebagian persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana pendidikan.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, saya mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis, Dra. Roswita Lumban Tobing, M.Hum selaku pembimbing akademik dan tentunya kepada Drs. Rohali, M.Hum selaku pembimbing tugas akhir yang telah berkenan meluangkan waktunya untuk memberikan arahan kepada saya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Ucapan terimakasih juga saya sampaikan kepada segenap dosen jurusan Pendidikan Bahasa Prancis atas jasanya yang telah mendidik, mengajar dan membagi pengalamannya selama perkuliahan.

Selama masa perkuliahan tentu akan teramat membosankan tanpa hadirnya teman-teman jurusan pendidikan bahasa Prancis angkatan 2011. Semoga kelak kita dipertemukan dengan kepribadian, ilmu dan kedewasaan yang lebih matang. Yang terakhir kepada sahabat-sahabat baik saya, saya percaya bahwa usaha yang kita lakukan tidaklah mungkin berbuah manis tanpa memohon dan berdoa kepadaNya.

Yogyakarta, 21 November 2016

Penulis,

Dewi Sinta Putri

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERSETUJUAN</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>MOTTO</b> .....	v
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	viii
<b>DAFTAR SINGKATAN</b> .....	xi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xii
<b>ABSTRAK</b> .....	xiii
<b>EXTRAIT</b> .....	xiv
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	6
 <b>BAB II KAJIAN TEORI</b> .....	 8
A. Pragmatik.....	8
1. Pengertian Pragmatik.....	8
2. Cabang-cabang Ilmu Pragmatik.....	9
B. Jenis-Jenis Tuturan.....	10
C. Prinsip Kerjasama.....	13
D. Fungsi Tuturan.....	19
E. Komponen Tutur.....	21
F. Film.....	24
1. Pengertian Film.....	24
2. <i>Paris À Tout Prix</i> .....	25
G. Penelitian yang Relevan.....	26



<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>28</b>
A. Subjek dan Objek Penelitian.....	28
B. Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	28
C. Metode dan Teknik Analisis Data.....	31
D. Validitas dan Reliabilitas.....	33
 <b>BAB IV JENIS DAN MAKSUD PELANGGARAN PRINSIP KERJA SAMA DALAM FILM <i>PARIS À TOUT PRIX</i>.....</b>	 <b>35</b>
A. Hasil Penelitian.....	35
B. Pembahasan.....	36
1. Pelanggaran Maksim Kuantitas.....	36
a. Maksud Menegaskan Informasi.....	36
b. Menciptakan Maksud lain (Meyakinkan).....	39
c. Maksud Meminta/Memohon.....	42
d. Maksud Penolakan.....	44
e. Maksud Mengejek.....	47
f. Maksud Menyembunyikan Suatu Hal.....	48
2. Pelanggaran Maksim Kualitas.....	50
a. Maksud Mengejek.....	50
b. Maksud Menyembunyikan Suatu Hal.....	52
c. Menciptakan maksud lain (Menyatakan rasa ragu).....	53
3. Pelanggaran Maksim Relevansi.....	54
a. Maksud Penolakan.....	55
b. Maksud Memohon/Meminta.....	58
c. Maksud Mengejek.....	61
d. Maksud Menyembunyikan Suatu Hal.....	64
e. Maksud Menyatakan Ketertarikan.....	67
f. Maksud Menegaskan Informasi.....	70
g. Maksud Membanggakan diri.....	73
h. Maksud Sindiran.....	75
i. Maksud Menciptakan Maksud Lain.....	78
1) Geram.....	78
2) Khawatir.....	82

3) Memaafkan.....	84
4) Meyakinkan.....	85
j. Menyatakan Ketidakpercayaan diri.....	87
4. Pelanggaran Maksim Pelaksanaan.....	88
a. Maksud Menyembunyikan Suatu Hal.....	89
b. Maksud Menegaskan Informasi.....	92
c. Maksud Menciptakan Maksud Lain.....	95
1) Maksud Menyatakan Kebingungan.....	95
2) Maksud Menyatakan Keraguan.....	97
d. Maksud Menyatakan Sindiran.....	98
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>100</b>
A. Kesimpulan.....	100
B. Implikasi.....	100
C. Saran.....	101
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>102</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>105</b>

## DAFTAR SINGKATAN

L	: Lokasi
MK	: Maksim Kuantitas
MKL	: Maksim Kualitas
MPL	: Maksim Pelaksanaan
MR	: Maksim Relevansi
MT	: Mitra Tutor
P	: Penutur
<i>S</i>	: <i>Setting &amp; Scene</i>
<i>P</i>	: <i>Participant</i>
<i>E</i>	: <i>End, Purpose &amp; Goal</i>
<i>A</i>	: <i>Act sequences</i>
<i>K</i>	: <i>Key, Tone or Spirit of Act</i>
<i>I</i>	: <i>Instrumentalities</i>
<i>N</i>	: <i>Norm of Interactions and Interpretation</i>
<i>G</i>	: <i>Genres</i>

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
<b>Lampiran 1</b> : Tabel Data.....	106
<b>Lampiran 2</b> : Tabel Jenis Pelanggaran Maksim.....	132
<b>Lampiran 3</b> : Tabel Maksud Pelanggaran Maksim.....	133
<b>Lampiran 4</b> : <i>Screen Captured</i> Film.....	134
<b>Lampiran 5</b> : <i>Résumé</i> .....	135

## **PELANGGARAN PRINSIP KERJASAMA DALAM FILM *PARIS À TOUT PRIX* KARYA REEM KHERICI**

Oleh:  
Dewi Sinta Putri  
NIM. 11204244021

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) bentuk-bentuk pelanggaran prinsip kerjasama dalam film *Paris À Tout Prix* karya Reem Kherici ; 2) maksud pelanggaran prinsip kerjasama dalam film *Paris À Tout Prix* karya Reem Kherici. Subjek penelitian ini adalah semua kata, frasa dan kalimat yang terdapat dalam film *Paris À Tout Prix* karya Reem Kherici, sedangkan objek penelitian adalah pelanggaran prinsip kerjasama dan maksud pelanggaran prinsip kerjasama yang terdapat dalam film *Paris À Tout Prix* karya Reem Kherici. Data dalam penelitian ini adalah semua kalimat yang melanggar prinsip kerjasama dan maksud pelanggarannya.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data penelitian yang berasal dari transkrip percakapan film menggunakan metode simak dengan teknik dasar berupa teknik simak bebas libat cakap (SBLC) yang dilanjutkan dengan teknik catat. Analisis data menggunakan analisis integral dengan menggabungkan analisis bentuk dan maksud pelanggaran prinsip kerjasama, Analisis data bentuk pelanggaran prinsip kerjasama menggunakan metode padan pragmatis yang dilanjutkan dengan teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) dan teknik Hubung Banding Samakan (HBS). Untuk menganalisis maksud pelanggaran prinsip kerjasama digunakan komponen makna *SPEAKING*. Validitas dan reliabilitas penelitian didasarkan pada *expert judgement*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) terdapat empat jenis pelanggaran prinsip kerjasama yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam film *Paris á Tout Prix* karya Reem Kherici yang diklasifikasikan menjadi a) pelanggaran maksim kuantitas (32 data) yaitu dalam bentuk tuturan yang terlalu singkat atau terlalu panjang; b) pelanggaran maksim kualitas (3 data) yang berupa tuturan yang menyalahkan kebenaran atau fakta; c) pelanggaran maksim relevansi (65 data) dalam bentuk tuturan yang tidak relevan dengan pernyataan yang diungkapkan antara penutur dan mitra tutur; dan d) pelanggaran maksim cara (10 data) yang berupa tuturan tidak sistematis dan menyebabkan ambiguitas; 2) terdapat sepuluh jenis maksud pelanggaran prinsip kerja sama yaitu a) membanggakan diri, b) memohon, c) menciptakan maksud lain yang meliputi tujuh bentuk: kebingungan, keisengan, kekhawatiran, keyakinan, keraguan, penghiburan dan pemberian maaf, d) menegaskan informasi, e) mengejek, f) menyatakan ketertarikan, g) menyembunyikan suatu hal, h) menolak, i) menyindir dan j) menyatakan ketidakpercayaan pada diri sendiri.

## **LA VIOLATION DE LA MAXIME DE COOPÉRATION DANS LE FILM *PARIS À TOUT PRIX* DE REEM KHERICI**

Par :  
Dewi Sinta Putri  
NIM. 11204244021

### **EXTRAIT**

Cette recherche a pour but de décrire: 1) les formes des violations de la maxime de coopération commises par les personnages du film *Paris À Tout Prix* de Reem Kherici; 2) les objectifs des violations de la maxime de coopération proférées par les personnages du film *Paris À Tout Prix* de Reem Kherici; Le sujet de la recherche est tous les mots, les groupes de mots, et les phrases du film *Paris À Tout Prix* de Reem Kherici, tandis que l'objet de la recherche est tous les violations de la maxime de coopération et son but de la violation. Les données de la recherche sont tous les phrases qui contiennent de la violation de la maxime de coopération et son but de la violation.

Cette recherche est une recherche descriptive qualitative. La collecte de données de la recherche convenant des sous-titres du film utilise la méthode de lecture avec la technique de base en forme de la technique de lecture attentive (*SBLC*) se poursuivant par la technique de note. L'analyse des données se fait en employant l'analyse intégrale qui combine l'analyse des formes et des objectifs de violations de la maxime de coopération. L'analyse des formes des violations de la maxime de coopération utilise la méthode d'identification pragmatique qui se poursuit par la technique de la segmentation de l'élément décisif (*PUP*) et la technique de la comparaison de l'élément essentiel (*HBS*). L'analyse des objectifs des violations de la maxime de coopération profite des composants de sens *SPEAKING*. La validité et la fiabilité de la recherche se fondent au jugement des experts.

Les résultats de la recherche montrent que: 1) il existe quatre types de forme de la violation de la maxime de coopération commises par des personnages du film *Paris À Tout Prix* de Reem Kherici qui se classifient à a) la violation de la maxime de quantité (32 données) sous la forme des expressions étant trop courtes ou trop longues ; b) la violation de la maxime de qualité (3 données) en forme des énoncés qui violent la vérité ou le fait commun ; c) la violation de la maxime de pertinence (65 données) sous la forme des expressions qui ne sont pas pertinentes à la déclaration survenue entre le locuteur et l'interlocuteur ; et d) la violation de la maxime de manière (10 données) en forme des expressions qui ne sont pas systématiques et qui conduisent à l'ambiguïté ; 2) il existe dix types d'objectif de la violation de la maxime de coopération, tels que a) de se targuer, b) de demander, c) de créer d'autres objectifs qui se comprennent de sept formes: la confusion, la plaisanterie, le souci, la confiance, le doute, la consolation, et le pardon, d) de confirmer des informations, e) de railler, f) d'exprimer l'intérêt, g) de cacher la vérité, h) de refuser, i) de faire une satire, et j) d'exprimer la méfiance en soi.

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat melakukan sesuatu sendiri, tanpa bantuan orang lain. Maka itu, manusia memerlukan suatu alat yang digunakan untuk menjalin sebuah interaksi. Bahasa merupakan sebuah alat komunikasi yang dapat menunjang interaksi antara manusia satu dengan manusia lain. Sebagai contoh, ketika seseorang tersesat di tempat asing maka salah satu tindakan yang dapat dilakukan untuk keluar dari masalah tersebut adalah mencari informasi dengan bertanya kepada orang lain. Bahasa dapat membantu manusia dalam memecahkan banyak persoalan, akan tetapi bila bahasa yang disampaikan tidak sesuai dengan aturan yang disepakati oleh sebagian masyarakat maka dapat mengakibatkan timbulnya masalah.

Prinsip kerja sama merupakan suatu aturan ideal yang telah disepakati oleh sekelompok masyarakat tertentu untuk membangun sebuah percakapan agar dapat menciptakan komunikasi secara maksimal. Rintangan dalam membentuk sebuah komunikasi dapat timbul melalui dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal.

Faktor internal dapat berasal dari seorang penutur (P) dan mitra tutur (MT), misalnya ketika dua orang sedang bercakap-cakap, lalu salah satu penutur tidak mengerti maksud dari mitra tuturnya karena ia sedang tidak fokus atau benar-benar tidak mengerti, atau mungkin masing-masing individu membicarakan hal yang bertentangan, maka mereka sama-sama tidak mengerti maksud yang sedang dibicarakan.

Faktor eksternal dapat berasal dari lingkungan, tempat P atau MT berada. Misalnya seorang P berada pada kondisi fisik lingkungan yang ramai sehingga menghambat seorang P dan MT dalam menjalin komunikasi karena tidak dapat mendengarkan tuturan dengan baik. Selain itu faktor eksternal lain kemungkinan berasal dari keterbatasan seseorang dalam memahami bahasa tertentu, misalnya seorang P memiliki bahasa ibu yang berbeda dengan MT.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya dapat diketahui bahwa, faktor internal dan faktor eksternal dapat menghambat proses komunikasi secara ideal yang menyebabkan pelanggaran prinsip kerjasama. Sebagai contoh, berikut merupakan situasi yang terjadi dalam tindak komunikasi sehari-hari yang melanggar prinsip kerjasama. Di sebuah *café* (L), seorang pengunjung (P) datang untuk memesan makanan dan bertanya mengenai aneka roti yang tersedia di *café* kepada pegawai restoran (MT) lalu, (MT) menjawab bahwa restoran menyediakan roti lipat isi daging dan isi keju serta kroket.

- (1) Client : “*Qu’est-ce que vous avez comme sandwich?*”  
 “Roti lipat apa yang tersedia?”  
 Employé : “*Comme sandwich, il y a jambon ou fromage, on a aussi des croque-monsieur.*”  
 “Roti lapis, tersedia daging atau keju, kami juga menyediakan kroket.”  
 (www.podcastfrançaisfacile.com)

Pada tuturan (1) di atas, *Client* (P) bertanya kepada *Employé* (MT) *Qu’est-ce que vous avez comme sandwich?* « Roti lipat apa yang tersedia? ». Pertanyaan tersebut sebenarnya dapat dijawab dengan menuturkan *Comme sandwich, il y a jambon ou fromage* « Roti lapis, tersedia daging atau keju ». Akan tetapi, MT menjawab dengan jawaban yang melebihi dari yang diminta oleh P yaitu dengan



menambahkan tuturan « *On a aussi des croque-monsieur* » Kami juga menyediakan kroket, sehingga menjadikan tuturan tersebut melanggar maksim kuantitas.

Pelanggaran prinsip kerja sama juga dapat terjadi bila seorang mitra tutur memberikan informasi melebihi yang dibutuhkan oleh penutur. Berikut ini merupakan situasi yang terjadi antara P dan MT. Mary menghampiri Mac yang sedang mengoperasikan komputernya. Saat itu Mary melihat Mac terus menerus mengubah pengaturan komputer tersebut. Lalu, Mac mengatakan kepada Mary bahwa ada yang salah dengan sistem komputernya.

- (2) Mary : “Apa yang terjadi?”  
 Mac : “Aku tidak tahu. **Aku tidak mengerti tentang komputer.**”

([www.academia.edu](http://www.academia.edu))

Pada tuturan (2) di atas, Mary (P) bertanya kepada Mac (MT) mengenai apa yang sedang dilakukan MT. Dari sudut pandang P informasi yang diberikan oleh MT sangatlah berlebihan dari informasi yang diharapkan yaitu dengan menuturkan » Aku tidak mengerti tentang komputer « sehingga menjadikan tuturan tersebut melanggar maksim kuantitas (*The Maxim of Quantity*). Konsep permasalahan yang terjadi pada adegan tersebut bisa jadi karena MT ingin meminta bantuan kepada P.

Pelanggaran prinsip kerjasama juga dapat terjadi karena P tidak menjawab tuturan MT sesuai dengan jawaban yang diharapkan, sebagai contoh:

*Les gars* (P) menyapa Maya/tokoh utama dalam film *Paris À Tout Prix* (MT) pada saat berada di sebuah lampu merah di Paris. Maya (MT) yang sedang

berada di dalam mobil (L) tidak membalas sapaan P dan memarahinya karena membersihkan kaca mobil MT.

- (3) P : “*Bonjour madame!*”  
 “Selamat pagi nyonya!”  
 MT : “*Non, non, non, j’ai pas l’argent! J’ai pas l’argent! Les gars c’est pas la peine, retourne d’où vous venez, s’il vous plaît!*”  
 “Tidak, tidak, tidak, aku tidak punya uang! Aku tidak punya uang! Tuan-tuan itu tidak perlu, tolong kembali ketempat kalian!”  
 (Paris à Tout Prix)

Pada tuturan (3) terjadi pelanggaran prinsip kerjasama yang termasuk di dalam maksim relevansi (*The Maxim of Relevance*). Secara pragmatik tuturan yang diucapkan P dan MT tidak berkaitan satu dengan yang lain, karena MT tidak menjawab sapaan P dengan baik, tetapi memarahi mitra tutur yang mencoba bersikap sopan. Pelanggaran yang terjadi antara P dan MT tentunya memiliki maksud tertentu yang ingin disampaikan.

Merujuk pada contoh tuturan (1), (2), dan (3) yang telah diuraikan sebelumnya bahwa maksim-maksim yang ada pada prinsip kerjasama tidak selalu dapat dipenuhi dan dipatuhi dalam percakapan sehari-hari. Pelanggaran prinsip kerjasama dapat mengakibatkan bentuk suatu komunikasi menjadi janggal. Begitu pula tindak komunikasi yang terdapat dalam sebuah film. Meskipun setiap adegan dan skenario di dalam sebuah film sudah ditentukan akan tetapi, bentuk-bentuk pelanggaran dapat terjadi pula. Hal ini terjadi pada film “*Paris À Tout Prix*”, film karya Reem Kherici yang juga berperan sebagai Maya merupakan salah satu tokoh utama sekaligus sutradara dan untuk pertama kalinya berperan dalam karyanya sendiri.

Film ini merupakan film Prancis bergenre komedi yang meraih kesuksesan di 50 Negara dan secara resmi diterjemahkan ke dalam bahasa yang berbeda antara lain, Brasil, Belanda, dan Spanyol yang dilansir dalam situs *www.allociné.fr* dan masuk dalam daftar film *box office* di Prancis. Film ini tidak terhindar pula dari pelanggaran-pelanggaran prinsip kerjasama dalam setiap tindak tutur yang ada pada adegan filmnya.

### **B. Identifikasi Masalah**

Masalah yang diidentifikasi pada film ini, antara lain:

1. Jenis-jenis pelanggaran prinsip kerjasama yang dituturkan tokoh-tokoh dalam film *Paris À Tout Prix*.
2. Maksud pelanggaran prinsip kerjasama yang terjadi dalam film *Paris À Tout Prix*.
3. Faktor-faktor penyebab pelanggaran prinsip kerjasama dalam film *Paris À Tout Prix*.
4. Dampak dari pelanggaran maksim dalam film *Paris À Tout Prix*.

### **C. Batasan Masalah**

Masalah yang akan dibahas pada film ini adalah masalah yang berkaitan dengan pelanggaran prinsip kerjasama dalam berbahasa, yaitu sebagai berikut.

1. Bentuk-bentuk pelanggaran prinsip kerjasama yang terdapat dalam film *Paris À Tout Prix*.
2. Maksud dari bentuk-bentuk pelanggaran prinsip kerjasama dalam film *Paris À Tout Prix*.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini digolongkan menjadi dua yaitu:

1. Bentuk-bentuk pelanggaran prinsip kerjasama apakah yang ada dalam film *“Paris À Tout Prix”* pada karya Reem Kherici?
2. Apakah maksud pelanggaran prinsip kerjasama dalam film *“Paris À Tout Prix”* pada karya Reem Kherici?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk pelanggaran prinsip kerjasama yang terdapat dalam film *“Paris À Tout Prix”* karya Reem Kherici.
2. Mendeskripsikan maksud pelanggaran prinsip kerjasama yang terdapat dalam film *“Paris À Tout Prix”* karya Reem Kherici.

#### **F. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoretis
  - a. Diharapkan dapat memberi gambaran atas deskripsi bentuk-bentuk pelanggaran prinsip kerjasama pada film *“Paris À Tout Prix”*.
  - b. Penelitian ini juga digunakan untuk mengkaji dan menerapkan teori prinsip kerjasama maksud tuturan dalam film *“Paris À Tout Prix”* karya Reem Kherici.

## 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini, secara umum diharapkan dapat memberikan informasi dan motivasi bagi para pecinta film bergenre komedi, khususnya film “*Paris À Tout Prix*” karya Reem Kherici.

- a. Bagi peneliti, memperoleh pengetahuan mengenai pelanggaran-pelanggaran prinsip kerjasama yang terdapat dalam film “*Paris À Tout Prix*” karya Reem Kherici.
- b. Bagi mahasiswa, dapat dijadikan referensi yang digunakan untuk perbandingan, pertimbangan dalam menyusun tugas akhir dan menambah pustaka dari hasil penelitian yang dilakukan penulis.
- c. Bagi proses belajar mengajar dan pengembangan kurikulum, dapat dijadikan sebagai bahan penelitian untuk peneliti-peneliti ilmu linguistik, khususnya cabang ilmu pragmatik. Sementara itu, untuk pengembangan kurikulum dapat digunakan sebagai acuan mengajarkan keterampilan berbicara “*Expression Orale*”.

## **BAB II KAJIAN TEORI**

### **A. Pragmatik**

#### **1. Pengertian Pragmatik**

Pragmatik adalah studi tentang makna kontekstual (Yule, 2014: 4). Menurut Yule (2014: 5) pragmatik adalah salah satu ilmu linguistik yang memungkinkan seseorang ke dalam suatu analisis bahasa yang dituturkan antara cabang-cabang ilmu linguistik lain seperti sintaksis dan semantik karena melalui pragmatik seseorang dapat bertutur kata tentang maksud yang dimaksud orang, asumsi mereka, maksud atau tujuan mereka, dan jenis-jenis tindakan ketika mereka sedang berbicara.

Pada sisi lain, Levinson (1983: 5-7) berpendapat bahwa “pragmatik adalah kajian mengenai penggunaan bahasa atau kajian bahasa dan perspektif fungsional”. Pendapat Levinson tersebut lebih menekankan kepada aspek tindakan yang dilakukan oleh seseorang.

Austin (2001: 375) mengemukakan bahwa “pragmatik merupakan cabang ilmu pengaturan pernyataan, untuk mengungkapkan sesuatu dan wacana sesuai dengan aturan kebenaran dan analisis lisan”. Parker (dalam Wijana dan Rohmadi, 2011: 4) mengungkapkan bahwa “*Pragmatics is distinct from grammar, which is the study of the internal structure of language. Pragmatic is the study of how language is used to communicate.* Berdasarkan teori Parker tersebut dapat diketahui bahwa pragmatik memiliki unsur yang berbeda dari struktur sebuah kalimat yang digunakan dalam bahasa itu sendiri. Pragmatik merupakan studi

bagaimana sebuah bahasa digunakan dalam berkomunikasi (Leech, 1993: 1; Wijana, 1995: 46). Istilah pragmatik mengacu pada istilah semiotik dari Charles Morris (dalam Wijana, 2011:8), dalam pandangannya, Morris membedakan tiga cabang yaitu:

- a. Sintaksis yaitu studi yang bersifat linear antara tanda yang satu dengan yang lain.
- b. Semantik yaitu studi mengenai relasi antara tanda satu dengan tanda yang lain serta diacu oleh tanda itu sendiri.
- c. Pragmatik yaitu studi mengenai relasi antara tanda bahasa dengan penggunaannya.

Selain itu, Levinson (1983: 9) menyatakan bahwa “*Pragmatics is the study of those relations between language and context that are grammaticalized, or encoded in the structure of a language*”. Berdasarkan rumusan di atas bahwa konteks merupakan dasar untuk memahami maksud tuturan. Jadi, ilmu pragmatik adalah kajian mengenai hubungan antara bahasa dengan konteks karena kedua sifat tersebut bersifat mendasar untuk memahami komunikasi dengan bahasa.

## **2. Cabang-cabang Ilmu Pragmatik**

Pada dasarnya manusia tidak terlepas dari kegiatan sosial pada kehidupan sehari-harinya. Untuk menunjang aktifitas sosial tersebut diperlukan sebuah komunikasi. Bahasa adalah sarana yang dapat digunakan untuk berkomunikasi. Bahasa haruslah dapat saling dimengerti oleh individu satu dan lainnya. Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar (Yule, 2014: 3). *Pragmatics, as the study of the way*

*humans use their language in communication, bases itself on a study of those premises and determines how they affect and effectualize, human language use* (Mey, 1994: 6). Pendapat tersebut mengungkapkan bahwa pragmatik adalah ilmu yang mengkaji bahasa dari sudut pandang ujaran pembicaranya. Pragmatik adalah salah satu cabang ilmu linguistik yang dapat berhubungan dengan ilmu lain, seperti pragmalinguistik dan sosiopragmatik. Pragmalinguistik ialah telaah mengenai kondisi-kondisi penggunaan komunikatif bahasa, secara umum dapat diterapkan untuk tujuan linguistik sebagai pertimbangan sumber-sumber khusus yang disediakan oleh suatu bahasa untuk menyampaikan ilokusi-ilokusi tertentu. Sedangkan sosiopragmatik ialah telaah mengenai kondisi setempat atau lokal secara khusus mengenai bahasa. Pada masyarakat setempat lebih khusus terlihat bahwa prinsip kerjasama dan prinsip kesopan santunan berlangsung secara berubah-ubah dalam suatu kebudayaan yang berbeda-beda, pada situasi lokal yang berbeda, di antara kelas sosial yang berbeda-beda pula.

## **B. Jenis-jenis Tutaran**

Pada setiap tindak komunikasi yang kita lakukan sehari-hari tentunya memiliki tujuan yang ingin disampaikan kepada masing-masing individu. Tanpa disadari hal tersebut memiliki hubungan satu dengan yang lainnya. Menurut Leech (1993: 316) untuk menyajikan verba tindak ujar diperlukan teori tindak ujar yang dikemukakan oleh Austin. Austin mengklasifikasikan menjadi tiga bagian yaitu tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi. “Lokusi yaitu melakukan tindakan mengatakan sesuatu”. Sesuai pada contoh berikut.



- (4) “Menteri Luar Negeri Republik Indonesia Hasan Wirayuda mengatakan bahwa hubungan antara RI dan Malaysia semakin renggang akhir-akhir ini.”

([www.academia.edu](http://www.academia.edu))

Tuturan (4) mengandung tindak tutur lokusi yaitu tuturan yang berfungsi untuk menyatakan sebuah keadaan yang terjadi antara Indonesia dan Malaysia dan bukan pernyataan yang mendorong seseorang melakukan suatu tindakan atas informasi tersebut. Tindak lokusi juga disebut sebagai tindak dasar tuturan atau menghasilkan suatu ungkapan linguistik yang memiliki makna (Yule, 2014: 83). Berdasarkan teori tersebut bahwa tindak lokusi digunakan untuk menyatakan sesuatu atau memberi pernyataan, tetapi tidak mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan, melainkan hanya sebuah penyampaian informasi tertentu.

Di sisi lain, tindak ilokusi merupakan dimensi kedua yang menampilkan tuturan secara komunikatif melalui penekanan (Yule, 2014: 84). Dengan perkataan lain, tindak ilokusi yaitu tindak tutur yang berfungsi untuk menyatakan atau menginformasikan sesuatu dan tindakan tertentu”.

- (5) “*Tu le dances très bien.*”  
“Kamu menarikannya dengan sangat baik.”

(*Echo 2, 2008: 16*)

Bila tuturan (5) disampaikan oleh seorang rekan kepada seorang penari maka, tuturan di atas mengandung tuturan ilokusi yaitu makna yang berfungsi untuk memuji sekaligus menyemangati seorang penari yang menarik sebuah tarian dengan lihai, sehingga si penari tidak perlu khawatir ataupun takut mengenai komentar penonton.

Berdasarkan uraian mengenai tindak ilokusi di atas maka, dapat diketahui bahwa tindak ilokusi merupakan tindak komunikasi yang dapat membuat seorang penutur mendorong mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan tertentu, biasanya tindak ilokusi ditandai dengan adanya kalimat interogatif, deklaratif, maupun kalimat yang berunsur imperatif sebagai bentuk kalimat yang dapat menegaskan suatu rencana dibalik sebuah tuturan.

Jenis-jenis tuturan yang ketiga adalah tindak Perlokusi. Tindak tutur perlokusi merupakan dimensi ketiga yang secara sederhana berfungsi untuk memaksudkan sebuah tuturan (Yule, 2014: 84). Berdasarkan terori tersebut dapat diketahui bahwa tindak perlokusi adalah melakukan tindakan dengan mengatakan sesuatu. Tindak perlokusi merupakan bagian dari tindak lokusi dan ilokusi yang mengindikasikan hasil dari penyampaian informasi dan daya tangkap informasi seorang penutur (P) terhadap mitra tutur (MT). Dengan perkataan lain perlokusi merupakan hasil keputusan seseorang untuk melakukan sebuah tindakan tertentu yang didasari oleh tindak lokusi dan ilokusi. Berikut merupakan contoh tindak perlokusi:

(6) **“Sudah tiga minggu kamar ini tidak dibersihkan.”**

([www.academia.edu](http://www.academia.edu))

Berdasarkan tuturan (6) dapat disimpulkan bahwa dari segi Ilokusi, penutur (P) menyuruh mitra tutur (MT) untuk membersihkan ruangan, sedangkan dari segi Perlokusi, MT akan mengambil alat kebersihan dan membersihkan kamar.



Pada tuturan (7), *vendeuse* (P) menjawab pertanyaan *client* (MT) secara spesifik dengan menambahkan jawaban « *En L* » Ukuran L, sehingga menyebabkan pelanggaran maksim kuantitas. Pada maksim ini informasi yang diberikan oleh petutur (P) harus bersifat jelas dan sesuai dengan aturan-aturan tindak komunikasi, dengan kata lain bila tidak diminta untuk memberi informasi lebih maka jangan memberi lebih karena tabu dan melanggar maksim. Sebagai bahan perbandingan dengan pelanggaran maksim kuantitas pada uraian sebelumnya, berikut Peneliti sertakan contoh tuturan yang sesuai dengan maksim kuantitas (*the maxim of quantity*).

(8) Wartawan : “Apa sebenarnya tantangan menjadi juru bahasa Presiden?”

Marlisa : **“Yang pasti tantangannya adalah sebisa mungkin kami tidak melakukan kesalahan.”**

(www.detik.com)

Tuturan (8) terjadi ketika seorang wartawan (P) dari media detik.com mewawancarai Marlisa (MT) yang bekerja sebagai *interpreter* khusus untuk pejabat Negara pada tanggal 4 november 2016 di Jakarta (L). Jawaban Marlisa pada wawancara di atas tidak mengindikasikan pelanggaran maksim kuantitas, jawaban yang ia berikan cukup informatif dan sesuai dengan yang diminta oleh wartawan.

## 2. Maksim Kualitas (*The Maxim of Quality*)

Maksim ini mewajibkan setiap peserta tutur (penutur dan mitra tutur) hendaknya memberikan jawaban atau pernyataan berdasarkan kebenaran yang ada (Yule, 2014: 64). Berikut merupakan contoh pelanggaran maksim kualitas.

(9) P : “*Tu retournes encore chez le dentiste?*”  
“Apakah kamu kembali lagi ke dokter gigi?”

MT : *“Eh oui comme tu le sais j’adore me faire dévitaliser les dents.”*

“Ya seperti yang kamu ketahui, aku sangat suka merusak gigiku.”

([www.dufaye.com](http://www.dufaye.com))

Tuturan (9) di atas, terjadi ketika seorang wanita (P) bertemu dengan rekan kerjanya (MT) di rumah sakit (L). Saat itu P bertanya kepada MT « *Tu retournes encore chez le dentiste?* » Apakah kamu kembali lagi ke dokter gigi? » Pertanyaan tersebut dijawab oleh MT dengan menuturkan « *Eh oui comme tu le sais j’adore me faire dévitaliser les dents* » Ya seperti yang kamu ketahui, aku sangat suka merusak gigiku » tuturan tersebut melanggar maksim kualitas karena ia menuturkan hal yang bertentangan dari kebiasaan orang pada umumnya yaitu ia sangat suka merusak giginya. Pelanggaran maksim kualitas itu dituturkan sebagai bentuk ekspresi kekesalan MT terhadap sakit yang dideritanya. Sebagai bentuk perbandingan data dengan pelanggaran maksim kualitas di atas maka, Peneliti menyertakan tuturan yang sesuai dengan aturan maksim kualitas, sebagai contoh :

(10) Wartawan : “Sejawat Anda, Presiden Duterte yang baru mengunjungi Indonesia beberapa waktu lalu menggunakan pasukan pembunuh untuk membasmi obat bius. Anda ingin memberlakukannya pula disini?”

Presiden RI : **“Disini saya mengikuti Undang Undang yang ada, di Indonesia eksekusi mati masih diperbolehkan oleh Undang Undang, tentu kita mengikuti Undang Undang yang berlaku.”**

([www.bbc.co.id](http://www.bbc.co.id))

Tuturan (10) di atas, terjadi ketika seorang wartawan (P) dari media *BBC Indonesia* mewawancarai Presiden RI (MT) di Istana Negara, di Jakarta (L) pada tanggal 19 Oktober 2016. Wawancara yang dilakukan yaitu mengenai penggunaan obat bius yang semakin marak terjadi di Indonesia. Saat itu Presiden RI menjawab

pertanyaan wartawan dengan menjelaskan mengenai hukum yang berlaku di Indonesia yaitu sesuai dengan Undang Undang yang berlaku di Indonesia. Pada tuturan itu tidak ditemukan pelanggaran maksim kualitas karena jawaban yang diberikan oleh Presiden RI sesuai dengan realita yang ada.

### 3. Maksim Relevansi (*The Maxim of Relevance*)

Maksim relevansi mengharuskan setiap peserta tutur untuk memberikan pernyataan atau pertanyaan yang berhubungan antara tuturan satu dengan tuturan lain sesuai masalah pembicaraan (Yule, 2014: 64). Grice (dalam Wijana & Rohmadi, 2011: 49) “*Our talk exchanges do not normally consist of a succession of disconnected remarks, and would not be rational if they did. They are characteristically, or to some degree at least, cooperative efforts; and each participants recognizes is them*”. Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat ditelusuri bahwa setiap jenis percakapan dapat memiliki maksud yang berbeda dan tidak dapat ditangkap oleh akal pikiran bila petanda-petanda yang diberikan tidak sesuai atau keluar dari jalur yang ditetapkan. Sebagai contoh, berikut salah satu pelanggaran maksim relevansi yang terjadi dalam tindak komunikasi sehari-hari.

- (11) DRH : “*Asseyez-vous, je vous en prie. Alors, vous avez 22 ans.... Et vous avez déjà travaillé dans le vente?*”  
 “Silahkan duduk. Anda berumur 22 tahun... Dan anda pernah bekerja dibidang pemasaran?”
- Maryse : “*Oui, j’ai passé un Bac pro de vente, j’ai fait plusieurs stages dans des boutiques de vêtements.*”  
 “Iya, saya lulus dari sekolah bidang pemasaran, saya pernah mengikuti pelatihan di beberapa butik.”  
 ([www.podcastfrançaisfacile.com](http://www.podcastfrançaisfacile.com))

Tuturan (11) di atas, DRH/*Département des Ressources Humaine* (P) bertanya kepada Maryse (MT) *Et vous avez déjà travaillé dans le vente?* « Dan anda pernah bekerja di bidang pemasaran? ». Pertanyaan tersebut seharusnya cukup dijawab dengan jawaban « *oui ou non* » iya atau tidak «. Akan tetapi, MT tidak menjawab pertanyaan P dengan jawaban yang relevan yaitu dengan menuturkan » *Oui, j'ai passé un Bac pro de vente, j'ai fait plusieurs stages dans des boutiques de vêtements.* « Iya, saya lulus dari sekolah bidang pemasaran, saya pernah mengikuti pelatihan di beberapa butik. » sehingga menjadikan tuturan tersebut melanggar maksim relevansi. Sebagai pembanding dari uraian pelanggaran maksim relevansi yang telah diuraikan. Berikut Peneliti sertakan contoh tuturan yang sesuai dengan aturan maksim relevansi.

(12) Kompas Female : “Gaun yang dipakai Ayumi Hamasaki dalam video klip ini termasuk dalam koleksi Anda yang mana?”

Tex Saverio : **“Ayumi Hamasaki memakai gaun hitam dari Tex Saverio Prive, koleksi My Courtesan.”**  
([www.female.kompas.com](http://www.female.kompas.com))

Tuturan (12) di atas, terjadi pada saat Tim Kompas Female (P) dari media Kompas mewawancarai perancang busana ternama, Tex Saverio (MT) di butiknya, di Jakarta (L) pada tanggal 1 Juli 2014. Saat itu P bertanya kepada MT mengenai gaun rancangan yang digunakan oleh penyanyi Ayumi Hamasaki dalam video klip terbarunya. Jawaban yang diberikan oleh MT kepada P adalah jawaban yang relevan sehingga dapat dikatakan dialog tersebut tidak mengandung unsur pelanggaran maksim relevansi.





berikut Penulis sertakan contoh tuturan yang sesuai dengan aturan pada maksim pelaksanaan.

(14) Ardi : “Kamu liburan kemana minggu nanti?”  
 Budi : “**Aku diajak ayah dan ibu ke kebun binatang.**”  
 (www.brainly.co.id)

Tuturan (14) di atas, terjadi ketika Ardi (P) bertemu Budi (MT) di sekolah (L). Saat itu P menanyakan kepada MT mengenai kegiatan yang akan dilakukan pada akhir pekan. Budi (MT) menjawab pertanyaan Ardi (P) secara jelas dan langsung. Sehingga tuturan MT tersebut tidak mengandung pelanggaran maksim pelaksanaan/cara.

#### **D. Fungsi Tuturan**

Pada dasarnya bahasa merupakan alat komunikasi yang telah disepakati oleh masyarakat tertentu. Menurut Reichel, et al (2015) pada penelitiannya yang berjudul *Analysis and Classification of Cooperative and Competitive Dialogs*, kesepakatan tersebut dapat tergolong menjadi suatu hal yang mengarah kepada kerja sama “*cooperativity features*”. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh para ahli, dapat ditarik kesimpulan bahwa bahasa adalah salah satu alat penggerak untuk menjalin kerjasama oleh seorang individu kepada individu lain yang berupa aturan sistematis, dapat disebut pula sebagai tuturan.

Selain untuk menjalin hubungan timbal balik, tuturan juga memiliki fungsi untuk mengetahui sebuah permasalahan maksud tindak komunikasi antar individu dalam percakapan sehari-hari. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Reichel, et al (*University of Munich & University of Illinois: 2015*). Menurut hasil penelitiannya terdapat 15 macam kemungkinan maksud tindak tutur diantaranya,

maksud membenarkan, mengaku atau mengakui (*acknowledge*), maksud meluruskan (*align*), maksud memeriksa (*check*), maksud menjelaskan atau menjernihkan (*clarify*), maksud berkomentar (*comment*), maksud komentar negatif (*comment-negative*), maksud komentar positif (*comment positive*), maksud menerangkan (*explain*), maksud memberi perintah (*instruct*), maksud mengacu kepada suatu hal (*object*), maksud mengakhiri pembicaraan (*offtalk*), maksud menanyakan kesiapan (*ready*), maksud menjawab dengan jawaban tidak (*reply-no*), maksud menjawab dengan jawaban ya (*reply-yes*), dan maksud yang tidak terperinci (*unspec*).

Di lain bagian, (Khosravizadeh dan Sadehvandi: 2011) menyatakan dalam penelitiannya bahwa pelanggaran maksim sangat ditentukan dari pemahaman mitra tutur terhadap sebuah tuturan yang disampaikan penutur untuk mengetahui maksud dibalik sebuah tuturan. Berikut merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Khosravizadeh dan Sadehvandi: 2011) khususnya mengenai pelanggaran maksim kuantitas yang dilakukan karena menjawab tuturan dengan sangat singkat dengan maksud untuk menyatakan kesalahpahaman, melanggar maksim kuantitas dengan mengulang-ulang perkataan dengan maksud berhati-hati, melanggar maksim kuantitas karena mengulang-ulang tuturan dengan maksud untuk menyatakan amarah, dan yang terakhir melanggar maksim kuantitas karena berbicara secara berlebih-lebihan “*talkactive*” dengan maksud untuk memberi semangat.

## E. Komponen Tutur

Dalam tindak komunikasi, komponen tutur memiliki peranan penting dalam menentukan maksud tuturan. Pada kajian sociolinguistik, Hymes (1972: 53-62) menentukan bahwa peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen tutur yang sering disingkat menjadi *SPEAKING*. Berdasarkan komponen tutur Hymes, berikut adalah uraian selengkapnya:

### a. S (*Setting & Scene*)

*Setting* meliputi latar fisik (tempat berbicara) saat penutur berbicara dan *Scene* meliputi latar psikis (suasana berbicara). Penggunaan variasi bahasa dapat disebabkan oleh waktu, tempat, situasi saat penutur berbicara.

### b. P (*Participant*)

*Participant* yaitu peserta tutur dan mitra tutur. Antara penutur (P) dan mitra tutur (MT) dapat saling berganti peran, namun dalam pidato keduanya tidak dapat berganti peran. Status sosial partisipan dapat pula mempengaruhi ragam bahasa yang digunakan.

### c. E (*End, Purpose & Goal*)

Merupakan hasil yang diinginkan dan tujuan yang ingin dicapai dalam proses tutur yang terjadi.

### d. A (*Act Sequences*)

*Act sequence* meliputi bentuk dan isi ujaran. Hal ini berkenaan dengan pilihan kata yang digunakan, hubungan antara ujaran dengan topik yang sedang dibicarakan.

e. K (*Key, Tone, or Spirit of Act*)

Merujuk pada nada, semangat dan cara sebuah ujaran diucapkan. Apakah diucapkan dengan marah, senang ataupun sedih. Hal itu juga dapat ditunjukkan dengan gerakan tubuh maupun isyarat.

f. I (*Instrumentalities*)

Mengacu pada alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan. Instrumen dapat berupa bahasa lisan atau tertulis.

g. N (*Norm of Interactions and Interpretation*)

Mengacu pada norma-norma yang berlaku dimana peristiwa tuturan terjadi. Misalnya bagaimana cara menyampaikan sebuah tuturan, halus, kasar, dan terbuka.

h. G (*Genres*)

Mengacu pada bentuk ragam penyampaian pesan. Contohnya bentuk prosa, puisi, khotbah atau pidato dan sebagainya.

Mengacu kepada delapan faktor yang ada pada komponen tutur yang telah Peneliti uraikan sebelumnya bahwa sebuah tuturan dapat dikatakan melanggar prinsip kerjasama atau tidak melanggar dengan menganalisis sebuah tuturan dengan menggunakan *SPEAKING*. Berikut ini merupakan contoh penggunaan *SPEAKING* untuk menganalisis pelanggaran prinsip kerjasama beserta maksud pelanggarannya :

(15) Firmin	:	“ <i>Passer de lui. Qui s'en soucie?!</i> ” “Salip dia. Siapa yang peduli?!”
Alex	:	“ <i>Il y a la ligne blanche!</i> ” “Ada garis putih!”

(*Paris à Tout Prix*)

Pada contoh tuturan (15) terjadi di atas mobil (*Setting & Scene*) milik Maya yang ditumpangi oleh Firmin dan Alex (*Participants*). Pada saat itu Maya mengendarai mobil dengan sangat hati-hati agar sampai tujuan dengan selamat (*End, Purpose & Goal*). Namun Firmin yang duduk di bagasi tidak sabar dan menyuruhnya untuk melanggar marka jalan (*Act Sequence*). Tuturan “*Passer de lui. Qui s’en soucie?! « Salip dia. Siapa yang peduli?! »* disampaikan Firmin dengan nada tinggi dan kesal (*Key, Tone, or Spirit of Act*). Tuturan tersebut disampaikan oleh Firmin di dalam mobil secara lisan (*Instrumentalities*) sebagai bentuk nasehat bagi Firmin tuturan » *Il y a la ligne blanche!* « (*Norm of Interaction and Interpretation*) yang dituturkan oleh Alex secara lisan dan tegas agar menghindari bahaya serta sebagai isyarat bahwa marka jalan bergaris putih panjang tidak boleh dilanggar (*Genres*).

Di dalam tindak tutur sehari-hari, penutur dan mitra tutur dengan lancar dapat berkomunikasi karena memiliki semacam kesamaan latar belakang pengetahuan tentang sesuatu yang dibicarakan. (Wijana dan Rohmadi, 2011: 38) mengungkapkan didalam artikelnya yang berjudul *Logic and Conversation* mengenai sebuah tuturan yang berkaitan. Sebagai contoh, perhatikan tuturan berikut :

(16) Rick : “Hei. Apakah kau akan menghadiri pesta yang gaduh itu nanti malam?”

Tom : “Orang tuaku akan mengunjungiku.”

(Yule, 2014: 74)

Tuturan (16) di atas, terjadi di sebuah asrama mahasiswa. Saat itu Rick (P) bertanya kepada Tom (MT) mengenai kehadiran MT di sebuah pesta yang akan berlangsung pada malam hari. Namun, tuturan P bukan semata-mata dituturkan

untuk menanyakan kehadiran MT. Akan tetapi, P bermaksud untuk menginformasikan kepada MT bahwa pesta yang akan diadakan tersebut memiliki suasana yang gaduh. Di sisi lain, MT juga ingin memberikan informasi kepada P bahwa ia menolak untuk hadir ke pesta tersebut.

Berdasarkan contoh-contoh tuturan yang telah diuraikan, seorang penutur (P) memberikan informasi yang tersirat, membingungkan, serta menyembunyikan informasi kepada mitra tutur (MT). Hubungan antara tuturan yang sesungguhnya dengan maksud yang dituturkan tidak selalu bersifat mutlak atau bisa dikatakan bersifat tidak mutlak namun, maksud pada setiap tuturan itu sendiri harus didasari oleh konteks situasi yang muncul pada setiap tuturan.

## **F. Film**

### **1. Pengertian Film**

Pada dasarnya film merupakan potret kecil kehidupan yang diceritakan dalam bentuk audio visual dan dikemas dengan sangat menarik. Perjalanan perkembangan film di Asia tidak kalah berkembang dengan perjalanan perfilman di Eropa khususnya di Prancis yang tidak hanya pionir dibidang adi busana dan minyak wangi. Menurut para teoritikus film, film yang kita kenal saat ini merupakan perkembangan dari fotografi yang diciptakan oleh Joseph Nicephore Niepce dari Prancis pada tahun 1826 dilansir dari web [HTTP://COMM-SCIENCEGROUP.WORDPRESS.ORG](http://COMM-SCIENCEGROUP.WORDPRESS.ORG). Sementara itu, menurut KBBI (1990: 242) film adalah media tipis yang terbuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif yang akan dibuat potret atau untuk gambar positif yang akan dimainkan di bioskop. Film juga diartikan sebagai cerita gambar hidup.

## 2. *Paris À Tout Prix*

*Paris À Tout Prix* adalah nama sebuah film komedi Prancis tentang seorang wanita yang berkebangsaan Maroko dan bekerja di sebuah rumah mode terkenal di Paris, bernama Paul-Ritz. Maya adalah seorang wanita yang menjadi pemeran utama dalam film ini. Maya yang meraih kesuksesan dalam berbagai kegiatan mode dipercaya oleh Nicholas (Boss Paul-Ritz) untuk mengikuti peragaan adi busana/ *haut couture* dan diberikan waktu selama 1 bulan untuk mempersiapkan busana rancangannya. Tetapi, Maya menghadapi masalah yang sangat serius sehingga ia harus dideportasi ke Maroko. Berbagai cara dilakukan oleh Maya untuk mengikuti peragaan busana rancangannya di Paris.

Film ini ditulis oleh Morgan Spillemaecker, Philippe Cassel, dan Reem Kherici. Kherici juga merupakan sutradara sekaligus tokoh utama pada film yang tayang pada tahun 2013. Kherici dikenal sebagai penulis naskah film dan juga sebagai aktris. Kherici lahir di Neuilly-sur-Seine, Nanterre, Prancis pada 13 februari 1983. Karya-karya yang ditulis oleh Kherici antara lain adalah *Paris À Tout Prix* (2013), *OSS 117: Lost in Rio* yang tayang pada tahun 2009, dan *Colombiana* yang tayang pada tahun 2011.

Kherici yang telah menulis sekaligus memerankan sejumlah film di Prancis juga bergabung kedalam *comedy company* “*La Bande à Fifi*” yang tayang setiap hari pada TV nasional *Le Grand Journal Canal+* (2004) selama periode 2006 hingga 2007.

*Paris À Tout Prix* merupakan salah satu karya Kherici yang terkenal, film ini ditayangkan lebih dari 20 bahasa yaitu Inggris, Rusia, Arab, Belanda dan

sebagainya dan tentunya dikemas juga dalam bentuk DVD yang diluncurkan pada pertengahan bulan November 2013. Adapun tokoh utama yang berperan dalam film ini yaitu Reem Kherici (*Maya, la styliste Marocaine*), Cécil Cassel (*Alexandra, l'infirmière, l'amie de Maya*), Philippe Lacheau (*Firmin, le copain d'Alexandra*), Tarek Boudali (*Tarek, le frère de Maya au Maroc*), Fatima Naji (*la grand-mère de Maya*).

### **G. Penelitian yang Relevan**

1. Penelitian Putut Pranita, mahasiswi Pendidikan Bahasa Prancis, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, yang berjudul Bentuk dan Maksud Pelanggaran Maksim Kesopanan dalam Komik *L'agent 212* karya Raoul Cauvin. Subjek dari penelitian ini yaitu semua dialog yang ada dalam lima seri komik *L'agent 212*. Sedangkan objek pada penelitian ini yaitu semua kata dan kalimat yang mengandung pelanggaran maksim kesopanan. Hasil penelitian ini yaitu 1) Pelanggaran maksim kebijaksanaan yang dimaksudkan untuk bercanda, mempermainkan, mengintimidasi, dan mengejek. 2) Pelanggaran maksim penerimaan yang bermaksud untuk menggertak, dan memberikan informasi. 3) Pelanggaran maksim kemurahan yang bermaksud untuk mencari perhatian, dan menyatakan rasa tidak terima. 4) Pelanggaran maksim kerendahan hati untuk menyombongkan diri. 5) Pelanggaran maksim kecocokan untuk menolak, memberikan informasi, dan menunjukkan rasa ketidakpercayaan, serta 6) Pelanggaran maksim kesimpatian untuk mengejek dan menunjukkan rasa ketidakpedulian.



2. Penelitian Ayu Laksmi Purnaningrum, mahasiswi Pendidikan Bahasa Prancis, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, yang berjudul Pelanggaran Prinsip Kerjasama dalam Naskah Drama *Villa Luco* karya Jean-Marie Besset. Subjek dari penelitian ini adalah tuturan-tuturan dalam naskah drama *Villa Luco* karya Jean-Marie Besset. Objek penelitiannya yaitu bentuk pelanggaran maksim kerjasama beserta implikaturinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) jenis-jenis pelanggaran prinsip kerjasama dalam naskah drama *Villa Luco* terdiri dari pelanggaran maksim relevan sebanyak 26 tuturan, pelanggaran maksim kuantitas sebanyak 24 tuturan, pelanggaran maksim cara sebanyak 13 tuturan, serta pelanggaran maksim kualitas sebanyak 4 tuturan.

Berdasarkan uraian pustaka di atas, penelitian ini layak untuk dikaji lebih lanjut karena memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian terdahulu. Perbedaan pertama, penelitian yang dilakukan oleh Putut Pranita mengkaji mengenai bentuk dan maksud pelanggaran maksim kesopanan dalam sebuah komik bahasa Prancis. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ayu Laksmi Purnaningrum memiliki perbedaan pula yaitu mengkaji pelanggaran maksim kerjasama dalam sebuah naskah drama bahasa Prancis dengan menggunakan teori Implikatur. Sementara itu, subjek penelitian ini yaitu semua kata, frasa, dan kalimat yang terdapat di dalam film *Paris À Tout Prix* karya Reem Kherici. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah kata, frasa, dan kalimat yang mengindikasikan pelanggaran prinsip kerjasama dan maksud pelanggaran kerjasama dalam film *Paris À Tout Prix* karya Reem Kherici.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Subjek dan Objek Penelitian**

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk dan maksud pelanggaran prinsip kerjasama yang terdapat dalam film *Paris À Tout Prix*. Sumber data penelitian ini berupa film *Paris À Tout Prix* yang didapat dari situs *www.allociné.fr*. Subjek penelitian adalah semua kata, frasa, dan kalimat yang terdapat di dalam film *Paris À Tout Prix*. Adapun objek dalam penelitian ini berupa pelanggaran prinsip kerjasama yang terdapat dalam film *Paris À Tout Prix*. Sudaryanto (1990: 3) menyatakan bahwa data sebenarnya tidaklah sama dengan objek. Data selalu bersifat linear karena dia bersifat wujud konkret bahasa yang merupakan eksponen bahasa (Sudaryanto, 1990: 14). Berdasarkan teori Sudaryanto tersebut maka, data dalam penelitian ini adalah semua kalimat yang mengandung pelanggaran prinsip kerjasama dan maksud pelanggaran prinsip kerjasama yang terdapat dalam film *Paris À Tout Prix*.

##### **B. Metode dan Teknik Pengumpulan Data**

Pemerolehan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik dasar yaitu teknik sadap dan dilanjutkan dengan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Menurut Sudaryanto (2015: 203) metode simak atau penyimakkan dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa yang dapat disejajarkan dengan metode pengamatan atau observasi.

Berikut adalah tahap-tahap pengumpulan data beserta kendalanya:

1. Menonton film *Paris À Tout Prix* ± sebanyak 20 kali guna mengobservasi para pemeran, latar, dan juga alur film serta untuk memahami jalan cerita film.
2. Mendengarkan dan menyimak dialog yang diperankan oleh masing-masing tokoh dalam film *Paris À Tout Prix*. Pada tahap ini, terdapat kendala dalam memahami bahasa Prancis yang dituturkan oleh para tokoh dalam film.
3. Mencari terjemahan yang didapat dengan menggunakan perangkat lunak SRT. Pada tahap ini, terdapat kendala yang disebabkan oleh terjemahan yang tidak sesuai dengan tata bahasa Prancis yang baik dan benar sehingga peneliti harus membuat naskah sendiri dengan cara mendengarkan, menyimak, sekaligus mencatat semua tuturan yang ada dalam film ini.
4. Mencocokkan naskah film yang telah dibuat dengan menyimak dan mendengarkan kembali tuturan yang diperankan oleh para tokoh dalam film *Paris À Tout Prix*.
5. Memilah-milah tuturan-tuturan yang mengandung pelanggaran prinsip kerjasama dan maksud pelanggarannya berdasarkan tatanan Pragmatis.
6. Pada tahap akhir, tuturan-tuturan yang mengandung pelanggaran prinsip kerjasama dan maksud pelanggarannya dimasukkan ke dalam tabel data berdasarkan masing-masing kategori.

**Contoh Tabel Data Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Maksud Pelanggaran Maksim**

No	Menit ke	Data	Konteks	Pelanggaran Maksim				Maksud Pelanggaran										Keterangan
				MK	MKL	MR	M P L	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1.	00:03:34	<p><i>Les garçons</i> : “<i>Bonjour madame!</i>” “Selamat pagi nyonya!”</p> <p>Maya : “<i>Non, non, non, j’ai pas l’argent!</i>” “Tidak, tidak, tidak, aku tidak punya uang!”</p>	Tuturan ini terjadi di lampu merah pada pagi hari, di Paris. <i>Les garçons</i> (pengemis jalanan) menyapa Maya dan langsung membersihkan kaca mobil tanpa izin. Maya tidak membalas sapaan <i>les garçons</i> dan berkata bahwa dia tidak memiliki uang.			√									√			Tuturan Maya tidak memiliki kaitan dengan tuturan <i>Les garçons</i> . Seharusnya Maya membalas sapaan dengan mengucapkan “ <i>bonjour</i> ”/ “Selamat pagi” agar tidak melanggar maksim relevansi. Pelanggaran maksim ini terjadi karena Maya bermaksud menolak <i>les garçons</i> agar tidak membersihkan kaca mobil Maya secara paksa.

Keterangan :

1 : Nomor urut data  
00:03:34 : Durasi film ke  
MK : Maksim kuantitas  
MKL : Maksim kualitas  
MR : Maksim relevansi  
MPL : Maksim pelaksanaan

5 : Mengejek  
6 : Menyatakan ketertarikan  
7 : Menyembunyikan suatu hal  
8 : Penolakan  
9 : Sindiran  
10 : Tidak percaya diri

Keterangan Maksud Pelanggaran Maksim :

1 : Membanggakan diri  
2 : Meminta/Memohon  
3 : Menciptakan maksud lain (Bingung, Iseng, Geram, Khawatir, Meyakinkan, Ragu, Menghibur, dan Memaafkan)  
4 : Menegaskan informasi

### C. Metode dan Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan. Metode padan adalah metode yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015: 15). Metode padan ini dibagi menjadi lima sub-jenis yaitu metode padan yang alat penentunya adalah sosok teracu, metode padan yang alat penentunya berupa organ wicara, sub ketiga, keempat, dan kelima metode padan yang alat penentunya bahasa lain. Sedangkan, pada penelitian ini digunakan metode padan pragmatis, metode ini mengidentifikasi dari segi kebahasaan menurut reaksi dan kadar keterdengaran yang berkaitan dengan akibat yang terjadi pada mitra tutur (Sudaryanto, 2015: 29). Metode ini digunakan untuk mengetahui bentuk-bentuk pelanggaran prinsip kerjasama dalam film *Paris À Tout Prix*. Kemudian, teknik dasar yang digunakan adalah teknik pilah unsur penentu daya pilah pragmatis (PUP). Menurut Sudaryanto (2015: 25) teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) adalah teknik analisis data dengan memilah-milah satuan kebahasaan yang dianalisis dengan alat penentu yang berupa daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti.

Teknik lanjutan yang digunakan pada analisis ini adalah teknik Hubung Banding Samakan (HBS) hal pokok. Pada teknik ini, alat penentunya hal pokok di antara satuan-satuan kebahasaan. Berikut adalah contoh analisis data dalam penelitian ini:

Tuturan (17) berikut terjadi pada malam hari, di mini bar perayaan majalah Vogue dengan suasana meriah dan mewah (*Setting & Scenes*). Thierry, seorang

pengacara (*un avocat*) yang sangat menyukai Maya dan Maya seorang perancang busana di sebuah rumah mode sebagai (*Participants*). Thierry mengungkapkan isi hatinya pada Maya dengan menyatakan kekecewaan dan menyatakan tindakan Maya yang tidak pernah membalas pesan dan juga e-mail yang dikirim olehnya agar mengetahui alasan Maya yang sesungguhnya (*End, Purpose & Goals*). Maya menolak menjelaskan alasannya tidak membalas pesan dan e-mail yang dikirim oleh Thierry. Namun, Maya memintanya menyimpulkan sendiri dengan menanyakan pendapat Thierry (*Act Sequences*). Tuturan itu diucapkan oleh Maya dengan nada keras, tinggi, dan dengan intonasi naik (*Key, Tone or Spirit of Act*). Tuturan diucapkan dengan bahasa sehari-hari (*Instrumentalities*). Maya menuturkannya dengan santai (*Norm of Interactions and Interpretation*). Jenis tuturannya adalah dialog (*Genres*).

- (17) Thierry : “*Tu es une douleur Maya. Plus en fait, tu réponds jamais ni à mes texto ni à mes méls*”.  
                   “Kau menyedihkan Maya. Terlebih, kamu tidak pernah membalas pesanku, tidak juga e-mailku”.  
       Maya : “*Et c’est ton conclu?*”  
                   “Lalu, menurutmu?”  
(*Paris à Tout Prix*)

Berdasarkan tuturan (17), Maya (P) merespon pernyataan Thierry (MT) *Tu es une douleur Maya. Plus en fait, tu réponds jamais ni à mes texto ni à mes méls*. « Kau menyedihkan Maya. Terlebih, kamu tidak pernah membalas pesanku, tidak juga e-mailku. Pernyataan tersebut sebenarnya bisa direspon oleh (P) dengan pernyataan *Desolée, je les ai jamais répondu parceque je t’aime pas* « Maaf, aku tidak pernah membalas pesan-pesan dan e-mailmu karena aku tidak menyukaimu ». Namun, Maya merespon pernyataan Thierry dengan mengajukan pertanyaan

yang keluar dari topik pembicaraan. Tuturan Maya *Et c'est ton conclu?* « Lalu menurutmu? » menyebabkan pelanggaran maksim relevansi (*the maxim of relevance*) terjadi. Berdasarkan konteks tuturan yang telah diuraikan, Maya sebagai seorang wanita secara tidak langsung bermaksud menolak Thierry sebagai pria yang ingin mendekatinya dengan tuturan *Et c'est ton conclu?*

Untuk mengungkap maksud pelanggaran prinsip kerjasama yang terjadi digunakan metode padan referensial. Menurut Sudaryanto (2015: 26) metode padan referensial adalah referen atau sosok teracu yang ditunjuk oleh kata itu sendiri, tentunya dengan daya pilah yang dimiliki oleh setiap peneliti. Berdasarkan kutipan tersebut, Peneliti menggunakan komponen tutur *SPEAKING* dari Hymes sebagai alat referen.

Selanjutnya digunakan teknik dasar yang sama yaitu dengan teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) dengan daya pilah pragmatis. Teknik lanjutan yang dipakai adalah teknik Hubung Banding Samakan (HBS), adalah teknik analisis data yang alat penentunya berupa daya banding menyamakan di antara satuan-satuan kebahasaan yang ditentukan identitasnya (Sudaryanto, 2015: 32). Teknik tersebut digunakan untuk membandingkan setiap tuturan yang ada di dalam film *Paris À Tout Prix* dengan tuturan yang diparafrasekan oleh Peneliti yang kemudian disamakan atau dicocokkan berdasarkan maksud yang ingin disampaikan oleh para tokoh dalam film tersebut dengan menyesuaikan konteks.

#### **D. Validitas dan Reliabilitas**

Guna memperoleh data yang valid maka dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas

pragmatis. Validitas pragmatis digunakan untuk mengukur seberapa baik metode dapat digunakan dalam berbagai keadaan (Zuhdi, 1993: 76).

Menurut Zuhdi (1993: 78) reliabilitas memiliki fungsi utama sebagai penyelamat terjadinya kontaminasi data ilmiah yang disebabkan oleh penyimpangan tujuan pengamatan, pengukuran, dan analisis. Uji reliabilitas dalam penelitian ini dibuktikan dengan *inter-rater*, yaitu peneliti meninjau kembali data yang telah diperoleh dan melakukan pembacaan naskah film berulang-ulang, kurang lebih sebanyak 20 kali serta pemahaman pada kurun waktu yang berbeda. Setelah data yang terkumpul dimasukkan dalam bentuk tabel data, Peneliti menyimak dan membaca kembali naskah film *Paris À Tout Prix* bersama dosen pembimbing (*expertjudgement*) yakni, Drs. Rohali, M. Hum.



**BAB IV**  
**JENIS DAN MAKSUD PELANGGARAN PRINSIP KERJASAMA**  
**DALAM FILM *PARIS À TOUT PRIX***

**A. Hasil Penelitian**

Hasil analisis film *Paris À Tout Prix* dengan durasi film 1 jam 30 menit didapatkan 110 tuturan yang melanggar prinsip kerjasama. Berikut merupakan rincian data yang disajikan dalam bentuk tabel:

**Tabel 2: Jenis pelanggaran prinsip kerjasama beserta jumlah data**

<b>No</b>	<b>Jenis Pelanggaran</b>	<b>Jumlah Data</b>
1.	Maksim kuantitas ( <i>The maxim of quantity</i> )	32 data
2.	Maksim Kualitas ( <i>The maxim of quality</i> )	3 data
3.	Maksim Relevansi ( <i>The maxim of relevance</i> )	65 data
4.	Maksim Pelaksanaan/ Cara ( <i>The maxim of manner</i> )	10 data
Total = 110 Pelanggaran		

Tabel 2 di atas, menunjukkan bahwa terdapat empat jenis pelanggaran prinsip kerjasama yaitu, pelanggaran maksim kuantitas (*the maxim of quantity*), pelanggaran maksim kualitas (*the maxim of quality*), pelanggaran maksim relevansi (*the maxim of relevance*), dan yang terakhir pelanggaran maksim pelaksanaan/cara (*the maxim of manner*). Dari keempat pelanggaran maksim tersebut, jenis maksim yang paling banyak dilanggar yaitu maksim relevansi sebanyak 65 tuturan sedangkan jenis pelanggaran maksim yang paling sedikit dilanggar yaitu maksim kualitas yaitu sebanyak 3 tuturan. Adapun maksud dari pelanggaran prinsip kerjasama dalam film *Paris À Tout Prix* yang disajikan dalam bentuk tabel:

Tabel 3: **Data maksud pelanggaran prinsip kerjasama**

No	Maksud Pelanggaran	Data
1.	Membanggakan diri	1 data
2.	Meminta/Memohon	19 data
3.	Menciptakan maksud lain (Bingung, iseng, khawatir, meyakinkan, ragu, menghibur, dan memaafkan)	15 data
4.	Menegaskan informasi	35 data
5.	Mengejek	6 data
6.	Menyatakan ketertarikan	2 data
7.	Menyembunyikan suatu hal	6 data
8.	Penolakan	22 data
9.	Sindiran	3 data
10.	Tidak percaya diri	1 data

## B. Pembahasan

Berikut adalah jenis-jenis pelanggaran prinsip kerjasama beserta maksud pelanggaran yang terjadi dalam film *Paris À Tout Prix*, sebuah film bergenre komedi karya Reem Kherici.

### 1. Pelanggaran Maksim Kuantitas

Pada maksim kuantitas penutur diharapkan memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan bicaranya. Pada setiap jenis pelanggaran maksim, memiliki maksud pelanggaran yang berbeda-beda. Peneliti menemukan adanya pelanggaran maksim kuantitas dengan maksud sebagai berikut.

#### a. Maksud menegaskan informasi

Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh peneliti, pelanggaran ini terjadi karena penutur (P) ingin menegaskan keadaan yang terjadi tanpa diminta oleh mitra tutur (MT) karena beberapa faktor yaitu faktor lingkungan dan juga faktor psikologi yang ada pada diri P itu sendiri. Pada dasarnya kasus ini sering terjadi pada tindak komunikasi yang kita lakukan sehari-hari. Namun pada kenyataannya

hal tersebut justru melanggar aturan tindak komunikasi demi tersampainya pesan. Berikut merupakan contoh pelanggaran maksim kuantitas yang terjadi dengan maksud menegaskan informasi pada durasi waktu ke 00:04:08 yang ada dalam film *Paris À Tout Prix*.

Tuturan ini terjadi di kantor rumah mode Paul-Ritz pada pagi hari (*Setting & Scene*) di tempat Marine dan Maya bekerja (*Participant*). Maya menjawab pertanyaan Marine dengan lebih dari yang diminta oleh Marine untuk memperjelas keadaannya saat itu (*End, Purpose and Goal*). Maya berlari melewati Marine menuju *lift* sambil menggesekkan kartu identitas di mesin tanda pengenalan pegawai untuk menuju ruang kerja sambil terburu-buru dan melihat sekitar kantor (*Act Sequences*). Tuturan tersebut diucapkan dengan bahasa sehari-hari (*Key, Tone or Spirit of Act*) diucapkan secara lisan (*Instrumentalities*) dan secara tergesa-gesa dan cepat (*Norm of Interactions and Interpretation*) dalam bentuk dialog singkat (*Genres*).

(18) Marine	:	“Ça va Maya?”
		“Kau baik-baik saja, Maya?”
Maya	:	“Ça va pas. <b>Je suis en retard!</b> ”
		“Tidak baik. Aku terlambat!”

(*Paris à Tout Prix*)

Pada tuturan (18), Marine (P) bertanya kepada Maya (MT) *Ça va Maya?* « Kau baik-baik saja Maya? ». Pertanyaan itu sebenarnya dapat dijawab hanya dengan menuturkan *Ça va pas* « tidak baik ». Akan tetapi, Maya menjawab dengan jawaban yang melebihi jawaban semestinya yaitu *Ça va pas. Je suis en retard* » Tidak baik. Aku terlambat » Tuturan tambahan *Je suis en retard* menyebabkan tuturan tersebut melanggar maksim kuantitas.

Dilihat dari konteks tuturan yang telah diuraikan di awal, Maya yang sangat tergesa-gesa menuju mesin presensi dan juga datang terlambat ke kantor ingin menegaskan informasi pada tuturan *Ça va pas* dengan tuturan *Je suis en retard*. Dengan perkataan lain, maksud Maya melanggar maksim kuantitas adalah ingin mengatakan kabarnya tidak begitu baik, karena ia terlambat.

Pelanggaran maksim kuantitas dengan maksud menegaskan informasi juga terjadi pada durasi waktu ke 00:06:45 pada film *Paris à Tout Prix*, berikut merupakan konteks tuturannya. Tuturan ini terjadi di pesta perayaan Vogue US, pada malam hari, di Paris (*Setting & Scene*). Maya dan Marine adalah tamu undangan pada pesta itu (*Participant*). Maya bercerita kepada Marine tentang hubungannya dengan pria yang dikencani untuk membela diri dari gossip-gossip yang menyimpannya (*End, Purpose & Goal*). Tetapi Marine tidak mengerti dengan perkataan Maya dan bertanya lagi pada Maya tentang hal yang diceritakan, lalu Maya menjawab pertanyaan Marine dan menjelaskan gossip yang terjadi di antara Maya dan Pria itu yang tidak lama lagi akan segera berakhir (*Act Sequences*). Tuturan tersebut diucapkan dengan bahasa sehari-hari dengan nada tinggi dan kesal serta tidak beraturan (*Key, Tone or Spirit of Act*) diucapkan secara lisan (*Instrumentalities*). Diucapkan dengan cepat (*Norm of Interactions and Interpretation*) dalam bentuk dialog singkat (*Genres*).

- (19) Maya : “*Nous ne sommes pas copains. Un jours peut-être, mais à un prix. Moi, j’ai un gossip du siècle*”.  
 “Kita bukanlah teman dekat. Mungkin suatu saat nanti, tapi ada yang harus dibayar. Aku memiliki sebuah gossip yang menghebohkan”.
- Marine : “*Et quoi?*”  
 “Dan apa?”

Maya : **“*Un gossip, un putain! Il est tout changé, crois-moi!*”**  
 “Sebuah gosip, omong kosong! Menurutku, semua akan berubah!”

(*Paris à Tout Prix*)

Berdasarkan tuturan (19), Maya (P) menyatakan kepada Marine (MT) *Nous ne sommes pas copains. Un jours peut-être, mais à un prix. Moi, j'ai un gossip du siècle* « “Kita bukanlah teman dekat. Mungkin suatu saat nanti, tapi ada yang harus dibayar. Aku memiliki sebuah gossip yang menghebohkan ». Pernyataan tersebut sebenarnya dapat dituturkan dengan lebih singkat dan efektif yaitu dengan tuturan *Un gossip* « sebuah gossip ». Tuturan Maya yang berlebihan yaitu *un putain! Il est tout changé, crois-moi!* » omong kosong! Menurutku, semua akan berubah!” melanggar maksim kuantitas.

Dilihat dari konteks tuturannya, Maya ingin menegaskan informasi kepada Marine bahwa dia ingin seseorang mengerti dia tidak mencintai Thierry dan juga tidak nyaman dengan gosip yang beredar mengenai kehidupan pribadinya.

#### **b. Menciptakan maksud lain (Meyakinkan)**

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, peneliti menemukan maksud lain dari pelanggaran maksim kuantitas ini, yaitu maksud untuk meyakinkan seseorang bahwa tuturan yang disampaikan benar adanya atau sesuai dengan kenyataan. Hal ini tidak jarang terjadi pada tindak komunikasi dan paling mudah ditemukan dalam sebuah iklan di televisi, radio, koran, dan juga pada media massa lainnya, namun pada film ini tuturan yang bermaksud untuk meyakinkan seseorang bukan bertujuan seperti yang ada pada media massa. Untuk mengetahui lebih lanjut, berikut adalah konteks tuturan pada durasi waktu ke 00:04:30 film *Paris À Tout Prix*.

Pada pagi hari di kantor Paul-Ritz (*Setting & Scene*) Salah seorang rekan kerja Maya (*une telle collègue*) dan juga Maya sebagai (*Participant*). Saat itu rekan kerjanya bertanya mengenai hubungan Maya dengan seorang pengacara, yang digosipkan berkencan dengannya (*End, Purpose & Goals*). Maya menjawab pertanyaan rekan kerjanya sambil menyebutkan ukuran sabuk yang digunakan Thierry untuk meyakinkan bahwa Maya tidak menyukai pria yang memiliki selera berbusana buruk (*Act Sequences*) dengan nada keras, tegas, dan bersemangat dengan mata terbuka lebar (*Key, Tone, or Spirit of Act*). Dituturkan secara lisan (*Instrumentalities*) dengan bahasa yang santai (*Norm of Interactions and Interpretation*) serta disampaikan dengan dialog singkat (*Genres*).

- (20) *Une telle collègue* : “Et toi Maya, avec ton avocat?”  
 “Dan kamu Maya dengan pengacaramu?”  
 Maya : “Thierry? *Je n’ai jamais daté de ce type. Sa ceinture avec de gros le gros (DG logo).*”  
 “Thierry? Aku tidak pernah berkencan dengan pria semacam itu. Sabuknya yang besar dari yang besar dengan lambang DG.”  
 (*Paris à Tout Prix*)

Tuturan (20) di atas menunjukkan bahwa, *Une telle collègue* (P) bertanya kepada Maya (MT) dengan pertanyaan *Et toi Maya avec ton avocat?* « Dan kamu Maya dengan pengacaramu? ». Pertanyaan tersebut sebenarnya dapat dijawab dengan *Je n’ai jamais lui daté* « Aku tidak pernah berkencan dengannya ». Akan tetapi, Maya menjawab pertanyaan itu dengan berlebihan dan juga menambahkan informasi yang tidak diminta yaitu dengan menambahkan tuturan *Sa ceinture avec de gros le gros (DG logo)* » Sabuknya yang besar dari yang besar dengan lambang DG » sehingga menyebabkan pelanggaran maksim kuantitas terjadi.

Jika dilihat dari konteksnya, Maya tidak menyukai gaya berbusana Thierry yang tidak modis sehingga Maya menjawab pertanyaan itu dengan, menambahkan tuturan *Sa ceinture avec de gros le gros DG logo*. Dengan kata lain maksud Maya melanggar maksim kuantitas adalah ia ingin meyakinkan rekan kerjanya/ *une telle collègue* bahwa dia tidak memiliki hubungan spesial dengan Thierry yang tidak memiliki selera berbusana.

Pelanggaran maksim kuantitas yang bertujuan untuk meyakinkan seseorang juga terjadi pada durasi ke 00:37:41 pada film *Paris à Tout Prix*. Berikut adalah konteks tuturannya.

Tuturan ini terjadi di pelataran rumah Maya, di Maroko (*Setting & Scene*). Nicholas menghubungi Maya (*Participant*) untuk mengetahui keadaan Maya yang dikabarkan sedang di rawat karena kecelakaan yang menimpanya, sekaligus membicarakan pekerjaan (*End, Purpose & Goals*) namun, Maya menjawab pertanyaan Nicholas dengan waktu yang cukup lama, sehingga membuat Nicholas menanyakan apakah Maya masih terhubung dengannya. Setelah 5 menit, pertanyaan diajukan oleh Nicholas lalu Maya baru menjawab bahwa dia mendengarkan ucapan Nicholas sambil memberikan alasan bahwa sinyal di rumah sakit buruk karena, Maya yang sedang buang air dan diolok oleh anak-anak kecil yang mengintipnya dan sibuk mengusir anak-anak itu (*Act Sequences*). Tuturan itu disampaikan dengan sedikit terkejut, tegas, dan keras (*Key, Tone or Sprit of Act*), lalu tuturannya disampaikan secara lisan melalui telepon (*Instrumentalities*) dengan bahasa sehari-hari (*Norm of Interactions and Interpretation*) yang berupa dialog (*Genres*).

- (21) Nicholas : “*Mayaaa tu m’entends?*”  
 “Mayaaa kamu mendengarku?”  
 Maya : “*Oui, oui je vous entends. C’est la connexion dans l’hôpital qui est mauvaise.*”  
 “Iya, iya saya mendengar anda. Koneksi di rumah sakit buruk.”  
 (Paris à Tout Prix)

Pada tuturan (21), Nicholas (P) bertanya kepada Maya (MT) *Mayaaa tu m’entends?* « Mayaaa kamu mendengarku? ». Pertanyaan itu seharusnya dapat dijawab hanya dengan menuturkan *Oui, je vous entends* « Iya, saya mendengar anda ». Akan tetapi, Maya menjawab dengan jawaban panjang yang bisa dikatakan tidak informatif dari jawaban seharusnya yaitu *Oui, oui je vous entends. C’est la connexion dans l’hôpital qui est mauvaise* » Iya, iya saya mendengar anda. Koneksi di rumah sakit buruk ». Tuturan tambahan *C’est la connexion dans l’hôpital qui est mauvais* membuat tuturan tersebut melanggar maksim kuantitas.

Selanjutnya, jika dilihat dari konteks tuturan, Maya berbohong kepada Nicholas bahwa dia sedang dirawat di rumah sakit, di Paris dan bukan di rumahnya, di Maroko. Dengan perkataan lain maksud Maya melanggar maksim kuantitas adalah ia ingin meyakinkan Nicholas mengenai keberadaannya.

### c. Maksud meminta/ memohon

Pada dasarnya maksud untuk meminta ataupun memohon sesuatu kepada seseorang sering sekali kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai tuturan tersebut, berikut merupakan situasi yang terjadi pada durasi waktu ke 00:22:27 film *Paris À Tout Prix*.

Tuturan ini terjadi di kantor polisi, di Paris (*Setting & Scene*). Thierry/ *l’avocat* (pengacara sekaligus seseorang yang menyimpan perasaan pada Maya)



dan juga Maya (*Participant*). Thierry menyatakan pada Maya bahwa ucapan Maya yang mengatakan dia takut mendengar salah satu syarat agar dapat menetap di Paris yaitu syarat menikah dengan orang berkewarganegaraan Prancis (*End, Purpose & Goal*) lalu, Maya merespon pernyataan pengacaranya dengan mengajak Thierry untuk menikah dengannya (*Act Sequences*), dengan nada yang halus dengan senyum kecil, sedikit memaksa dengan tatapan mata yang tajam sambil menggenggam tangan Thierry (*Key, Tone or Spirit of Act*). Tuturan itu disampaikan secara lisan (*Instrumentalities*) dengan bahasa sehari-hari, santai (*Norm of Interactions and Interpretation*) yang berupa dialog (*Genres*).

(22) Thierry (*l'avocat*) : “*Je ne comprends pas.*”

“Aku tidak mengerti.”

Maya : “*Tu comprends pas quoi? Ne me dis pas que tu es contre de te marier à ta désert princesse. Essayons! Va bien!*”

“Apa yang tidak kamu mengerti? Jangan bilang padaku kalau kamu tidak setuju menikahi tuan putri gurunmu ini. Kita coba! Ayolah!”

(*Paris à Tout Prix*)

Pada tuturan (22), Thierry (P) menyatakan kepada Maya (MT) *Je ne comprends pas*. « Aku tidak mengerti » . Pernyataan tersebut diucapkan P karena ia benar-benar tidak mengerti tuturan MT. Namun, MT justru bertanya sekaligus menyatakan *Tu comprends pas quoi? Ne me dis pas que tu es contre de te marier à ta désert princesse. Essayons! Va bien!* » Jangan bilang padaku kalau kamu tidak setuju menikahi tuan putri gurunmu ini. Kita coba! Ayolah! » . Tuturan Maya yang menambahkan *Ne me dis pas que tu es contre de te marier à ta désert princesse. Essayons! Va bien!* Menyebabkan terjadinya pelanggaran maksimum kuantitas.

Bila dilihat dari konteks tuturannya, Maya yang terancam dideportasi ingin memaksa Thierry untuk menikah dengannya dengan menuturkan *Ne me dis pas que tu es contre de te marier à ta désert princesse. Essayons! Va bien!* Dengan kata lain maksud Maya melanggar maksim kuantitas adalah ia ingin memohon bantuan kepada Thiery untuk menyelesaikan masalahnya dengan menikah.

#### **d. Maksud penolakan**

Pelanggaran maksim kuantitas juga terjadi dengan maksud untuk menyatakan penolakan kepada seseorang dalam film *Paris À Tout Prix*. Kemudian untuk mengetahui pelanggaran tersebut, peneliti menguraikan konteks adegan yang terjadi pada menit ke 00:04:21 pada film ini.

Tuturan ini terjadi pada pagi hari di kantor Paul-Ritz, di Paris (*Setting & Scene*). Jess dan Emma adalah perancang busana yang bekerja disana (*Participant*). Jess menanyakan hubungan Emma dengan seorang Pria bernama Louis untuk mendapatkan informasi (*End, Purpose & Goal*). Emma menjawab pertanyaan Jess bahwa dia bukanlah seorang pelacur, sehingga dia membiarkan pria itu menunggunya hingga pagi tiba (*Act Sequences*) dengan nada yang tegas, raut wajah kesal, dan penuh percaya diri (*Key, Tone or Spirit of Act*) Tuturan itu disampaikan secara lisan (*Instrumentalities*), dengan bahasa sehari-hari (*Norm of Interactions and Interpretation*) yang berupa dialog (*Genres*).

- (23) Jess : “*Voilà raconte! Tu as couchée avec Louis soir même?*”  
               : “Ayo ceritakan! Kamu tidur dengan Louis semalam?”  
       Emma : “*Tu as prisse que moi une salope? Crois-moi qu’il a attendu le matin.*”

“Kamu kira aku seorang pelacur? Yakinlah bahwa dia menunggu hingga pagi tiba.”

(*Paris à Tout Prix*)

Pada tuturan (23), Jess (P) bertanya kepada Emma (MT) *Voilà raconte! Tu as couchée avec Louis soir même?* « Ayo ceritakan! Kamu tidur dengan Louis semalam? » Pertanyaan itu sebenarnya dapat dijawab hanya dengan *Bien sûr que non* «Tentu saja tidak». Akan tetapi, Emma menjawab dengan jawaban yang tidak informatif dan melebihi dari jawaban yang dibutuhkan *Tu as prissee que moi une salope? Crois-moi qu'il a attendu le matin* » Kamu kira aku seorang pelacur? Aku yakin dia menunggu hingga pagi tiba «. Tuturan tambahan *Tu as prissee que moi une salope?* Menjadikan tuturan tersebut melanggar maksim kuantitas.

Selain itu, bila dilihat dari konteks tuturan Emma yang terkejut, spontan menjawab pertanyaan Jess yang seharusnya dapat dijawab dengan *Bien sûr que non* dengan menegaskan tuturan *Tu as prissee que moi une salope*. Dengan kata lain maksud Emma melanggar maksim kuantitas, Ia ingin menyatakan penolakkan/membantah pertanyaan Jess yang terkesan menuduhnya menghabiskan malam dengan banyak pria.

Pelanggaran maksim kuantitas yang bermaksud untuk menyatakan penolakkan juga terjadi pada menit ke 00:10:30 pada film *Paris À Tout Prix*, berikut merupakan situasi yang terjadi.

Tuturan ini terjadi pada sore hari di teras *café*, di Paris (*Setting & Scene*) Maya dengan sahabatnya yang bernama Firmin sedang bersantai (*Participant*). Maya yang akan mempresentasikan baju rancangannya meminta Firmin untuk mengantarkannya ke kantor Paul-Ritz dengan menggunakan motor. Akan tetapi, Firmin lupa melepas rantai motor yang terikat dibesi. Firmin langsung menggas motor tersebut sehingga menyebabkan mereka berdua terjatuh dan membuat Maya

sangat marah (*End, Purpose & Goal*). Firmin menanggapi perkataan Maya dan balik memarahi Maya (*Act Sequences*) dengan nada tinggi, keras, dan raut wajah kesal (*Key, Tone, or Spirit of Act*). Tuturan itu disampaikan secara lisan (*Instrumentalities*), dengan bahasa sehari-hari (*Norm of Interactions and Interpretation*) yang berupa dialog singkat (*Genres*).

- (24) Maya : “*C’est trop mal! Comment tu peux être stupide?!*”  
 “Sakit sekali! Bagaimana bisa kamu menjadi begitu bodoh?!”  
 Firmin : “*C’est ta faute pour se précipiter à moi tout à l’heure!*”  
 “Itu salahmu karena mendesakku tadi!”  
 (*Paris à Tout Prix*)

Pada tuturan (24), Maya (P) menyatakan kepada Firmin (MT) *C’est trop mal! Comment tu peux être stupide?!* « Sakit sekali! Bagaimana kamu menjadi begitu bodoh?! ». Pertanyaan itu sebenarnya dapat dijawab dengan *Ce n’est pas ma faute* « Bukan kesalahanku ». Namun, Firmin menjawab dengan jawaban yang tidak cukup informatif *C’est ta faute pour se précipiter à moi tout à l’heure!* Sehingga menjadikan tuturan tersebut melanggar maksim kuantitas.

Dilihat dari konteksnya, Firmin yang tergesa-gesa untuk mengantar Maya ke kantor tepat waktu ingin membela diri dengan tuturan *C’est ta faute pour se précipiter à moi tout à l’heure!*. Dengan perkataan lain maksud Firmin melanggar maksim kuantitas adalah ia ingin mengatakan bahwa kecelakaan tersebut bukan sepenuhnya menjadi kesalahan Firmin, tetapi kesalahan Maya juga.

#### **e. Maksud mengejek**

Pada film *Paris à Tout Prix* pelanggaran maksim kuantitas juga terjadi dengan maksud untuk mengejek seseorang. Untuk mengetahui lebih lanjut

mengenai pelanggaran ini, seperti pembahasan yang sebelum-sebelumnya, pertama peneliti akan menampilkan konteks tuturan pada menit ke 00:34:09.

Tuturan ini terjadi di kamar Maya, di Maroko (*Setting & Scene*). Tarek dan Maya sebagai (*Participant*). Tarek yang mengetahui bahwa Maya pulang ke Maroko karena memiliki masalah mengatakan bahwa Maya yang tidak pernah pulang ke Maroko sedang berlibur disana (*End, Purpose & Goal*). Hal itu membuat Maya tidak suka dan mengatakan bahwa dia tidak pantas berada di Maroko yang penuh dengan orang miskin dan kotor (*Act Sequences*) dengan nada tinggi, mata menatap angkuh, dan percaya diri (*Key, Tone or Spirit of Act*). Tuturan itu disampaikan secara lisan (*Instrumentalities*) dengan menggunakan bahasa sehari-hari (*Norm of Interactions and Interpretation*) yang berupa dialog singkat (*Genres*).

- (25) Tarek : “*Tu es ici pour prendre des vacances!*”  
 “Kamu disini untuk berlibur!”  
 Maya : “*C’est un moment clé dans ma carrière et pourquoi des vacances ici? Tu sais! C’est pas pour moi, les pauvres et sale partout.*”  
 “Ini puncak karierku dan untuk apa berlibur disini? Kamu tahu! Ini tidak pantas untukku, orang-orang miskin dan kotor.”  
 (*Paris à Tout Prix*)

Pada tuturan (25), Tarek (P) menyatakan kepada Maya (MT) *Tu es ici pour prendre des vacances!* « Kamu disini untuk berlibur! ». Pernyataan itu sebenarnya dapat direspon dengan tuturan *Je ne profite pas des vacances au Maroc* « Aku tidak sedang menikmati liburan di Maroko ». Namun, Maya merespon pernyataan tersebut dengan tuturan *C’est un moment clé dans ma carrière et pourquoi des vacances ici? Tu sais! C’est pas pour moi, les pauvres et*

*sale partout* « Ini puncak karierku dan untuk apa berlibur disini? Kamu tahu! Ini tidak pantas untukku, orang-orang miskin dan kotor ». Pada tuturan *Tu sais! C'est pas pour moi, les pauvres et sale partout* « Kamu tahu! Ini tidak pantas untukku, orang-orang miskin dan kotor » adalah tuturan yang sangat berlebihan sehingga tuturan tersebut melanggar maksim kuantitas.

Dilihat dari konteks tuturannya, Maya tidak suka berada di kampung halamannya karena kehidupan di Maroko penuh dengan kemiskinan dan tidak layak untuknya. Dengan kata lain, maksud Maya melanggar maksim kuantitas adalah untuk mengejek dengan membandingkan kehidupannya di Maroko dan di Paris.

#### **f. Maksud menyembunyikan suatu hal**

Pada film ini juga terdapat pelanggaran maksim kuantitas yang bertujuan untuk menyembunyikan sesuatu. Hal ini dapat dilihat pada durasi waktu ke 00:54:02 di dalam film *Paris à Tout Prix*. Untuk menganalisis lebih lanjut, peneliti menampilkan konteks tuturan yang terjadi dengan menggunakan komponen tutur *SPEAKING*. Berikut situasi tuturnya:

Tuturan ini disampaikan di kantor Paul-Ritz dan juga rumah sakit (*Setting & Scene*). Nicholas yang merupakan boss Paul-Ritz menghubungi Alex seorang perawat (*une infirmière*) sekaligus sahabat Maya (*Participant*). Nicholas menelpon pihak rumah sakit dan bertanya untuk mengetahui kebenaran Maya dirawat di rumah sakit itu (*End, Purpose & Goal*). Alex sebagai perawat yang bertugas dibagian penerimaan telepon mengangkat telepon dari Nicholas dan menjawab pertanyaan Nicholas bahwa Maya terdaftar sebagai pasien yang dirawat

sekaligus mengucapkan jenis penyakit yang diderita untuk membantu Maya yang sebenarnya sudah dideportasi ke Maroko (*Act Sequences*). Dengan nada tegas, lugas, dan jelas Alex menyampaikannya (*Key, Tone, or Spirit of Act*), melalui telepon (*Instrumentalities*). Tuturan tersebut disampaikan dengan sopan dan menggunakan bahasa khusus dalam dunia kedokteran (*Norm of Interactions and Interpretation*) yang berupa dialog singkat (*Genres*).

(26) Nicholas : “*Bonjour! Avez-vous une patient au nom de Maya Benlatif?*”

“Selamat pagi! Apakah anda memiliki pasien yang bernama Maya Benlatif?”

Alex : “*Ah Maya Benlatif, fracture à épaule. Retournée chez-elle.*”

“Ah Maya Benlatif, mengalami keretakan pada bahu. Sudah pulang.”

(*Paris à Tout Prix*)

Pada tuturan (26), Nicholas (P) bertanya kepada Alex (MT) *Bonjour avez-vous une patient du nom du Maya Benlatif?* « Selamat pagi! Apakah anda memiliki pasien yang bernama Maya Benlatif? ». Pertanyaan itu sebenarnya dapat dijawab dengan *Oui, on a une patient au nom de Maya Benlatif* « Iya, kami memiliki pasien yang bernama Maya Benlatif ». Akan tetapi, Alex menjawab pertanyaan tersebut melebihi jawaban yang seharusnya yaitu *Ah Maya Benlatif, fracture à épaule. Retournée chez-elle* « Ah Maya Benlatif, mengalami keretakan pada bahu. Sudah pulang ». Tuturan tersebut berlebihan sehingga melanggar maksim kuantitas.

Dilihat dari konteks tuturannya, Alex berusaha untuk membantu Maya dengan menuturkan *Ah Maya Benlatif, fracture à épaule. Retournée chez-elle* kepada Nicholas. Dengan perkataan lain, maksud Alex melanggar maksim

kuantitas adalah ia ingin menyembunyikan keberadaan Maya yang sudah dideportasi ke Maroko.

## **2. Pelanggaran Maksim Kualitas**

Maksim ini mewajibkan setiap peserta tutur (penutur dan mitra tutur) hendaknya memberikan jawaban atau pernyataan berdasarkan kebenaran yang ada. Peneliti menemukan lima macam maksud pelanggaran maksim kualitas pada film *Paris À Tout Prix* yaitu maksud menyatakan ketertarikan, maksud mengejek, maksud menyembunyikan suatu hal, dan maksud yang menciptakan maksud lain yaitu menyatakan rasa ragu. Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai kelima maksud pelanggaran maksim kualitas tersebut, berikut merupakan pembahasannya.

### **a. Maksud mengejek**

Pada bagian ini peneliti menemukan pelanggaran maksim kualitas yang bertujuan untuk mengejek seseorang. Hal ini terjadi pada durasi waktu ke 00:06:23 film *Paris à Tout Prix*. Untuk mengetahui lebih lanjut berikut merupakan situasi yang terjadi.

Tuturan ini terjadi pada malam hari, di pesta perayaan Vogue US, di Paris (*Setting & Scene*). Gigi seorang yang bertugas menyambut tamu pada pesta itu lalu Emma, Jess dan tiga teman lain adalah tamu undangan yang mewakilkan Paul-Ritz (*Participant*). Saat itu Gigi bertanya kepada Emma bahwa mereka datang dengan jumlah berapa orang. Emma menjawab dia datang berenam sambil menghitung jumlah mereka (*End, Purpose & Goal*) namun, ketika itu Jess juga menjawab bahwa, sebenarnya mereka datang berlima dan Emma yang pada



awalnya tidak setuju Marine (anak magang) ikut ke pesta tersebut menyangkal bahwa, mereka datang berenam sambil menghitung kembali dan menghitung Marine yang bertubuh gemuk dua kali (*Act Sequences*). Tuturan tersebut disampaikan dengan nada tinggi, gembira dengan sedikit senyuman licik dan antusias (*Key, Tone or Spirit of Act*), menggunakan bahasa lisan (*Instrumentalities*), dengan bahasa santai yang digunakan sehari-hari (*Norm of Interactions and Interpretation*) berupa dialog singkat (*Genres*).

- (27) Gigi : “*Vous-êtes combien?*”  
               “Kalian datang berberapa?”  
       Emma : “*On a six.*”  
               “Kami berenam.”  
       Jess : “*Mais non, on a cinq!*”  
               “Tidak, kami berlima!”  
       Emma : “*Mais non, on a six. Une, deux, trois, quatre, cinq six.*”  
               “Tidak, kita datang berenam. Satu, dua, tiga, empat, lima enam.”

(*Paris à Tout Prix*)

Pada tuturan (27), Gigi (P) bertanya kepada Emma (MT) *Vous-êtes combien?* « Kalian datang berberapa? ». Pertanyaan tersebut sebenarnya dapat dijawab dengan *On a cinq.* « Kami datang berlima ». Akan tetapi, Emma menjawab tuturan Gigi dengan menuturkan *On a six* « Kami datang berenam » Tuturan Emma tersebut tidak sesuai dengan keadaannya sehingga dikatakan melanggar maksim kualitas.

Dilihat dari konteksnya, Emma tidak begitu menyukai Marine (pegawai magang) yang bergabung dengan mereka di pesta Vogue sehingga, menghitung tubuh satu orang menjadi dua orang. Dengan kata lain, maksud Emma melanggar

maksim kualitas adalah ia ingin mengejek pegawai magang di kantor Paul-Ritz yang bertubuh gemuk.

#### **b. Maksud menyembunyikan suatu hal**

Pelanggaran maksim kualitas yang terjadi pada film ini juga memiliki maksud untuk menyembunyikan sesuatu dari seseorang. Untuk mengetahui lebih lanjut maksud dan pelanggaran maksim kualitas yang terjadi, maka langkah pertama yang harus dilakukan yaitu melihat konteks tuturan pada menit ke 00:49:01 dalam film *Paris À Tout Prix*.

Tuturan ini terjadi di kamar Maya, di Maroko (*Setting & Scene*). Maya dan Tarek (kakak Maya) (*Participant*). Maya menanyakan pada Tarek apakah Tarek mengenal sindikat penyelundup di Maroko untuk membantunya kembali ke Paris (*End, Purpose & Goal*). Tarek menjawab pertanyaan Maya dengan mengatakan bahwa dia mungkin mengenal seseorang namun tidak menjelaskan dengan rinci (*Act Sequences*). Tuturan itu disampaikan Tarek dengan ragu, sedikit bingung, dan dengan raut wajah datar sambil tersenyum licik (*Key, Tone, and Spirit of Act*), dituturkan secara lisan (*Intrumentalities*), dengan bahasa yang digunakan sehari-hari, santai (*Norm of Interactions and Interpretation*) yang berupa dialog singkat (*Genres*).

- (28) Maya : “*Tu connais pas toutes les contrebandiers?*”  
                   “Kamu kenal tidak dengan para sindikat penyelundup?”  
       Tarek : “*Peut-être.*”  
                   “Mungkin.”

(*Paris à Tout Prix*)

Pada tuturan (28), Maya (P) bertanya kepada Tarek (MT) *Tu connais pas toutes les contrebandiers?* « Kamu kenal tidak dengan para sindikat penyelundup?

». Lalu, Tarek menjawab dengan kata *Peut-être* « mungkin ». Jawaban yang diberikan tidak sesuai dengan realita yang ada, seharusnya yaitu *Ce n'est pas possible que je les connais* « Tidak mungkin aku mengenal mereka ». Maka, tuturan tersebut melanggar maksim kualitas.

Berdasarkan konteksnya, Tarek yang berencana meminta temannya berpura-pura menjadi sindikat penyelundup ingin mengerjai Maya yang terobsesi kembali ke Paris sesegera mungkin dengan menuturkan kata *Peut-être*. Dengan perkataan lain maksud Tarek melanggar maksim kualitas adalah untuk menyembunyikan rencana buruknya terhadap Maya.

### **c. Menciptakan maksud lain (Menyatakan rasa ragu)**

Pelanggaran maksim kualitas yang terakhir adalah pelanggaran yang bertujuan untuk menyatakan rasa ragu terhadap perkataan seseorang. Pelanggaran maksim ini dapat dilihat pada menit ke 00:57:58 pada film *Paris à Tout Prix*. Untuk meneliti lebih lanjut berikut merupakan situasi yang terjadi.

Tuturan ini terjadi pada malam hari, di sebuah bar, di Maroko (*Setting & Scene*). Medhi seorang teman dari Tarek (kakak Maya) dan Maya (*Participant*). Saat itu Medhi bercerita kepada Maya bahwa Tarek memberitahunya mengenai masalah permohonan visa yang diajukan oleh Maya kepada kedutaan Maroko yang ditolak, lalu Medhi menawarkan bantuan pada Maya bahwa dia dapat membantu Maya melalui ayahnya yang bekerja di kedutaan Maroko (*End, Purpose, and Goals*). Namun Maya menanggapi perkataan Medhi hanya sebuah kebohongan seperti yang sebelum-sebelumnya dilakukan oleh Medhi dan Tarek dengan tujuan untuk mengerjai Maya (*Act Sequences*). Tuturan tersebut

disampaikan oleh Maya dengan nada keras, sedikit terbata-bata, dan dengan raut wajah tidak percaya (*Key, Tone or Spirit of Act*), dituturkan secara lisan (*Instrumentalities*) dengan bahasa yang digunakan sehari-hari (*Norm of Interactinos and Interpretation*) yang berupa dialog singkat (*Genres*).

- (29) Medhi : “*Tarek m’a dit à propos de problème de ton visa. Je peux demander à mon père. Il travaille au consulat.*”  
 “Tarek bilang padaku tentang masalah visamu. Aku bisa meminta bantuan pada ayahku. Dia bekerja di kedutaan.”
- Maya : “*Si c’est une blague c’est pas la peine ah?*”  
 “Jika itu lelucon itu tidak lucu kan?”
- (*Paris à Tout Prix*)

Pada tuturan (29), Maya (P) merespon perkataan Medhi (MT) *Si c’est une blague c’est pas la peine ah?* « Jika itu lelucon itu tidak lucu kan? ». Pernyataan Medhi sebenarnya bisa dijawab dengan *je ne peux pas te croire* « Aku tidak percaya padamu ». Namun Maya merespon pernyataan Medhi dengan membantah kebenaran yang ada yaitu dengan mengatakan *Si c’est une blague* » Jika itu sebuah lelucon » sehingga membuat pelanggaran maksim kualitas terjadi.

Berdasarkan konteks tuturan, Maya yang takut dibohongi lagi oleh Tarek dan Medhi ingin menekankan tuturan *je ne peux pas te croire* dengan tuturan *Si c’est une blague c’est pas la peine ah?* Dengan perkataan lain, maksud Maya melanggar maksim kualitas adalah ia merasa ragu bahwa masalahnya bisa teratasi.

### 3. Pelanggaran Maksim Relevansi

Maksim relevansi mengharuskan setiap peserta tutur untuk memberikan pernyataan atau pertanyaan yang berhubungan antara tuturan satu dengan tuturan lain sesuai masalah pembicaraan. Pelanggaran maksim relevansi itu sendiri terjadi bila tidak sesuai dengan aturan-aturan yang ada dalam tindak komunikasi yang

terjadi. Dalam hal ini peneliti menemukan pelanggaran maksim relevansi yang dibagi menjadi sepuluh kategori maksud pelanggaran yang terjadi dalam film *Paris À Tout Prix*. Berikut merupakan pembahasan dari masing-masing maksud pelanggaran maksim relevansi.

#### **a. Maksud penolakan**

Pelanggaran maksim relevansi yang terjadi dalam film *Paris À Tout Prix* salah satunya disebabkan oleh penutur (P) maupun mitra tutur (MT) yang ingin menyampaikan maksud penolakan terhadap suatu hal. Selanjutnya untuk mengetahui lebih lanjut mengenai bentuk pelanggaran yang terjadi dapat dilihat terlebih dahulu konteks atau adegan yang terjadi pada film ini yang ada pada durasi waktu ke 00:20:50.

Tuturan ini terjadi di penjara, di Paris (*Setting & Scene*). Thierry bekerja sebagai seorang pengacara dan Maya (*Participant*). Pada saat itu Thierry menghampiri Maya yang sedang menunggu kedatangannya untuk menangani kasus yang sedang dialami Maya terkait perizinan tinggal di Paris (*End, Purpose & Goal*). Thierry berkata dan menjelaskan pada Maya tentang status perizinan tinggal Maya sudah tidak berlaku dan Negara akan mendeportasi Maya ke Negara asalnya Maroko. Namun pada saat itu Maya merasa tidak terima karena masih banyak pekerjaan yang harus diselesaikan di kantor Paul-Ritz yaitu mengenai kompetisi merancang busana yang akan diselenggarakan di ajang Paris fashion week dan terkejut atas penjelasan yang diberikan Thierry (*Act Sequences*). Tuturan itu disampaikan oleh Maya dengan nada lirih, tidak percaya, dan dengan raut wajah kecewa (*Key, Tone or Spirit of Act*). Disampaikan pula secara lisan

(*Instrumentalities*) dengan bahasa sehari-hari (*Norm of Interactions and Interpretation*). Berupa dialog singkat (*Genres*).

(30) Thierry : “*Tes papiers sont expiré plus d’un ans. Ils vont vous ramener au Maroc!*”

“Semua dokumenmu sudah tidak berlaku lebih dari setahun. Mereka akan mengirimmu ke Maroko!”

Maya : “*C’est pas possible ah?!*”

“Itu tidak mungkin kan?!”

(*Paris à Tout Prix*)

Pada tuturan (30), Maya (P) merespon pernyataan Thierry (MT) dengan bertanya *C’est pas possible ah?!* « Itu tidak mungkin kan?! ». Pernyataan tersebut seharusnya dapat dituturkan dengan *Je ne crois pas que je serai expulsé* « Aku tidak yakin bahwa aku dideportasi ». Akan tetapi, Maya merespon pernyataan Thierry dengan jawaban yang tidak sesuai dengan topik yang sedang dibicarakan yaitu *C’est pas possible ah?!* » Itu tidak mungkin kan?! ». Tuturan tersebut menyebabkan pelanggaran maksim relevansi.

Jika dilihat dari konteksnya, Maya yang dipercaya untuk mengikuti kompetisi merancang busana sangat terkejut dan tidak percaya akan dipulangkan ke Maroko. Sehingga ingin menyampaikan bahwa ia tidak ingin dipulangkan secara paksa yaitu dengan menuturkan *C’est pas possible*. Dengan kata lain, maksud Maya melanggar maksim relevansi, Ia ingin tetap berada di Paris, karena tuntutan pekerjaan yang harus diselesaikan.

Selanjutnya, pelanggaran maksim relevansi dengan maksud yang sejenis juga terjadi pada durasi film ke 00:15:58. Seperti sebelumnya peneliti terlebih dahulu menampilkan komponen tutur *SPEAKING* untuk mengetahui konteks dan situasi ujar untuk meneliti lebih lanjut.

Tuturan ini terjadi terjadi di sebuah bar di Paris, pada malam hari (*Setting & Scene*). Alex dan juga Maya sebagai (*Participant*). Alex yang merupakan sahabat Maya sejak sekolah dasar. Alex membuatkan pesta perayaan atas keberhasilan Maya mendapatkan kepercayaan untuk mendesain pakaian adibusana (*haut couture*) dari bossnya selain itu, Alex juga merencanakan untuk mencari Maya seorang kekasih (*End, Purpose & Goal*). Saat itu Alex menyinggung status Maya yang sudah lama sekali melajang dan meledeknya bahwa ia sudah melajang sejak aktor bernama Brandon Lopez duduk di kelas enam untuk menasehatinya agar segera mencari pasangan, namun Maya tidak suka dengan rencana yang dibuat Alex dan mengomentari acara yang dibuat oleh Alex sangat sempurna (*Act Sequences*). Tuturan tersebut disampaikan oleh Maya dengan nada tinggi, keras dan dengan raut wajah kesal (*Key, Tone or Spirit of Act*). Tuturan tersebut disampaikan pula secara lisan (*Instrumentalities*) dengan bahasa santai yang digunakan sehari-hari (*Norm of Interactions and Interpretation*) yang berupa dialog singkat (*Genres*).

(31) Alex : “*Non, mais sérieux! Tu es célibataire depuis Brandon Lopez en sixième.*”

“Tidak, tapi aku serius! Kamu tidak memiliki pacar sejak Brandon Lopez kelas enam.”

Maya : “*Non! Parfait pour les projets.*”

“Tidak! Sempurna untuk rencana ini.”

(*Paris à Tout Prix*)

Pada tuturan (31), Maya (P) merespon tuturan Alex (MT) *Non! Parfait pour les projets*. « Tidak! Sempurna untuk rencana ini ». Pernyataan tersebut sebenarnya dapat direspon dengan *Non, je veux pas avoir un petit ami* « Tidak, aku tidak ingin memiliki seorang kekasih ». Namun, tuturan *Non! Parfait pour les*

*projets* « Tidak! Sempurna untuk rencana ini » tidak memiliki kaitan dengan tuturan Alex » *Non, mais sérieux! Tu es célibataire depuis Brandon Lopez en sixième* « Tidak, tapi aku serius! Kamu tidak memiliki pacar sejak Brandon Lopez kelas enam » sehingga dapat dikatakan melanggar maksim relevansi.

Jika dilihat dari konteksnya, Maya yang mengira bahwa pesta yang dibuat hanya untuk merayakan kesuksesan atas terpilihnya menjadi perancang adibusana ternyata juga acara khusus untuk mencari jodoh membuatnya kesal. Dengan kata lain, maksud Maya melanggar maksim relevansi adalah ia ingin menolak acara perjodohan yang dibuat Alex, karena ia hanya ingin merayakan kesuksesan untuk kariernya.

#### **b. Maksud memohon/meminta**

Pada film ini terdapat pelanggaran maksim relevansi yang bertujuan untuk memohon atau meminta sesuatu kepada MT. Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai pelanggaran maksim ini, maka perlu dilihat terlebih dahulu konteks tuturan yang terjadi. Berikut merupakan komponen tutur *SPEAKING* pada film *Paris À Tout Prix* yang terjadi pada waktu ke 00:04:15.

Tuturan ini terjadi pada pagi hari di ruang kantor Paul-Ritz, di Paris (*Setting & Scene*). Emma dan Maya sebagai (*Participant*). Emma sedang menceritakan tentang kejadian yang terjadi kepadanya di hadapan rekan-rekan kerjanya (*End, Purpose & Goal*). Pada saat itu Maya yang terlambat sampai di kantor menanyakan kepada Emma berita apa yang sudah ia lewatkan sementara ia terlambat masuk ke ruang kerja (*Act Sequences*). Tuturan itu disampaikan oleh Maya dengan nada yang cukup tinggi, antusias, dan penasaran (*Key, Tone, or*



*Spirit of Act*). Tuturan tersebut juga disampaikan secara lisan (*Instrumentalities*), dengan bahasa santai yang digunakan sehari-hari (*Norm of Interactions and Interpretation*) yang berupa dialog (*Genres*).

- (32) Emma : “*Il m’a pris à la maison. On a passé la soirée ensemble.*”  
 “Dia mengajakku ke rumahnya. Kami menghabiskan malam bersama.”  
 Maya : “*Désolée ai-je raté quelque chose?*”  
 “Maaf, apakah aku melewatkan sesuatu?”  
 (*Paris à Tout Prix*)

Pada tuturan (32), Maya (P) bertanya kepada Emma (MT) *Désolée ai-je raté quelque chose?* « Maaf, apakah aku melewatkan sesuatu? ». Pertanyaan tersebut sebenarnya dapat ditanyakan dengan pertanyaan yang seharusnya yaitu *Désolée, je suis en retard. Qu’est-ce que tu racontes?* « Maaf, aku terlambat. Apa yang kamu bicarakan? ». Namun, tuturan *Désolée ai-je raté quelque chose?* « Maaf, apakah aku melewatkan sesuatu? » tidak memiliki kaitan dengan tuturan *Il m’a pris à la maison. On a passé la soirée ensemble.* » Dia mengajakku ke rumahnya. Kami menghabiskan malam bersama « sehingga menyebabkan tuturan tersebut melanggar maksim relevansi.

Dilihat dari konteksnya, Maya yang datang terlambat masuk kantor ingin mengetahui berita yang dilewatkan pada saat belum sampai dengan tuturan *Désolée ai-je raté quelque chose?* Dengan kata lain maksud Maya melanggar maksim relevansi yaitu ia ingin meminta rekan kerjanya untuk menceritakan kembali sesuatu yang telah dibahas, karena ia tidak ingin melewatkan berita apapun.

Pelanggaran maksim dengan maksud yang sama juga terjadi pada durasi waktu ke 00:10:24 pada film ini. Untuk mengetahui lebih lanjut maka, perhatikan

komponen tutur *SPEAKING* berikut. Tuturan ini terjadi di pelataran parkir sebuah *café* di Paris (*Setting & Scene*). Maya dan Firmin sebagai (*Participant*). Maya meminta Firmin untuk mengantarkannya ke kantor menggunakan motor dengan cepat karena harus segera menampilkan presentasi (*End, Purpose & Goal*). Firmin berkata pada Maya untuk tidak khawatir karena akan mengantarkannya sampai tujuan dengan tepat waktu (*Act Sequences*). Tuturan itu disampaikan oleh Firmin dengan nada rendah dan dengan raut wajah datar (*Key, Tone, or Spirit of Act*). Tuturan ini disampaikan secara lisan (*Instrumentalities*), dengan bahasa sehari-hari (*Norm of Interactions and Interpretation*). Disampaikan dalam bentuk dialog (*Genres*).

- (33) Maya : “*Bon très vite! Je dois montrer ma présentation. Ça c’est important.*”  
 “Baiklah cepat! Aku harus menampilkan presentasiku. Itu sangat penting.”  
 Firmin : “*T’inquiète pas!*”  
 “Jangan khawatir!”

(*Paris à Tout Prix*)

Pada tuturan (33) Firmin (P) merespon pernyataan Maya (MT) *T’inquiète pas!* « Jangan khawatir! ». Pernyataan tersebut sebenarnya dapat dinyatakan dengan *Bon, sois calme! Je vais te conduire à l’heure!* «Baik, tenanglah! Aku akan mengantarmu tepat waktu! ». Namun, Firmin merespon dengan pernyataan yang tidak memiliki kaitan dengan tuturan *Bon très vite! Je dois montrer ma présentation. Ça c’est important* « Baiklah cepat! Aku harus menampilkan presentasiku. Itu sangat penting » dengan tuturan *T’inquiète pas!* » Jangan khawatir! » yang menjadikan tuturan tersebut melanggar maksim relevansi.

Jika dilihat dari konteksnya, Firmin yang dipercaya Maya untuk mengantarnya ke kantor ingin mengatakan bahwa ia dapat mengantar Maya sampai tujuan tepat waktu dengan menuturkan *T'inquiète pas!* Dengan perkataan lain maksud Firmin melanggar maksim relevansi adalah ia ingin meminta atau memohon kepada Maya agar bersikap tenang.

### **c. Maksud mengejek**

Pada pelanggaran maksim relevansi ini juga terdapat pelanggaran yang ditujukan untuk menyatakan maksud mengejek seseorang. Hal itu disebabkan adanya faktor pendukung dalam film *Paris à Tout Prix*. Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai pelanggaran maksim relevansi dengan maksud ini, maka komponen tutur sangat diperlukan untuk mengetahui konteks yang ada dalam peristiwa tutur.

Tuturan ini terjadi di kantor Paul-Ritz, di Paris (*Setting & Scene*). Seorang rekan kerja (*une telle collègue*) dan Emma (*Participant*). Seorang rekan kerja bertanya kepada rekan-rekan kerjanya yang lain termasuk Emma untuk mengundang Marine seorang anak magang disana (*End, Purpose, & Goal*), lalu pada saat itu Emma tidak menjawab pertanyaan salah seorang rekan kerjanya itu, namun ia berkata mengapa anak magang pergi ke pesta dan bertanya kembali kepada rekan-rekan kerjanya tentang apakah mereka membutuhkan fotokopi dan juga kopi (*Act Sequences*). Tuturan itu disampaikan oleh Emma dengan nada tinggi, lantang, sedikit tersenyum dan juga diucapkan sambil tertawa terbahak-bahak (*Key, Tone or Spirit of Act*). Tuturan tersebut dituturkan dengan lisan

(*Instrumentalities*), menggunakan bahasa sehari-hari (*Norm of Interactions and Interpretation*) yang berupa dialog (*Genres*).

- (34) *Une telle collègue* : “*Prends-on inviter pour Marine?*”  
 “Haruskah kita mengundang Marine?”  
 Emma : “*La stagiaire à la soirée? Pourquoi? Nous avons besoin de photocopies ou de café? Hahaha.*”  
 “Seorang anak magang ke pesta? Kenapa? Kita membutuhkan fotokopi atau kopi? Hahaha.”  
 (*Paris à Tout Prix*)

Pada tuturan (34), Emma (P) menjawab pertanyaan *Une telle collègue* (MT) *La stagiaire à la soirée? Pourquoi? Nous avons besoin de photocopies ou de café?* « Seorang anak magang ke pesta? Kenapa? Kita membutuhkan fotokopi atau kopi? ». Jawaban tersebut sebenarnya dapat dijawab dengan *Tu n’as pas besoin de l’inviter* « Kamu tidak perlu mengundangnya ». Akan tetapi, Emma menjawab dengan tuturan yang tidak memiliki kaitan dengan tuturan *Prends-on inviter pour Marine?* » Haruskah kita mengundang Marine? » sehingga menjadikan tuturan *La stagiaire à la soirée? Pourquoi? Nous avons besoin de photocopies ou de café?* melanggar maksim relevansi.

Berdasarkan konteks tuturannya, Emma yang tidak menyukai Marine (pegawai magang) di kantor Paul-Ritz ingin menyampaikan bahwa ia tidak ingin Marine hadir disebuah acara bergengsi dengan menuturkan *La stagiaire á la soirée? Pourquoi? Nous avons besoin de photocopies ou de café?*. Dengan kata lain, maksud Emma melanggar maksim relevansi yaitu ia ingin mengejek Marine, karena pekerjaan yang biasa dilakukan hanya membuat kopi dan fotokopi.

Pada menit ke 00:46:03 pada film *Paris à Tout Prix* juga terdapat pelanggaran maksim relevansi. Berikut merupakan pembahasannya.

Tuturan ini terjadi di kantor kedutaan, di Maroko (*Setting & Scene*). Maya dan seorang wanita Arab sebagai (*Participant*). Maya melampiaskan kekecewaannya terhadap duta besar Maroko yang tidak dapat membantunya untuk menerbitkan visa untuknya (*End, Purpose & Goal*). Saat itu Maya kesal dengan semua kondisi lingkungan yang ada di Maroko termasuk salah satu bahasa yang digunakan disana yaitu bahasa Arab. Ketika itu Maya yang baru saja keluar dari kedutaan berpapasan dengan wanita Arab yang menggunakan jubah serba hitam dan tidak sengaja menyenggol wanita itu. Lalu wanita itu marah kepada Maya dengan menggunakan bahasa Arab dan menyuruh Maya untuk menyingkir dan juga berkata bahwa Maya sudah kehilangan akal sehatnya. Maya tidak menjawab perkataan wanita tersebut dan justru berkata bahwa wanita itu Batman yang kehilangan Robin (*Act Sequences*). Tuturan tersebut disampaikan oleh Maya dengan nada tinggi, intonasi yang keras, cepat dengan raut wajah sangat kesal (*Key, Tone, or Spirit of Act*). Disampaikan dengan lisan (*Instrumentalities*) dengan menggunakan bahasa sehari-hari (*Norm of Interactions and Interpretation*) yang berupa dialog (*Genres*).

- (35) Maya : “*Je parle pas l’Arabe, merde!*”  
 “Aku tidak berbicara bahasa Arab, brengsek!”  
*Une telle dame* : “*Détendez-vous! Vous perdez la tête ou quoi?*”  
 “Tenanglah! Anda sudah kehilangan akal sehat ya?”  
 Maya : “*Et toi Batman! Tu as perdu Robin?!?*”  
 “Dan kamu Batman! Kamu kehilangan Robin?!?”  
 (*Paris à Tout Prix*)

Pada tuturan (35), Maya (P) menjawab pertanyaan *Une telle dame* (MT) *Et toi Batman? Tu as perdu Robin?!* « Dan kamu Batman! Kamu kehilangan Robin? ». Jawaban tersebut sebenarnya dapat dijawab dengan *C'est vous qui perdez la tête!* « Andalah yang kehilangan akal sehat! ». Akan tetapi, Maya menjawab dengan tuturan yang tidak memiliki kaitan dengan tuturan *Détendez-vous! Vous perdez la tête ou quoi?* » Tenanglah! Anda sudah kehilangan akal sehat ya? » sehingga menjadikan tuturan *Et toi Batman? Tu as perdu Robin?!* melanggar maksim relevansi.

Jika dilihat dari konteksnya, Maya yang tidak berhasil mendapatkan visa dari kedutaan dan dimarahi oleh seorang wanita berjubah *une telle dame* karena tidak sengaja menyenggol bahu wanita tersebut ingin menyampaikan kekesalannya terhadap situasi dan lingkungan sekitar dengan menuturkan *Et toi Batman? Tu as perdu Robin?!* Dengan kata lain, maksud Maya melanggar maksim relevansi adalah ia ingin berbalik memarahi *une telle dame* dengan mengejek pakaian serba hitam tersebut menjadi pakaian Batman.

#### **d. Maksud menyembunyikan suatu hal**

Pada pelanggaran maksim relevansi ini juga terdapat pelanggaran yang terjadi disebabkan untuk menyatakan maksud menyembunyikan sesuatu yang dilakukan oleh P kepada MT. Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai pelanggaran ini, maka diperlukan komponen tutur untuk mengetahui konteks tuturan yang terjadi.

Tuturan ini terjadi di Maroko dan juga di kantor Paul-Ritz, di Paris (*Setting & Scene*). Nenek/ *la grand-mère* dan Maya sebagai (*Participant*). Nenek/ *la*



Berikutnya, pelanggaran maksim relevansi yang sejenis juga terdapat pada film ini, pada menit ke 01:04:45. Untuk meneliti lebih lanjut. Berikut merupakan pembahasannya.

Tuturan ini dituturkan ditempat sauna, di Maroko (*Setting & Scene*). Maya dan Marine sebagai (*Participant*). Marine melihat Maya yang sedang bersembunyi di depan konter penitipan barang dan penasaran mengenai keberadaan Maya ditempat sauna (*End, Purpose & Goal*). Saat itu Marine menyapa Maya dengan sedikit terheran karena yang ia tahu Maya sedang sakit dan berada di Paris, lalu menanyakan apa yang sedang dilakukan disana, namun Maya tidak menjawab pertanyaan Marine dan berkata bahwa dia berada disana karena masalah keluarga dan meminta Marine untuk tidak memberitahu siapapun selain mereka berdua (*Act Sequences*). Tuturan itu disampaikan oleh Maya dengan nada gugup, terbata-bata, dan dengan raut wajah takut (*Key, Tone, or Spirit of Act*), secara lisan (*Instrumentalities*), dengan bahasa santai yang digunakan sehari-hari (*Norm of Interactions and Interpretation*) yang berupa dialog (*Genres*).

- (37) Marine : “*Maya? Bah qu’est-ce que tu fais là?*”  
 “Maya? Apa yang kamu lakukan disana?”  
 Maya : “*Ah en fait! Le problème de famille alors j’ai dû revenir au Maroc. C’est juste entre nous ah?!*”  
 “Ah sebenarnya! Masalah keluarga jadi aku harus pulang ke Maroko. Itu hanya antara kita ya?!”  
*(Paris à Tout Prix)*

Pada tuturan (37) Maya (P) menjawab pertanyaan Marine (MT) *Ah en fait! Le problème de famille alors j’ai dû revenir au Maroc. C’est juste entre nous ah?!*  
 « Ah sebenarnya! Masalah keluarga jadi aku harus pulang ke Maroko. Itu hanya



antara kita ya?! ». Jawaban tersebut sebenarnya dapat dijawab dengan *Je fais du sauna* « Aku sedang sauna ». Akan tetapi Maya menjawab dengan tuturan yang tidak diminta dan keluar dari topik pembicaraan *Maya? Bah qu'est-ce que tu fais lá? »* Maya? Apa yang kamu lakukan disana? « sehingga menjadikan tuturan *Ah en fait! Le problème de famille alors j'ai dû revenir au Maroc. C'est juste entre nous ah?!* melanggar maksim relevansi.

Jika dilihat dari konteks tuturannya, Maya yang berbohong kepada rekan-rekan kerjanya dan Nicholas bossnya tertangkap basah sedang berada di tempat sauna. Dengan kata lain maksud Maya melanggar maksim relevansi adalah ia ingin menyembunyikan keberadaanya kepada siapapun.

#### **e. Maksud menyatakan ketertarikan**

Pada bagian ini peneliti akan membahas mengenai maksud tuturan yang digunakan untuk menyatakan sebuah ketertarikan terhadap suatu benda atau hal, namun melanggar maksim relevansi. Untuk itu seperti pembahasan sebelumnya, peneliti akan menampilkan komponen tutur guna untuk mengetahui konteks tuturan yang terjadi.

Tuturan ini terjadi pada pagi hari di kantor Paul-Ritz, di Paris (*Setting & Scene*). Maya sedang bersama dengan rekan-rekan kerjanya (*Participant*). Maya merasa perlu menjelaskan tentang neneknya yang berbicara dengan sangat keras melalui telepon saat mereka sedang bekerja (*End, Purpose & Goal*), Maya berkata neneknya yang tinggal di Maroko berbicara keras padanya, namun seorang rekan kerja tidak merespon pernyataan yang dikatakan Maya dan langsung menanyakan rekan-rekan kerja yang lain untuk menghabiskan liburan

akhir pekan mereka di Marrakech (sebuah kota kecil di Maroko) (*Act Sequences*). Tuturan itu disampaikan oleh seorang rekan kerja/ *une telle collègue* dengan nada sangat antusias, gembira, dan raut wajah senang (*Key, Tone, or Spirit of Act*), secara lisan (*Instrumentalities*), dengan bahasa sehari-hari (*Norm of Interactions and Interpretation*) yang berupa dialog (*Genres*).

- (38) Maya : “*C’est ma grand-mère du Maroc. Comme elle est loin et parle fort que j’ai entendu.*”  
 “Nenekku di Maroko. Sepertinya karena dia berada jauh disana sehingga dia berbicara keras.”  
*Une telle collègue* : “*Eh les filles! Pourquoi pas diriger un week-end dans le Marrakech?*”  
 “Hey teman-teman! Kenapa kita tidak menghabiskan akhir pekan di Marrakech?”  
 (*Paris à Tout Prix*)

Pada tuturan (38), *Une telle collègue* (P) tidak merespon pernyataan Maya dan bertanya kepada Maya (MT) dan rekan-rekan kerja lain *Eh les filles! Pourquoi pas diriger un week-end dans le Marrakech?* « Hey teman-teman! Kenapa kita tidak menghabiskan akhir pekan di Marrakech? ». Pertanyaan tersebut sebenarnya dapat dijawab dengan *Ta grand-mère au Maroc? Crois-moi ça sera bien si on profitera le week-end dans le Marrakech* « Nenekmu di Maroko? Menurutku akan sangat baik jika kita menikmati akhir pekan di Marrakech ». *Une telle collègue* tidak merespon tuturan Maya akan tetapi, ia mengalihkan tuturan tersebut dengan berkata kepada rekan kerjanya yang lain, dengan menuturkan *Eh les filles! Pourquoi pas diriger un week-end dans le Marrakech?* « Hey teman-teman! Kenapa kita tidak menghabiskan akhir pekan di Marrakech? » sehingga melanggar maksim relevansi.

Dilihat dari konteksnya, *Une telle collègue* yang mendengar Maya menjelaskan bahwa Neneknya menelepon dari Maroko secara tidak langsung mendapatkan ide untuk berlibur bersama. Dengan kata lain maksud *Une telle collègue* melanggar maksim relevansi adalah untuk menyatakan ketertarikannya terhadap tuturan Maya dengan tidak merespon tuturan *C'est ma grand-mère du Maroc. Comme elle est loin et parle fort que j'ai entendu* secara langsung.

Pelanggaran maksim relevansi dengan maksud yang sejenis juga terjadi pada durasi waktu ke 01:25:45. Seperti pembahasan sebelumnya, pertama-tama dibutuhkan komponen tutur *SPEAKING* sebagai acuan untuk mengetahui konteks tuturan yang terjadi.

Tuturan ini terjadi di ruang kerja Nicholas, di kantor Paul-Ritz, di Paris (*Setting & Scene*). Maya dan Nicholas sebagai (*Participant*). Maya ingin mengetahui apakah gaun hitam rancangannya cocok dengan kriteria yang diminta Nicholas (*End, Purpose & Goal*). Saat itu Maya menghampiri dan bertanya kepada Nicholas, apakah gaun itu *Parisien* atau tidak. Namun Nicholas tidak menjawab pertanyaan Maya dan langsung berkata bahwa gaun itu masuk kedalam peragaan busana (*Act Sequences*). Tuturan itu disampaikan Nicholas dengan nada keras, jelas, sambil memerhatikan model gaun tersebut (*Key, Tone, or Spirit of Act*). Tuturan tersebut juga disampaikan secara lisan (*Instrumentalities*), menggunakan bahasa sehari-hari (*Norm of Interactions and Interpretation*) yang berupa dialog (*Genres*).

- (39) Maya : “*C'est parisien?*”  
                   “*Bergaya Prancis?*”  
       Nicholas : “*C'est dans le spectacle.*”

“Ini masuk daftar pertunjukan.”

(*Paris à Tout Prix*)

Pada tuturan (39), Nicholas (P) menjawab pertanyaan Maya (MT) *C'est dans le spectacle* « Ini masuk daftar pertunjukan ». Jawaban tersebut sebenarnya dapat dijawab dengan *Oui, très Parisien!* « Iya, sangat bergaya Prancis! ». Akan tetapi, Nicholas menjawab dengan jawaban yang tidak sesuai dengan pertanyaan yang diminta yaitu *C'est dans le spectacle* « Ini masuk daftar pertunjukan » sehingga melanggar maksim relevansi.

Dilihat dari konteks tuturannya, Nicholas yang kagum dengan pakaian rancangan Maya tidak ingin berpikir panjang untuk memasukkannya ke dalam daftar peragaan busana dengan menuturkan *C'est dans le spectacle*. Dengan kata lain, Nicholas ingin menyatakan ketertarikannya terhadap karya Maya.

#### **f. Maksud menegaskan informasi**

Pelanggaran maksim relevansi yang terjadi yaitu pelanggaran maksim yang bertujuan untuk menyatakan maksud memperjelas sebuah informasi yang ingin disampaikan oleh P kepada MT. Seperti pada pembahasan sebelumnya, peneliti terlebih dahulu memaparkan komponen tutur *SPEAKING* untuk mengetahui konteks tuturan yang terjadi.

Tuturan ini terjadi di sebuah *café*, di pinggir jalan, di Paris (*Setting & Scene*). Firmin dan Alex sebagai (*Participant*). Firmin menjelaskan kesibukan yang sedang dilakukan yaitu menulis naskah kepada Alex (*End, Purpose & Goal*). Namun pada saat itu Firmin hanya bersantai di *café* dan bercerita sepanjang pertemuan mereka. Lalu, Alex tidak merespon pernyataannya. Alex hanya berkata kepada Firmin bahwa menulis naskah tidak hanya menggunakan

komputer tetapi juga mengetik semuanya (*Act Sequences*). Alex menuturkan dengan nada tegas, lugas, dengan raut wajah serius sambil menatap Firmin (*Key, Tone, or Spirit of Act*). Tuturan itu disampaikan dengan lisan (*Instrumentalities*), menggunakan bahasa sehari-hari (*Norm of Interactions and Interpretation*) yang berupa dialog (*Genres*).

- (40) Firmin : “*Je suis en train d’écrire mon script.*”  
 “Aku sedang menulis naskahku.”  
 Alex : “*Firmin! Ce n’est pas juste de te mettre devant l’ordinateur. C’est aussi taper les fiches!*”  
 “Firmin! Jangan hanya di depan komputer. Ketik juga semuanya!”  
 (Paris à Tout Prix)

Pada tuturan (40), Alex (P) merespon tuturan Firmin (MT) *Firmin! Ce n’est pas juste de te mettre l’ordinateur. C’est aussi taper les fiches!* » Firmin! Jangan hanya di depan komputer. Ketik juga semua! ». Pernyataan tersebut sebenarnya dapat direspon dengan *Il faut être diligent pour finir ton script* « Haruslah tekun untuk menyelesaikan naskahmu ». Akan tetapi, Alex merespon pernyataan Firmin dengan tuturan yang tidak sesuai dengan topik pembicaraan yaitu *Firmin! Ce n’est pas juste de te mettre devant l’ordinateur. C’est aussi taper les fiches!* » Firmin! Jangan hanya di depan komputer » sehingga menyebabkan pelanggaran maksim relevansi.

Dilihat dari konteksnya, Alex yang melihat Firmin bersantai-santai di *café* ingin menegaskan informasi tuturan *Firmin! Ce n’est pas juste de te mettre devant l’ordinateur. C’est aussi taper les fiches!* Dengan kata lain maksud Alex melanggar maksim relevansi adalah ia ingin mengatakan Firmin harus tekun dalam mengerjakan suatu pekerjaan.

Pada tuturan (41), Maya (P) menjawab pertanyaan Alex (MT) *C'est ma grand-mère. Elle m'énerve à venir au Maroc* « Nenekku. Dia memaksaku untuk datang ke Maroko ». Jawaban tersebut sebenarnya dapat dijawab dengan *Parceque je veux pas que ma grand-mère me force à venir au Maroc* « Karena aku tidak ingin kalau nenekku memaksaku untuk datang ke Maroko ». Akan tetapi, Maya menjawab dengan jawaban yang tidak sesuai dengan topik pembicaraan *C'est ma grand-mère. Elle m'énerve à venir au Maroc* « Nenekku.

Dia memaksaku untuk datang ke Maroko » sehingga membuat tuturan tersebut melanggar maksim relevansi.

Dilihat dari konteksnya, Maya yang tidak ingin menerima telepon dari Neneknya, ingin menegaskan informasi tuturan *C'est ma grand-mère* dengan tuturan *Elle m'énerve à venir au Maroc*. Dengan kata lain, pelanggaran maksim relevansi yang dilakukan oleh Maya dimaksudkan untuk menunjukkan paksaan dari neneknya.

#### **g. Maksud membanggakan diri**

Pada bagian ini, peneliti akan membahas pelanggaran maksim relevansi yang dituturkan sebagai maksud untuk membanggakan diri sendiri. Untuk mengetahui lebih lanjut terkait pelanggaran yang terjadi. Peneliti terlebih dahulu menampilkan komponen tutur *SPEAKING* sebagai dasar yang digunakan untuk mengetahui konteks tuturan.

Tuturan ini terjadi di sebuah bar, di Prancis (*Setting & Scene*). Maya dan Alex (*Participant*) sedang berpesta. Ketika itu Alex mengajak Maya bersulang untuk kesuksesan mereka dan pekerjaan baru Maya sebagai calon perancang busana baru sekaligus kesuksesan Alex yang berhasil mengundang Maya untuk bergabung bersama Alex yang berniat untuk mencari Maya seorang jodoh (*End, Purpose & Goal*). Lalu, Alex menyindir mengenai kehidupan percintaan Maya dan mengatakan ingin mencari seorang pendamping untuk Maya agar mereka dapat berlibur bersama-sama. Namun Maya tidak menanggapi pernyataan Alex dengan baik dan berkata bahwa seorang wanita yang pintar takut dengan lelaki (*Act Sequences*). Tuturan itu diucapkan dengan nada tegas, keras sambil

menunjuk diri (*Key, Tone, or Spirit of Act*) dan juga diucapkan secara lisan (*Instrumentalities*), menggunakan bahasa sehari-hari (*Norm of Interactions and Interpretation*) yang berupa dialog (*Genres*).

- (42) Alex : “*Surtout mis le temps en tu trouves un mec ou nous ne serons jamais en vacances ensemble.*”  
 “Terutama waktu untukmu menemukan seorang pria atau kita tidak akan pernah berlibur bersama”  
 Maya : “*Les filles qui sont intelligentes et assez effraient les gars.*”  
 “Para perempuan yang cerdas cukup takut dengan para lelaki.”

(*Paris à Tout Prix*)

Pada tuturan (42), Maya (P) merespon Alex (MT) *Les filles qui sont intelligentes et assez effraient les gars* « Para perempuan yang cerdas cukup takut dengan para lelaki ». Pernyataan tersebut sebenarnya dapat direspon dengan *Je suis sélective* « Aku orang yang pemilih ». Akan tetapi, Maya merespon dengan jawaban yang tidak sesuai dengan topik pembicaraan seharusnya *Les filles qui sont intelligentes et assez effraient les gars* « Para perempuan yang cerdas cukup takut dengan para lelaki » sehingga menjadikan tuturan tersebut melanggar maksim relevansi.

Dilihat dari konteksnya, Maya yang tidak setuju dengan perkataan Alex yang ingin mencarikannya jodoh ingin menegaskan informasi tuturan *Les filles qui sont intelligentes et assez effraient les gars*. Dengan perkataan lain maksud Maya melanggar maksim relevansi ia ingin mengatakan bahwa dia termasuk perempuan yang cerdas dalam memilih seorang pasangan.



## h. Maksud sindiran

Pada bagian ini peneliti akan menguraikan pelanggaran maksim relevansi yang bertujuan untuk menyatakan sebuah sindiran oleh P kepada MT. Untuk itu diperlukan komponen tutur *SPEAKING* sebagai dasar untuk mengetahui konteks tuturan yang ada pada menit ke 00:16:32 pada film *Paris à Tout Prix*.

Tuturan ini terjadi di sebuah bar, di Paris (*Setting & Scene*) Maya dan Firmin sebagai (*Participant*). Saat itu Maya yang sedang bersantai dan membicarakan tentang sebuah kompetisi adibusana melihat pakaian Firmin yang tidak modis, lalu Firmin meminta sebuah pakaian rancangan *designer* dari Maya. Akan tetapi Maya menyinggung tentang rompi rancangan Paul-Ritz yang pernah diberikan kepada Firmin dan dijual disebuah situs internet (*e-bay*) (*End, Purpose, and Goal*). Firmin membalas perkataan Maya dengan singkat dan berbalik menyinggung celana yang digunakan oleh Maya pada saat *fashion week* membuat ukuran bokongnya besar (*Act Sequences*). Firmin menuturkannya dengan nada tinggi dan dengan raut wajah kesal (*Key, Tone, or Spririt of Act*). Tuturan itu disampaikan secara lisan (*Instrumentalities*) dengan bahasa sehari-hari (*Norm of Interactions and Interpretation*) yang berupa dialog (*Genres*).

- (43) Maya : “*Super! La dernière veste de Paul-Ritz que tu as vendu sur E-Bay. Alex m’a dit!*”  
 “Luar biasa! Rompi Paul-Ritz terakhir kali yang kamu jual di E-Bay. Alex memberitahuku!”  
 Firmin : “*Ah ouais... Elle t’a dit la dernière fois que ton pantalon il t’a fait un gros cul?*”  
 “Oh ya... Dia memberitahumu bahwa celana yang kamu pakai terakhir kali membuat bokongmu besar?”  
 (*Paris à Tout Prix*)

Pada tuturan (43), Firmin (P) merespon perkataan Maya (MT) dengan bertanya *Ah ouais... Elle t'a dit la dernière fois que ton pantalon il t'a fait un gros cul?* « Oh ya... Dia memberitahumu bahwa celana yang kamu pakai terakhir kali membuat bokongmu besar? ». Pernyataan tersebut sebenarnya dapat dijawab dengan *Je suis désolée. Je ne l'aime plus* « Maaf. Aku tidak menyukainya lagi ». Akan tetapi, Firmin merespon dengan tuturan yang tidak diminta dan keluar dari topik yang sedang dibicarakan yaitu dengan menuturkan *Elle t'a dit la dernière fois que ton pantalon il t'a fait un gros cul?* « Dia memberitahumu bahwa celana yang kamu pakai terakhir kali membuat bokongmu besar? » sehingga menjadikan tuturan tersebut melanggar maksim relevansi.

Dilihat dari konteksnya, Firmin yang merasa tersindir dengan perkataan Maya karena telah menjual rompi pemberian Maya di media sosial ingin membalas sindiran dengan tuturan *Elle t'a dit la dernière fois que ton pantalon il t'a fait un gros cul?* Dengan kata lain maksud Firmin melanggar maksim relevansi adalah ia ingin mengatakan Apakah Alex menceritakan semua tentangnya termasuk rahasia mengenai penampilan Maya.

Selain itu pelanggaran maksim relevansi juga terjadi pada durasi waktu ke 00:33:49 pada film *Paris à Tout Prix*. Untuk meneliti lebih lanjut, peneliti akan menampilkan konteks tuturan terlebih dahulu sebagai dasar tuturannya maka, digunakan komponen tutur *SPEAKING*.

Tuturan ini terjadi di ruang makan rumah Maya, di Maroko (*Setting & Scene*). Maya dan kakaknya yang bernama Tarek sedang mengobrol selepas makan malam bersama keluarga, lalu neneknya datang untuk menawarkan



*la grand-mère* melanggar maksim relevansi adalah ia ingin menyindir Maya yang ingin makan pada saat merasa lapar saja, sehingga memiliki tubuh yang kurus.

#### **i. Menciptakan maksud lain**

Pada film *Paris À Tout Prix* juga ditemukan pelanggaran maksim relevansi yang bertujuan untuk menyampaikan beberapa maksud yang bertujuan untuk menyampaikan emosi yang berbeda-beda. Pada bagian ini Peneliti membahas empat bentuk pelanggaran maksud yaitu, maksud untuk menyatakan geram, maksud khawatir, maksud untuk menyampaikan rasa maaf/ memaafkan kesalahan seseorang, dan juga maksud untuk meyakinkan. Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai pelanggaran maksim relevansi yang terjadi yang disebabkan keempat maksud tersebut, maka pada masing-masing pelanggaran maksud ditampilkan komponen tutur *SPEAKING*.

##### **1) Geram**

Pelanggaran maksim relevansi pada bagian ini ingin menampilkan sebuah emosi yang ingin disampaikan oleh P kepada MT terhadap sesuatu yang dirasa tidak dalam kondisi baik. Berikut merupakan komponen tutur pada durasi waktu ke 00:43:45 film *Paris á Tout Prix*.

Tuturan ini terjadi di ruang makan rumah Maya, di Maroko (*Setting & Scene*). Maya dan Ayah/ *le père de Maya* sebagai (*Participant*). Pada saat itu Maya dan keluarganya sedang menikmati makan malam bersama, namun nenek Maya melihat Maya tidak menyentuh apapun yang ada di meja makan, sehingga menawarkan sepiring makanan untuknya (*End, Purpose & Goal*). Akan tetapi Maya menolak pemberian neneknya, lalu Ayah menegur Maya yang seolah tidak





*sûr!* « Tentu saja! ». Akan tetapi, Maya menjawab dengan jawaban yang tidak sesuai dengan yang diminta dan berbalik menanyakan pendapat Tarek dengan tuturan *D'après toi ah?* « Menurutmu? » sehingga menjadikan tuturan tersebut melanggar maksim relevansi.

Dilihat dari konteksnya, Maya yang merasa sangat dibodohi oleh Tarek ingin menyampaikan bahwa dia sangat marah dengan menuturkan *D'après toi ah?*. Dengan kata lain maksud Maya melanggar maksim relevansi adalah ia ingin menyampaikan bahwa ia masih sangat geram terhadap perilaku Tarek.

Berikut ini merupakan pelanggaran maksim relevansi yang terakhir dengan maksud yang sama pada topik pembahasan sebelumnya yaitu untuk menyatakan maksud geram. Berikut merupakan konteks tuturannya. Tuturan ini terjadi di kamar Maya, di Maroko (*Setting & Scene*). Tarek dan Maya sebagai (*Participant*). Saat itu Tarek mengajak Maya berbicara empat mata untuk lebih dekat kepada adiknya dan berkata pada Maya bahwa dia benar-benar memiliki solusi untuk membantu Maya kembali ke Paris (*End, Purpose & Goal*). Namun semua itu sengaja dilakukan oleh Tarek untuk mengerjai Maya. Tarek berusaha memberikan lelucon lain kepada Maya dengan berkata bahwa Maya harus mengusap lampu ajaib tiga kali dan mengucapkan permohonannya. Tetapi Maya merespon perkataan Tarek dengan mengumpat dan mengatakan bahwa Tarek orang brengsek (*Act Sequences*). Tuturan tersebut disampaikan oleh Maya dengan nada kesal, intonasi melemah, dan dengan raut wajah tidak percaya (*Key, Tone, or Spirit of Act*) disampaikan secara lisan (*Instrumentalities*) dengan bahasa sehari-hari (*Norm of Interactions and Interpretation*) yang berupa dialog (*Genres*).

- (47) Tarek : “*Tu frottes trois fois et fais un vœu... Hahaha.*”  
 “Usap tiga kali dan katakana permohonanmu... Hahaha.”  
 Maya : “*Connard!*”  
 “Brengsek!”

(*Paris à Tout Prix*)

Pada tuturan (47), Maya (P) merespon tuturan Tarek (MT) *Connard!* » Brengsek! ». Respon tersebut sebenarnya dapat dituturkan berupa pernyataan *Ce n'est pas drôle* « Itu tidak lucu ». Akan tetapi, Maya merespon dengan tuturan yang tidak sesuai dengan topik yang dibicarakan yaitu dengan *Connard!* » Brengsek! » sehingga melanggar maksim relevansi.

Dilihat dari konteks tuturannya, Maya yang merasa gembira karena Tarek ingin membantunya kembali ke Paris ternyata mengetahui bahwa semua perkataan Tarek bohong. Hal itu membuat Maya menuturkan *Connard!* untuk menyatakan kemarahannya. Dengan kata lain maksud Maya melanggar maksim relevansi adalah ia ingin menyampaikan rasa geram terhadap Tarek, karena selalu menganggap masalah Maya lelucon.

## 2) Khawatir

Pelanggaran maksim relevansi dengan maksud untuk menyatakan rasa khawatir oleh P kepada MT juga terjadi pada adegan film *Paris À Tout Prix*. Pelanggaran tersebut terjadi pada durasi waktu ke 00:56:42. Berikut merupakan komponen tutur *SPEAKING* yang Peneliti gunakan sebagai dasar untuk mengetahui konteks tuturan.

Tuturan ini terjadi di kamar Maya, di Maroko (*Setting & Scene*). Maya dan Tarek sebagai (*Participants*). Saat itu Maya merasa kesal terhadap perlakuan Tarek yang berpura-pura ingin memberinya solusi. Tarek menghampiri Maya



yang terlihat sangat kecewa dan Marah (*End, Purpose, Goal*). Ketika itu Maya berkata bahwa yang dilakukan Tarek tidak keren sama sekali, lalu Tarek membalas perkataan Maya dengan menyindir keadaan keluarga mereka. Bagi Tarek, selama ini Maya tidak memperdulikan keadaan keluarga dan hanya memperhatikan diri sendiri tanpa pernah mengirimkan sepeserpun uang untuk keluarganya yang hidup pas-pasan di Maroko, sedangkan Maya hidup bergelimang harta nan mewah di Paris (*Act Sequences*). Tuturan tersebut disampaikan oleh Tarek dengan nada cukup tinggi, dengan raut wajah serius (*Key, Tone, or Spirit of Act*), disampaikan pula secara lisan (*Instrumentalities*), dengan bahasa sehari-hari (*Norm of Interactions and Interpretation*) yang berupa dialog (*Genres*).

(48) Maya : “*C’est pas cool!*”

“Itu tidak keren!”

Tarek : “*La famille ne signifie rien pour toi. Tu envoies pas d’argent. C’est seulement toi deviens le milliardère.*”

“Keluarga tidak berarti apa-apa bagimu. Kamu tidak mengirim uang. Hanya kamulah yang menjadi miliarder.”

(*Paris à Tout Prix*)

Pada tuturan (48), Tarek (P) merespon pernyataan Maya (MT) *La famille ne signifie rien pour toi. Tu envoies pas d’argent. C’est seulement toi deviens le milliardère*. « Keluarga tidak berarti apa-apa bagimu. Kamu tidak mengirim uang. Hanya kamulah yang menjadi miliarder ». Pernyataan tersebut sebenarnya dapat direspon dengan *Tu n’est pas cool aussi!* « Kamu juga tidak keren! ». Akan tetapi, Tarek merespon dengan tuturan yang tidak sesuai dengan topik pembicaraan dengan menuturkan *La famille ne signifie rien pour toi. Tu envoies pas d’argent. C’est seulement toi deviens le milliardère*. « Keluarga tidak berarti apa-apa

bagimu. Kamu tidak mengirim uang. Hanya kamulah yang menjadi miliarder » sehingga menjadikan tuturan tersebut melanggar maksim relevansi.

Berdasarkan konteks tuturannya, Tarek yang merasa prihatin terhadap perilaku Maya yang sangat terobsesi dengan Paris menuturkan *La famille ne signifie rien pour toi. Tu envoies pas d'argent. C'est seulement toi deviens le milliardère*. Dengan kata lain maksud Tarek melanggar maksim relevansi adalah ia ingin menyatakan kekhawatirannya terhadap Maya, karena menggantungkan cita-citanya di Paris dan meninggalkan keluarganya yang sederhana di Maroko.

### 3) Memaafkan

Pelanggaran maksim relevansi untuk menyatakan maksud memaafkan oleh P kepada mitra tutur juga terjadi pada durasi waktu ke 01:10:18 pada film *Paris À Tout Prix*. Berikut ini adalah situasi tuturnya.

Tuturan ini terjadi di sebuah tempat hiburan, di Maroko (*Setting & Scene*). Maya dan Tarek sebagai (*Participants*). Saat itu Maya mendekati Tarek untuk meminta maaf atas perlakuannya yang sombong dan memilih meminum-minuman beralkohol bersama seorang teman dari Paris (*End, Purpose & Goal*). Maya berkata bahwa dia sangat menyesal dengan sikapnya yang seperti wanita murahan dan langsung meminta maaf pada Tarek. Lalu Tarek tidak menjawab permintaan maaf Maya melainkan mengajaknya menari bersama dan menikmati musik khas maroko (*Act Sequences*). Tuturan tersebut disampaikan oleh Tarek dengan nada senang dengan raut wajah tersenyum (*Key, Tone, or Spirit of Act*). Tuturan tersebut dituturkan secara lisan (*Instrumentalities*), dengan bahasa

sehari-hari (*Norm of Interactions and Interpretation*) yang berupa dialog (*Genres*).

(49) Maya : “*C’est la dernière fois à une boîte, après que tu partes. Je me suis senti vraiment comme la merde. Je veux m’excuser.*”

“Tempo hari di bar, setelah kamu pulang. Aku merasa seperti pelacur. Aku mau minta maaf.”

Tarek : “*Aller viens! Va danser!*”

“Ayo kemari! Kita menari!”

(*Paris à Tout Prix*)

Pada tuturan (49), Tarek (P) merespon pernyataan Maya (MT) *Aller viens! Va danser!* « Ayo kemari! Kita menari! ». Pernyataan tersebut seharusnya dapat direspon dengan *Je t’ai pardonné* « Aku telah memaafkanmu ». Akan tetapi, Tarek merespon dengan tuturan yang tidak memiliki kaitan dengan topik pembicaraan yaitu *Allez! Viens! Va danser!* « Ayo kemari! Kita menari! » sehingga menjadikan pelanggaran maksim relevansi.

Berdasarkan konteks tuturannya, Tarek yang merasa kasihan terhadap Maya ingin menyampaikan dia tidak pernah ingin bermusuhan dengan tuturan *Aller viens! Va danser!* Dengan kata lain maksud Tarek melanggar maksim relevansi adalah ia ingin mengatakan bahwa dia memaafkan semua kesalahan yang terjadi.

#### 4) Meyakinkan

Peneliti akan membahas mengenai pelanggaran maksim relevansi dengan maksud untuk meyakinkan seseorang terhadap suatu hal. Pelanggaran yang dilakukan pastinya tidak diinginkan terjadi oleh P maupun MT. Namun, pelanggaran maksim tentu sangat dipengaruhi oleh situasi tutur. Berikut adalah konteks tuturan pada adegan film *Paris à Tout Prix*.

Tuturan ini terjadi di rumah Maya, di Maroko (*Setting & Scene*). Tarek dan Maya sebagai (*Participants*). Saat itu Tarek dan temannya yang bernama Medhi menghampiri Maya yang sedang berada di kamar, untuk meminta maaf karena telah menjadikan permohonan bantuan Maya untuk kembali ke Paris sebagai lelucon. Ketika itu Tarek meminta Medhi dan temannya yang lain untuk menyamar menjadi sindikat penyelundup sehingga Maya sangat marah dan tidak percaya lagi terhadap Medhi dan teman-temannya (*End, Purpose, & Goal*). Lalu, secara pribadi Tarek yang sekaligus mewakili Medhi untuk meminta maaf dan berkata pada Maya bahwa mereka (Tarek dan Medhi) menemukan sebuah solusi agar Maya dapat kembali ke Prancis. Maya bertanya kepada Tarek apakah solusi yang akan diberikan benar-benar bisa membantunya (*Act Sequences*). Tuturan tersebut disampaikan oleh Maya dengan nada antusias, mata membelalak lebar dan raut wajah tersenyum (*Key, Tone, or Spirit of Act*), disampaikan pula secara lisan (*Instrumentalities*), menggunakan bahasa sehari-hari (*Norm of Interactions and Interpretation*) yang berupa dialog.

(50) Tarek : “*Nous sommes vraiment désolées. Je pense que Medhi et moi avons trouvé une solution pour toi. Tu peux retourner en France.*”

“Kita benar-benar minta maaf. Aku rasa Medhi dan aku menemukan solusi untukmu. Kamu bisa kembali ke Prancis.”

Maya : “*C’est vrai?*”  
“Benarkah?”

(*Paris à Tout Prix*)

Pada tuturan (50), Maya (P) bertanya kepada Tarek (MT) *C’est vrai?* « Benarkah? ». Pertanyaan tersebut sebenarnya dapat ditanyakan dengan *Pas de problème! C’est quoi la solution?* » Tidak apa-apa! Apa solusinya? «. Akan tetapi,

Maya menuturkannya dengan memberikan pertanyaan yang tidak sesuai dengan topik pembicaraan yang seharusnya yaitu *C'est vrai?* « Benarkah? » sehingga menjadikan tuturan tersebut melanggar maksim relevansi.

Berdasarkan konteks tuturannya, Maya yang sangat senang sekaligus merasa ragu dengan perkataan Tarek yang telah mengelabuhinya berulang kali ingin memastikan dengan tuturan *C'est vrai?*. Dengan kata lain maksud Maya melanggar maksim relevansi untuk meyakinkan kebenaran tuturan Tarek.

#### **j. Menyatakan ketidakpercayaan diri**

Pelanggaran maksim relevansi yang terakhir adalah pelanggaran yang ditujukan sebagai maksud untuk menyatakan ketidakpercayaan diri oleh P kepada MT. Seperti pada awal pembahasan. Peneliti terlebih dahulu menampilkan konteks atau situasi tuturan yang terjadi pada adegan film *Paris À Tout Prix*.

Tuturan ini terjadi di bandara, di Paris (*Setting & Scene*). Alex dan Maya sebagai (*Participant*). Ketika itu Alex ikut mengantarkan Maya ke ruang tunggu keberangkatan pesawat bersama dua polisi yang mengawal Maya untuk memastikan bahwa Maya telah dipulangkan oleh Negara/ deportasi. Lalu, Alex memiliki ide agar Maya bisa kembali ke Paris dan tetap bisa mengikuti kompetisi peragaan adibusana (*End, Purpose, Goal*). Saat itu Alex berkata kepada Maya untuk melakukan permohonan izin kerja pada kantor Maya, Paul-Ritz dan hanya akan menetap di Maroko selama satu bulan saja. Namun Maya tidak setuju dengan ide yang diberikan oleh Alex karena hal tersebut mustahil dan yang Maya tahu dia tetap akan dideportasi ke Negara asalnya yaitu Maroko (*Act Sequences*). Tuturan tersebut dituturkan oleh Maya dengan lirih, lesu, dan tidak bersemangat

(*Key, Tone, or Spirit of Act*). Disampaikan pula secara lisan (*Instrumentalities*), menggunakan bahasa sehari-hari (*Norm of Interactions and Interpretation*) yang berupa dialog singkat (*Genres*).

(51) Alex : “*Tu as la solution. C’est Paul-Ritz! Tu as besoin d’un poste permanent. Tu vas dans un mois.*”

“Kamu punya solusinya. Paul-Ritz! Kamu memerlukan izin kerja resmi. Kamu pergi dalam waktu satu bulan.”

Maya : “*Non, mais je pars pour Maroc.*”

“Tidak, tapi aku pulang ke Maroko.”

(*Paris à Tout Prix*)

Pada tuturan (51), Maya (P) merespon pernyataan Alex (MT) *Non, mais je pars pour Maroc*. « Tidak, tapi aku pulang ke Maroko ». Pernyataan tersebut seharusnya dapat direspon dengan *C’est pas possible d’obtenir un poste permanent dans ma situation expulsé* « Tidak mungkin mendapatkan surat izin kerja resmi dalam kondisiku yang dideportasi ». Akan tetapi, Maya merespon dengan tuturan yang tidak sesuai dengan topik pembicaraan yang menuturkan *Non, mais je pars pour Maroc*. « Tidak, tapi aku pulang ke Maroko » sehingga melanggar maksim relevansi.

Berdasarkan konteksnya, Maya yang merasa tidak memiliki harapan untuk dapat kembali ke Paris menyatakan *Non, mais je pars pour Maroc*. « Tidak, tapi aku pulang ke Maroko ». Dengan kata lain, Maya ingin mengatakan bahwa ia tidak percaya diri untuk menyelesaikan permasalahannya.

#### 4. Pelanggaran Maksim Pelaksanaan

Maksim pelaksanaan mengharuskan setiap peserta tutur berbicara secara langsung, tidak samar, menghindari tuturan yang panjang lebar dan tidak diperlukan serta runtut. Pelanggaran maksim pelaksanaan yang terjadi dalam film

*Paris À Tout Prix* memiliki empat maksud pelanggaran yang terjadi yaitu maksud menyembunyikan suatu hal, maksud menegaskan informasi, maksud menciptakan maksud lain yang terbagi menjadi dua maksud yaitu maksud menyatakan kebingungan dan juga menyatakan keraguan dan yang terakhir maksud sindiran.

Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai pelanggaran maksim yang terjadi berdasarkan masing-masing maksudnya maka, Peneliti terlebih dahulu menampilkan konteks tuturan pada setiap ujaran yang diteliti. Berikut ini merupakan pembahasannya.

#### **a. Menyembunyikan suatu hal**

Pada film *Paris À Tout Prix* terdapat pelanggaran maksim pelaksanaan yang bertujuan untuk menyembunyikan suatu hal oleh penutur (P) kepada mitra tutur (MT). Berikut ini adalah konteks tuturan pada durasi film ke 00:05:17.

Tuturan ini terjadi di Maroko dan di Paris (*Setting & Scene*). Maya yang sedang berada di Paris mendapat telepon dari neneknya yang berada di Maroko (*Participant*). Saat itu Maya yang sedang bekerja di kantor Paul-Ritz mengangkat telepon dari neneknya di hadapan rekan-rekan kerjanya yang menatapnya dengan sangat curiga. Nenek ingin mengetahui kabar dan keberadaan Maya, lalu Maya menjawab bahwa ia berada di “*stress ville*” untuk menggambarkan kota Paris (*End, Purpose, and Goal*), namun pada saat neneknya bertanya dimanakah *stress ville* itu, Maya menjawab pertanyaan neneknya dengan mengatakan sampai jumpa, lalu mengatakan dia tidak tahu dan akan menelepon neneknya lagi nanti (*Key, Tone, or Spirit of Act*). Tuturan tersebut disampaikan oleh Maya dengan nada terbata-bata, panik, dengan volume suara rendah, dan dengan melihat-lihat

ke arah sekitar. Tuturan tersebut disampaikan pula secara lisan, melalui telepon (*Instrumentalities*), dengan bahasa sehari-hari (*Norm of Interactions and Interpretation*) yang berupa dialog (*Genres*).

- (52) *La grand-mère de Maya* : “*Le stress ville? C’est où?*”  
 “Kota stress? Dimana?”  
 Maya : “*Bientôt! Je sais pas. Alice, je te rapelle.*”  
 “Sampai jumpa! Aku tidak tahu. Alice, aku akan meneleponmu lagi.”  
 (*Paris à Tout Prix*)

Pada tuturan (52), Maya (P1) menjawab pertanyaan Neneknya/ *la grand-mère de Maya* dengan *Bientôt! Je sais pas. Alice, je te rapelle* « Sampai jumpa! Aku tidak tahu. Alice, aku akan meneleponmu lagi ». Pernyataan tersebut sebenarnya dapat direspon dengan *Le stress ville est Paris* « Kota yang penuh dengan tekanan adalah Paris ». Akan tetapi, Maya merespon dengan tuturan yang tidak teratur yaitu *Bientôt! Je sais pas. Alice, je te rapelle* « Sampai jumpa! Aku tidak tahu. Alice, aku akan meneleponmu lagi » sehingga menyebabkan pelanggaran maksim pelaksanaan.

Jika dilihat dari konteksnya, Maya yang tidak ingin menerima telepon dari Neneknya/ *la grand-mère* di hadapan rekan-rekan kerjanya karena tidak ingin kehidupan pribadinya diketahui oleh rekan-rekan kerjanya sehingga menuturkan *Bientôt! Je sais pas. Alice, je te rapelle*. Dengan kata lain maksud Maya melanggar maksim pelaksanaan adalah ia ingin menyembunyikan privasinya.

Pelanggaran maksim pelaksanaan dengan maksud untuk menyembunyikan suatu hal juga terjadi pada durasi waktu ke 00:22:11 pada film *Paris À Tout Prix*. Berikut merupakan konteks tuturannya. Tuturan ini terjadi di kantor polisi, di



Paris (*Setting & Scene*). Thierry (*l'avocat*) yang juga pernah menyukai Maya dan Maya sebagai (*Participants*). Ketika itu Thierry datang ke kantor polisi untuk memberikan solusi kepada Maya agar bisa tinggal di Paris dan tidak dideportasi oleh Negara (*End, Purpose & Goal*). Saat itu Thierry berkata bahwa hanya ada tiga cara untuk menetap di Paris. Pertama, pemain bola yang bermain di club Prancis. Kedua, seseorang yang memiliki izin kerja resmi dari kantor, dan ketiga, seorang yang menikah dengan seseorang berkebangsaan Prancis untuk memperoleh kartu kependudukan sah. Namun, Maya merespon pernyataan Thierry dengan jawaban bahwa dia takut (*Act Sequences*). Tuturan tersebut disampaikan oleh Maya dengan nada yang cukup bersemangat dan dengan raut wajah senang (*Key, Tone, or Spirit of Act*). Tuturan tersebut juga disampaikan secara lisan (*Instrumentalities*), menggunakan bahasa sehari-hari (*Norm of Interactions and Interpretation*) yang berupa dialog (*Genres*).

- (53) Thierry (*l'avocat*) : “*Se marier avec un français pour obtenir la carte de nationalité.*”  
 “Menikah dengan pria Prancis untuk memperoleh kartu kependudukan.”  
 Maya : “*Ah j’ai eu peur.*”  
 “Ah aku takut.”

(*Paris à Tout Prix*)

Pada tuturan (53), Maya (P) merespon pernyataan Thierry (MT) dengan *Ah j’ai eu peur* » Ah aku takut ». Tuturan tersebut sebenarnya dapat direspon dengan *Je ne suis pas prêt à vous épouser* « Aku belum siap untuk menikahimu ». Akan tetapi, Maya merespon pernyataan Thierry dengan jawaban yang tidak langsung yaitu *Ah j’ai eu peur* » Ah aku takut » sehingga menjadikan tuturan tersebut melanggar maksim pelaksanaan.

Berdasarkan konteksnya, Maya yang ingin masalahnya segera terpecahkan ingin menyusun rencana sesuai dengan persyaratan-persyaratan yang berlaku di Prancis. Dengan kata lain maksud Maya melanggar maksim pelaksanaan adalah ia ingin mengajak Thierry untuk pura-pura menikahinya.

#### **b. Menegaskan informasi**

Pelanggaran maksim pelaksanaan juga terjadi pada film *Paris À Tout Prix* yang bertujuan untuk menegaskan sebuah informasi oleh P kepada MT. Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai pelanggaran maksim yang terjadi berikut merupakan konteks tuturannya.

Tuturan ini terjadi di ruang rapat kantor Paul-Ritz, di Paris (*Setting & Scene*). Nicholas adalah seorang boss di kantor tersebut dan Maya adalah seorang perancang busana yang bekerja di sana (*Participant*). Saat itu Nicholas meminta Maya untuk mempresentasikan sketsa pakaian yang akan dijahit (*End, Purpose, & Goal*). Ketika itu Nicholas berteriak memanggil nama Maya karena Maya tidak melaksanakan perintah Nicholas dengan cepat dan sigap. Maya merespon tuturan Nicholas dengan berkata bahwa dia tidak memiliki ukuran pakaian yang akan dipresentasikan secara rinci karena dia mengalami sebuah kecelakaan sebelum sampai di kantor (*Act Sequences*). Tuturan tersebut disampaikan oleh Maya dengan nada panik, terbata-bata, sambil menjatuhkan berkas-berkas yang dipegangnya (*Key, Tone, or Spirit of Act*). Tuturan tersebut disampaikan pula dengan lisan (*Instrumentalities*), menggunakan bahasa sehari-hari (*Norm of Interactions and Interpretation*) yang berupa dialog (*Genres*).

(54) Nicholas : “Mayaaaa!”  
“Mayaaaa!”

Maya : “*Oui... Pardon alors lá. Hmm j’ai pas de dimensions parcequ’un petit accident.*”  
 “Iya.. Maaf baiklah ini. Hmm aku tidak memiliki ukurannya karena sebuah kecelakaan kecil.”  
 (*Paris à Tout Prix*)

Pada tuturan (54), Maya (P) merespon pernyataan Nicholas (MT) *Oui. Pardon alors lá. Hmm j’ai pas de dimensions parcequ’un petit accident* « Iya. Maaf baiklah ini. Hmm aku tidak memiliki ukurannya karena sebuah kecelakaan kecil ». Tuturan tersebut sebenarnya dapat direspon dengan *J’avais eu un accident avant donc je n’ai pas pu montrer les tailles. Je suis désolée* » Sebelumnya aku mengalami sebuah kecelakaan sehingga aku tidak bisa memperlihatkan ukuran baju rancanganku. Aku sangat menyesal ». Akan tetapi, Maya merespon dengan tuturan yang tidak langsung dan teratur yaitu *Oui. Pardon alors lá. Hmm j’ai pas de dimensions parcequ’un petit accident* « Iya. Maaf baiklah ini. Hmm aku tidak memiliki ukurannya karena sebuah kecelakaan kecil » sehingga menjadikan tuturan tersebut melanggar maksim pelaksanaan.

Dilihat dari konteksnya, Maya yang diminta oleh Nicholas untuk segera mempresentasikan busana rancangannya ingin menegaskan informasi tuturan *Oui. Pardon alors lá* yaitu dengan tuturan *Hmm j’ai pas de dimensions parcequ’un petit accident*. Dengan perkataan lain maksud Maya melanggar maksim pelaksanaan adalah ia ingin mengatakan bahwa ia menyesal tidak dapat mempresentasikan busana rancangannya beserta ukurannya, karena kecelakaan yang menimpanya.

Pelanggaran maksim pelaksanaan dengan maksud untuk menegaskan informasi juga terjadi pada film *Paris À Tout Prix* pada menit ke 00:16:53. Seperti

pembahasan-pembahasan sebelumnya Peneliti terlebih dahulu menampilkan komponen tutur *SPEAKING* untuk mengetahui konteks tuturan sebagai dasar analisis data.

Tuturan ini terjadi pada malam hari di sebuah bar, di Paris (*Setting & Scene*). Maya meminta salah satu temannya yaitu Alex dan Firmin untuk masuk ke bagasi mobil (*Participant*) karena mobil Maya tidak cukup untuk tiga orang. Alex menjawab bahwa dia tidak mau. (*End, Purpose & Goal*). Lalu, Firmin tidak menjawab pertanyaan Maya dan kembali bertanya mengapa dia selalu duduk di bagasi setiap kali menumpang di mobil Maya (*Act Sequences*). Tuturan tersebut disampaikan oleh Firmin dengan intonasi yang cukup tinggi, sedikit kesal, dan raut wajah marah sekaligus pasrah (*Key, Tone, or Spirit of Act*). Tuturan tersebut disampaikan pula secara lisan (*Instrumentalities*), menggunakan bahasa sehari-hari (*Norm of Interactions & Interpretation*) yang berupa dialog (*Genres*).

- (55) Maya : “*Qu’est-ce qui va mon coffre?*”  
               “Siapa yang mau masuk ke bagasiku?”  
       Alex : “*Pas moi!*”  
               “Bukan aku!”  
       Firmin : “*Pourquoi c’est toujours moi?*”  
               “Kenapa selalu aku?”

(*Paris à Tout Prix*)

Pada tuturan (55), Firmin (P) bertanya kepada Maya (MT) *Pourquoi c’est toujours moi?* « Kenapa selalu aku? ». Pertanyaan itu sebenarnya dapat di tuturkan dengan pernyataan *Je ne veux pas rester dans le coffre!* » Aku tidak mau berada di dalam bagasi! ». Akan tetapi, Firmin menuturkannya dengan tuturan yang tidak langsung yaitu *Pourquoi c’est toujours moi?* « Kenapa selalu aku? » sehingga melanggar maksim pelaksanaan.

Dilihat dari konteksnya, Firmin yang terpaksa duduk di bagasi mobil Maya ingin menegaskan informasi dengan tuturan *Pourquoi c'est toujours moi?* karena ia selalu duduk dibagasi saat pergi bersama Alex dan Maya. Dengan perkataan lain maksud Firmin melanggar maksim pelaksanaan adalah ia ingin mengatakan kepada Maya ataupun Alex untuk bergantian duduk di bagasi mobil.

### **c. Menciptakan maksud lain**

Pada bagian ini Peneliti masih membahas mengenai pelanggaran maksim pelaksanaan yang disampaikan oleh P kepada MT untuk tujuan tertentu. Hal itu menyebabkan terciptanya maksud-maksud pelanggaran lain yang Peneliti bagi menjadi dua maksud pelanggaran. Pertama, pelanggaran maksim pelaksanaan dengan maksud menyatakan kebingungan. Kedua, pelanggaran maksim pelaksanaan dengan maksud untuk menyatakan keraguan terhadap suatu hal. Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai pelanggaran maksim pelaksanaan yang terdapat dalam film *Paris À Tout Prix* berikut merupakan pembahasan yang dibagi berdasarkan masing-masing maksud.

#### **1) Maksud menyatakan kebingungan**

Tuturan ini terjadi di sebuah bandara, di Maroko (*Setting & Scene*). Maya dan seorang supir taxi sebagai (*Participant*). Maya baru saja tiba di Maroko dan mencari kendaraan untuk pulang. Bertepatan dengan itu seorang supir taxi (*le chauffeur de taxi*) melihat Maya melihat-lihat situasi sekitar dan langsung menawarkan untuk menumpangi taxi (*End, Purpose, & Goal*). Ketika itu Maya bertanya mengenai tarif yang harus dibayar dari bandara menuju Ben Guerir. Supir taxi tidak dapat memastikan biaya yang pasti harus dibayar oleh Maya (*Act*

*Sequences*). Tuturan tersebut disampaikan dengan nada yang rendah, dengan raut wajah bingung dan sedikit mengerutkan alis (*Key, Tone, or Spirit of Act*). Dituturkan pula secara lisan (*Instrumentalities*), menggunakan bahasa sehari-hari (*Norm of Interactions and Interpretation*) yang berupa dialog (*Genres*).

- (56) Maya : “*Je vais à Ben Guerir, Mourad Saint-Afife. Combien?*”  
 “Aku ingin pergi ke Ben Guerir, Mourad Saint-Afife. Berapa?”  
 Le chauffeur de taxi : “*Ça dépend.*”  
 “Tergantung.”

(*Paris à Tout Prix*)

Pada tuturan (56), Supir taxi/ *le chauffeur de taxi* (P) menjawab pertanyaan Maya (MT) *Ça dépend* » Tergantung ». Tuturan tersebut sebenarnya dapat dijawab dengan jawaban *Je ne suis pas sûr. Normalement on doit payer par le compteur* « Aku tidak tahu pasti. Biasanya kami menggunakan argo untuk mengetahui berapa tarif yang harus dibayar ». Akan tetapi, *le chauffeur de taxi* menjawab pertanyaan Maya dengan jawaban yang tidak langsung kepada inti jawabannya yaitu *Ça dépend* » Tergantung » sehingga menjadikan tuturan itu melanggar maksim pelaksanaan.

Jika dilihat dari konteksnya, supir taxi/*le chauffeur de taxi* yang merasa tidak dapat menjelaskan cara pembayaran taxi ingin menjelaskan bahwa tarif taxi ditentukan berdasarkan jarak tempuh dengan tuturan *Ça dépend*. Dengan kata lain maksud supir taxi/*le chauffeur de taxi* melanggar maksim pelaksanaan adalah ia ingin mengatakan biaya taxi dibayar berdasarkan argometer.



tuturan yang tidak beraturan dan tidak langsung yaitu *On a dit que 20.000. Héé!!! Cette argent est á moi! Cette argent est á vous!!!* » Kita telah sepakat 20.000. Hey!!! Uang itu milikku! Uang itu milik Anda!!! » sehingga menjadikan tuturan tersebut melanggar maksim pelaksanaan.

Dilihat dari konteksnya, Maya yang takut terhadap Medhi yang menyamar menjadi penyelundup tidak yakin bahwa uang tersebut sesuai dengan yang diminta dengan menuturkan *On a dit que 20.000. Héé!!! Cette argent est á moi! Cette argent est á vous!!!*. Dengan kata lain maksud Maya melanggar maksim pelaksanaan adalah ia ingin mengatakan bahwa dia merasa ragu terhadap jumlah uang yang ada di amplop yang direbut oleh Medhi itu benar-benar berjumlah 20.000 atau bahkan lebih dari yang disepakati.

#### **d. Maksud menyatakan sindiran**

Berdasarkan analisis yang dilakukan, peneliti menemukan adanya pelanggaran maksim pelaksanaan/cara yang bertujuan untuk mengungkapkan atau menyatakan sebuah sindiran kepada seseorang. Hal ini terjadi pada durasi waktu ke 00:10:54 pada film *Paris à Tout Prix*. Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai pelanggaran maksim yang terjadi berikut merupakan situasinya.

Tuturan ini terjadi di ruang rapat kantor Paul-Ritz di Paris (*Setting & Scene*). Nicholas sebagai boss di kantor tersebut sedangkan Marine adalah pegawai yang sedang magang (*Participant*). Saat itu Nicholas yang tegas di hadapan pegawai-pegawainya datang ke ruangan dan meminta Marine membawakan secangkir kopi dengan mengganti nama Marine dengan sebutan mesin “*machine*” (*End, Purpose, and Goal*). Marine segera menghampiri



Nicholas dengan membawa secangkir kopi dan membenarkan namanya yaitu Marine (*Act Sequences*). Tuturan tersebut disampaikan Nicholas dengan keras dan dengan raut wajah kesal (*Key, Tone or Spirit of Act*). Diucapkan dengan lisan (*Instrumentalities*), menggunakan bahasa sehari-hari (*Norm of Interactions and Interpretation*) yang berupa dialog singkat (*Genres*).

(58) Nicholas : “*Machine, mon café plus tard!!!!*”

“Mesin, kopiku, cepat!!!!”

Marine : “*Mais, c’est Marine.*”

“Tapi, namaku Marine.”

(*Paris à Tout Prix*)

Pada tuturan (58) Marine (P) membenarkan namanya di hadapan Nicholas (MT) yang berkata *Machine, mon café!! Machine!!* « Mesin, kopiku!! Mesin!! ». Perkataan tersebut sebenarnya dapat diganti dengan tuturan *Marine, prends-moi un café, s’il te plaît!* « Marine, tolong ambikan kopi untukku! ». Namun, Nicholas mengganti nama Marine dengan menuturkan kata *Machine* « Mesin » yang menjadikan tuturan tersebut melanggar maksim pelaksanaan/cara karena ambigu.

Jika dilihat dari konteks yang telah diuraikan, Nicholas yang bersifat disiplin tidak menyukai ketidakprofesionalan. Dengan perkataan lain maksud Nicholas melanggar maksim kualitas adalah ia ingin menyindir Marine seorang pegawai magang yang tidak tanggap dalam melaksanakan tugasnya di kantor.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelanggaran prinsip kerjasama dalam film *Paris À Tout Prix* memiliki empat jenis bentuk pelanggaran yaitu pelanggaran maksim kuantitas (*the maxim of quantity*), pelanggaran maksim kualitas (*the maxim of quality*), pelanggaran maksim relevansi (*the maxim of relevance*), dan pelanggaran maksim pelaksanaan/cara (*the maxim of manner*).
2. Maksim relevansi adalah maksim yang paling banyak dilanggar oleh para tokoh dalam film *Paris À Tout Prix*. Maksim relevansi tersebut sebagian besar dilanggar untuk menyampaikan maksud penolakan oleh P kepada MT. Sedangkan maksim yang paling sedikit dilanggar oleh para tokoh dalam film *Paris à Tout Prix* adalah maksim kualitas. Maksim kualitas tersebut dilanggar oleh para tokoh untuk menyampaikan maksud keraguan, maksud mengejek, dan maksud menyembunyikan suatu hal.

### **B. Implikasi**

Berdasarkan pembahasan dan analisis yang telah dilakukan dari penelitian ini, diperoleh informasi mengenai bentuk-bentuk pelanggaran prinsip kerjasama dan maksud pelanggaran yang terjadi dalam percakapan antara tokoh-tokoh film *Paris à Tout Prix*. Dari informasi yang telah diperoleh maka, dapat diketahui bahwa dalam sebuah film khususnya film *Paris à Tout Prix* yang merupakan film

bergenre komedi banyak mengandung pelanggaran prinsip kerjasama meskipun naskah film sudah diatur sesistematis mungkin oleh penulisnya.

Selanjutnya, sebagai pembelajar yang mempersiapkan untuk menjadi calon pengajar bahasa Prancis, diharapkan bisa menerapkan pengetahuan ini di dalam kelas. Misalnya, pembelajaran bahasa Prancis untuk keterampilan berbicara (*expression orale*) dengan menggunakan tuturan-tuturan dalam film.

### **C. Saran**

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini merupakan penelitian linguistik yang mengkaji ilmu pragmatik yaitu mengenai pelanggaran prinsip kerjasama dan maksud-maksud yang terkandung dalam sebuah pelanggaran. Masih banyak permasalahan yang terdapat dalam prinsip kerjasama, yaitu tentang dampak pelanggaran maksim, faktor penyebab dan juga fungsi pelanggaran prinsip kerjasama dalam tindak komunikasi sehari-hari khususnya pada film-film berbahasa Prancis lain. Sehingga diharapkan dapat meneliti lebih mendalam dan memikirkan matang-matang mengenai penelitian yang hendak dilakukan khususnya bagi para calon pengajar mengenai esensi dari penelitian yang dilakukan terhadap penerapannya dalam dunia pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. *et al.* 2003. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Cetakan III edisi 3. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin, Winarsih dan Farida Soemargono. 2007. *Kamus Perancis – Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Austin, John. 2001. *Performative Utterances*. New York: Oxford University Press.
- Chaer, Abdul. *et al.* 2004. *Sociolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dubois, Jean. Giacomo, Mathée, et, al. 2001. *Dictionnaire de Linguistique*. Canada: Larousse-Bordas/HER.
- Gorridge, Gérald. 2006. *Les fantômes de Hanoï*. Belgique: Casterman.
- Hergé. 1958. *Les aventures de Tintin – Tintin en Amérique*. Belgique: Casterman.
- Hymes, Dell. 1972. *Fondation in Sociolinguistique: An Ethnographie Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania press.
- Khosravizadeh, Parvaneh dan Sadehvandi, Nikan. 2011. “Some Instances of Violation and Flouting of the Maxim of Quantity by the Main Characters (Barry & Tim) in *Diner for Schmucks*”. *2011 International Conference on Languages, Literature and Linguistics IPEDR VOL. 26 (2011)*, hlm. 125-126.
- Labrousse, Pierre. 2009. Kamus Umum Indonesia Prancis. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta, Salemba: Universitas Indonesia. UI-PRESS.
- Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge-New York : *British Library Cataloguing in Publication Data*. Cambridge University Press 1983.
- Mey, Jacob L. 1994. *Pragmatics an Introduction*. United Kingdom: Blackwell Publisher.
- Pécheur, Jaques, Jacky Girardet. 2008. *Echo 2: le method de français*. Cle. Paris.
- Reichel, Uwe D. *et al.* 2015. “Analysis and Classification of Cooperative and Competitive dialogs oleh Institute of Phonetics and Speech Processing University of Munich dan Departement of Linguistics, University of Illinois, hlm. 3.”
- Subroto, Edi. 2011. *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik*. Surakarta: Cakrawala Media.

Sudaryanto. 1990. *Aneka Konsep Kedataan Lingual dalam Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

\_\_\_\_\_. 1993. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

\_\_\_\_\_. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa, Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Tim Penyusun Buku Panduan Tugas Akhir. 2011. *Buku Panduan Tugas Akhir*. Yogyakarta: FBS UNY

Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1990. KBBI. Jakarta: Departemen Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia.

Wijana, I Dewa Putu dan Rohmadi, Muhammad. 2011. *Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Zuhdi, Damayanti. 1993. *Panduan Analisis Konten: Seri Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.

Sumber Internet:

<http://www.academia.edu.com>

(diakses pada tanggal 28 September 2015, pukul 16:08)

<http://www.allociné.fr>

(diakses pada tanggal 9 Mei 2015, pukul 08:30)

<http://www.bbc.co.id>

(diakses pada tanggal 11 November 2016, pukul 15:00)

<http://www.brainly.co.id>

(diakses pada tanggal 11 November 2016, pukul 15:15)

<http://www.detik.com>

(diakses pada tanggal 11 November 2016, pukul 15:30)

<http://www.eprints.uny.ac.id/>

(diakses pada tanggal 21 Juni 2015, pukul 14:45)

<http://www.female.compas.com>)

(diakses pada tanggal 11 November 2016, pukul 15:45)

<http://www.podcastfrançaisfacile.com>

(diakses pada tanggal 5 September 2016, pukul 18:00)

<http://comm-sciencegroup.wordpress.org>

(diakses pada tanggal 5 Juni 2015, pukul 07:30)

Tabel 1 : Data Pelanggaran Maksim dan Maksud Pelanggaran

NO	Menit Ke	Data	Konteks	Pelanggarn Maksim				Maksud Pelanggaran										Keterangan
				MK	MKL	MR	MPL	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1.	00:03:34	<p><i>Les garçons</i> : “<i>Bonjour madame!</i>” “Selamat pagi nyonya!”</p> <p>Maya : “<i>Non, non, non, j’ai pas l’argent!</i>” “Tidak, tidak, tidak, aku tidak punya uang!”</p>	Tuturan ini terjadi di sebuah lampu merah di Paris pada pagi hari. <i>Les garçons</i> (pengemis jalanan) menyapa Maya sambil membersihkan kaca mobil tanpa izin. Maya tidak membalas sapaan <i>les garçons</i> dan berkata dengan keras sekaligus kasar bahwa dia tidak memiliki uang.			√									√			Tuturan Maya tidak memiliki kaitan dengan tuturan <i>Les garçons</i> . Seharusnya Maya membalas sapaan dengan mengucapkan “ <i>bonjour</i> ”/ “Selamat pagi” agar tidak melanggar maksim relevansi. Pelanggaran maksim ini terjadi karena Maya bermaksud menolak <i>les garçons</i> agar tidak membersihkan kaca mobil Maya secara paksa.
2.	00:04:00	<p>Karim (<i>un voiturier</i>) : “<i>Maya, tu vas pas garer ici!</i>” “Maya, kamu tidak boleh parkir disini!”</p> <p>Maya : “<i>Karim, je vais être de cinq minutes.</i>” “Karim, hanya lima menit.”</p>	Tuturan ini terjadi di halaman kantor Paul-Ritz (Kantor Maya) pada pagi hari, di Paris. Karim meminta Maya untuk tidak parkir sembarangan. Tetapi Maya tidak menjawab perkataan Karim, tetapi meminta waktu lima menit untuk parkir di depan halaman kantor dengan sangat terburu-buru sambil berlari ke arah lift.			√			√									Tuturan Maya melanggar maksim relevansi karena tidak memiliki kaitan dengan tuturan Karim. Seharusnya Maya menjawab dengan “ <i>Bon, je vais la déplacer</i> ”/ “Baiklah, aku akan memindahkan mobilku”. Pelanggaran maksim ini terjadi karena Maya ingin memohon agar Karim mengizinkannya parkir persis di depan pintu kantor agar tidak terlambat. Pelanggaran maksim ini terjadi karena Maya bermaksud untuk memohon agar Karim mengizinkannya parkir di depan gerbang kantor.
3.	00:04:08	<p>Marine (<i>la stagiaire</i>) : “<i>Ça va Maya?</i>” “Apa kabar Maya?”</p> <p>Maya : “<i>Ça va pas! Je suis en retard.</i>” “Buruk! Aku terlambat.”</p>	Tuturan ini terjadi di kantor Paul-Ritz pada pagi hari, di Paris. Marine menyapa Maya saat baru tiba di kantor. Maya membalas sapaan Marine ditambah memberikan informasi lain yaitu dia sedang terlambat masuk ke kantor. Maya menuturkannya dengan nada yang panik.	√							√							Tuturan Maya melanggar maksim kuantitas karena memberi informasi lebih dari yang diminta oleh Marine. Seharusnya Maya tidak perlu menambahkan kalimat “ <i>Je suis en retard</i> ”/ “Aku terlambat”. Pelanggaran maksim ini terjadi karena Maya ingin menegaskan informasi bahwa dia dalam keadaan terburu-buru dan terlambat.
4.	00:04:15	<p>Emma : “<i>Il m’a pris à la maison. On a passée la soirée ensemble.</i>” “Dia mengajakku ke rumahnya. Kami menghabiskan malam bersama.”</p> <p>Maya : “<i>Désolée, ai-je raté quelque chose?</i>” “Maaf, apakah aku melewatkan sesuatu?”</p>	Tuturan ini terjadi di ruang kantor Paul-Ritz pada pagi hari, di Paris. Emma sedang bercerita pada rekan-rekan kerjanya tentang kejadian yang ia alami pada malam itu. Maya menyahuti perkataan Emma saat tiba baru tiba, lalu bertanya tentang pembicaraan Emma yang ia lewatkan selama terlambat.			√			√									Tuturan Maya melanggar maksim relevansi karena tidak memiliki kaitan satu sama lain dengan tuturan Emma. Seharusnya Maya merespon dengan “ <i>désolée, je suis en retard, Qu’est-ce que tu racontes?</i> ”/ “maaf, aku terlambat, bisakah kamu memberitahuku apa yang kalian bicarakan tadi?”. Pelanggaran maksim ini terjadi karena Maya bermaksud untuk meminta rekan-rekan kerjanya untuk melaporkan sesuatu yang mungkin dilewatkan oleh Maya yang datang terlambat.
5.	00:04:21	<p>Jess : “<i>Voilà raconte! Tu as couchée avec Louis soir même?</i>” “Ayo ceritakan! Kamu tidur dengan</p>	Tuturan ini terjadi di kantor Paul-Ritz. Pagi itu Jess bertanya pada Emma tentang hubungannya dengan seorang												√			Tuturan Emma melanggar maksim kuantitas karena memberikan informasi lebih dari yang diminta Jess. Seharusnya Emma tidak perlu

		<p>Louis juga semalam?”</p> <p>Emma : <b>“<i>Tu as prisse moi une salope? Crois-moi qu’il a attend le matin.</i>”</b></p> <p>“Kamu kira aku seorang pelacur? Aku yakin dia menunggu sampai pagi.”</p>	<p>pria bernama Louis. Emma menjawab pertanyaan Jess ditambah informasi lain bahwa dia tidak melakukan apa-apa dengan pria bernama Louis dan membiarkannya menunggu hingga pagi.</p>	√													menambahkan kalimat <i>“Tu as prisse moi une salope?”</i> / “Kamu kira aku seorang pelacur?” untuk menjawab tuturan Jess. Pelanggaran maksim ini terjadi karena Emma bermaaksud membantah/menolak pernyataan yang dituturkan oleh Jess.
6.	00:04:30	<p><i>Une telle collègue : “Et toi Maya, avec ton avocat?”</i></p> <p>“Dan kamu Maya, dengan pengacaramu?”</p> <p>Maya : “Thierry? Je n’ai jamais daté de ce type. <b>Sa ceinture avec de gros le gros (DG logo).</b>”</p> <p>“Thierry? Aku tidak akan pernah berkencan dengan pria semacam itu. Sabuknya yang besar dari yang besar dengan lambang DG.”</p>	<p>Tuturan ini terjadi pada pagi hari di kantor Paul-Ritz. Seorang rekan kerja Maya (<i>une telle collègue</i>) bertanya pada Maya tentang hubungannya dengan seorang pengacara yang digosipkan berkencan dengan Maya. Maya menjawab pertanyaan rekan kerjanya ditambah menjelaskan ukuran sabuk yang digunakan oleh Thierry/<i>l’avocat</i>.</p>	√					√								Tuturan Maya melanggar maksim kuantitas karena memberikan informasi lebih dari yang diminta. Seharusnya Maya hanya perlu menjawab <i>“Je n’ai jamais lui daté”</i> / “Aku tidak akan berkencan dengan Thierry” dan tidak perlu menambahkan kalimat <i>“Sa ceinture avec de gros le gros (dg logo)”</i> / “Sabuknya yang besar dari yang besar dengan lambing DG”. Pelanggaran maksim ini terjadi karena Maya bermaksud untuk meyakinkan rekan kerjanya bahwa dia tidak mungkin berkencan dengan pria yang memiliki selera berpakaian buruk.
7.	00:04:48	<p><i>Une telle collègue : “Prends-on inviter pour Marine?”</i></p> <p>“Haruskah kita mengundang Marine?”</p> <p>Emma : <b>“<i>La stagiaire à la soirée? Pourquoi? Nous avons besoin de photocopies ou de café?</i>”</b></p> <p>“Seorang anak magang ke pesta? Kenapa? Kita membutuhkan fotokopi atau kopi? Hahaha..”</p>	<p>Tuturan ini terjadi di kantor Paul-Ritz pada pagi hari, di Paris. Seorang rekan kerja (<i>une telle collègue</i>) bertanya pada rekan-rekan kerjanya termasuk Emma untuk mengundang Marine seorang anak magang di perusahaan Paul-Ritz ke pesta perayaan majalah Vogue US. Emma menjawab dengan jawaban lain dan bertanya kembali kepada rekan kerjanya tentang fotokopi dan kopi lalu tertawa.</p>			√				√							Tuturan Emma melanggar maksim relevansi karena tidak memiliki kaitan dengan pertanyaan yang diminta. Seharusnya Emma menjawab <i>“tu n’as pas besoin de l’inviter”</i> / “Kamu tidak perlu mengundangnya”. Pelanggaran maksim ini terjadi karena Emma bermaksud untuk mengejek Marine seorang anak magang yang berpenampilan buruk tidak pantas untuk diundang ke perayaan bergengsi majalah Vogue US.
8.	00:05:13	<p><i>La grand-mère de Maya : “Allô, allô?!”</i></p> <p>“Halo, halo?!”</p> <p>Maya : <b>“<i>Mami, qui vous a donné ce numéro?</i>”</b></p> <p>“Nek, siapa yang memberimu nomor ini?”</p>	<p><i>La grand-mère de Maya</i> yang berada di Maroko menelpon Maya yang sedang bekerja di kantor Paul-Ritz di Paris dan menyapanya. Maya tidak membalas sapaan neneknya dan melihat ke arah teman-temannya yang sedang menatapnya dengan penuh kecurigaan.</p>			√							√				Tuturan Maya melanggar maksim relevansi karena kalimat yang dituturkan tidak memiliki kaitan sama sekali. Seharusnya Maya membalas sapaan neneknya dengan mengucapkan <i>“Allô, je vous écoute! ”</i> “Halo, saya mendengarkan anda!”. Pelanggaran maksim ini terjadi karena Maya tidak ingin rekan-rekan kerjanya tahu bahwa neneknya yang berada di Maroko memintanya untuk pulang ke kampung halamannya.
9.	00:05:17	<p><i>La grand-mère de Maya : “Le stress ville? C’est où?”</i></p> <p>Maya : <b>“<i>Bientôt! Je sais pas. Alice, je te</i>”</b></p>	<p><i>La grand-mère de Maya</i> berada di Maroko dan menanyakan keberadaan Maya melalui telpon. Pada saat itu Maya berada di kantor Paul-Ritz (Kantor Maya) di Paris lalu, berkata pada neneknya bahwa ini adalah kota</p>				√						√				Tuturan Maya melanggar maksim pelaksanaan karena memberikan informasi yang taksa serta tidak teratur. Seharusnya Maya menjelaskan bahwa <i>“Le stress ville est à Paris”</i> / “Kota yang penuh dengan tekanan ada di Paris”. Pelanggaran maksim ini terjadi karena Maya

		<i>rapelle.”</i> “Sampai jumpa! Aku tidak tahu. Alice, aku akan menelponmu lagi.”	stress “ <i>la stress ville</i> ” lalu neneknya bertanya tentang itu. Tetapi Maya tidak menjawab pertanyaan neneknya, dan berkata bahwa dia akan menghubungi neneknya lagi nanti.														bermaksud menyembunyikan identitas keluarganya yang tinggal di desa.
10.	00:05:27	Maya : “ <i>C’est ma grand-mère du Maroc. Comme elle est loin et parler fort que j’ai entendu.</i> ” “Nenekku di Maroko. Sepertinya karena dia berada jauh disana sehingga dia berbicara keras.”  Une telle collègue : “ <i>Eh les filles! Pourquoi pas diriger un week-end dans le Marrakech?</i> ” “Hey teman-teman! Kenapa kita tidak menghabiskan akhir pekan di Marrakech?”	Maya menjelaskan pada rekan-rekan kerjanya tentang neneknya yang berada di Maroko menelpon dengan suara sangat keras di kantor Paul-Ritz. Tetapi salah satu rekan kerjanya ( <i>une telle collègue</i> ) justru mengajak untuk menghabiskan akhir pekan di Marrakech (kota kecil di Maroko) karena mendengar cerita Maya yang memiliki nenek di Maroko. Mendengar ajakan temannya, Maya langsung menolak mentah-mentah.			√						√					Tuturan <i>une telle collègue</i> melanggar maksim relevansi karena tuturannya tidak memiliki kaitan satu sama lain dengan tuturan Maya. Seharusnya <i>une telle collègue</i> menjawab dengan “ <i>Ta grand-mère au Maroc? Crois-moi ça sera bien si on profitera le week-end au Marrakech</i> ”/ “Nenekmu di Maroko? Menurutku akan sangat baik jika kita menikmati akhir pekan di Marrakech”. Pelanggaran maksim ini terjadi karena seorang rekan kerja Maya tertarik untuk mengajak rekan-rekan kerja yang lain untuk berlibur di Marrakech sebuah desa kecil di Maroko.
11.	00:05:33	Emma : “ <i>Ah ceci une bonne idée!</i> ” “Wah itu ide yang bagus!”  Maya : “ <i>Ah non, non, non, Marrakech est tellement 2008, comme le vent, je suis sérieux.</i> ” “Ah tidak, tidak, tidak, sepertinya Marrakech benar-benar tahun 2008, aku serius.”	Tuturan ini terjadi di kantor Paul-Ritz di Paris. Emma menyatakan setuju dengan ajakan seorang rekan kerjanya untuk berlibur di Marrakech. Tetapi Maya menjawab perkataan Emma dengan memberikan pendapat tentang Marrakech.	√										√			Tuturan Maya melanggar maksim kuantitas karena menjelaskan sesuatu dengan panjang lebar dan tidak langsung kepada intinya. Seharusnya Maya hanya perlu mengatakan “ <i>Non, je suis pas d’accord, parceque Marrakech est très ancien</i> ”/ “Tidak, aku tidak setuju karena Marrakech sangat kuno” dan tidak perlu menambahkan informasi yang tidak diminta. Pelanggaran maksim ini terjadi karena Maya bermaksud menolak pergi ke Maroko yang berarti memulangkannya secara tidak langsung.
12.	00:06:23	Gigi : “ <i>Vous-êtes combien?</i> ” “Kalian datang dengan jumlah berapa orang?”  Emma : “ <i>On a six</i> ”. “Kami berenam.”  Jess : <i>Mais non! On a cinq!</i> “Bukan! Kami berlima!”  Emma : “ <i>Mais non, on a six. Une, deux, trois, quatre, cinq six.</i> ” “Tidak, kita datang berenam. Satu, dua, tiga, empat, lima enam.”	Gigi, Emma, dan Jess sedang berada di sebuah pesta perayaan Vogue US, pada malam hari di Paris. Gigi bertugas menyambut para tamu bertanya pada Emma, Jess, dan rekan-rekan kerja yang lainnya tentang jumlah mereka. Emma menjawab mereka datang berenam. Tetapi Jess mengatakan sebenarnya mereka datang berlima, namun Emma tetap menjawab enam dengan alasan menghitung salah seorang teman yang gemuk dua kali.								√						Tuturan Emma melanggar maksim kualitas karena memberikan informasi yang tidak sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya kepada Gigi (P). Seharusnya Emma menjawab “ <i>On a cinq</i> ”/ “Kami datang berlima.” Pelanggaran maksim ini terjadi karena Emma bermaksud untuk mengejek Marine yang memiliki tubuh gemuk.



13.	00:06:45	<p>Maya : “<i>Nous ne sommes pas copains. Un jours peut-être, mais á un prix. Moi, j’ai un gossip du siècle.</i>”</p> <p>“Kita bukanlah teman dekat. Mungkin suatu saat, tapi ada yang harus dibayar. Aku memiliki sebuah gossip masa kini.”</p> <p>Marine : “<i>Et quoi?</i>”</p> <p>“Dan apa?”</p> <p>Maya : “<i>Un gossip. Un putain! Il est tout changé, crois-moi!</i>”</p> <p>“Sebuah gosip. Omong kosong! Aku yakin, semua akan berubah!”</p>	<p>Tuturan ini terjadi di pesta perayaan Vogue US, pada malam hari di Paris. Maya dan Marine adalah tamu undangan pada pesta itu. Maya bercerita tentang hubungannya dengan pria yang dikencani pada Marine. Tetapi Marine kembali bertanya dan Maya menjawab pertanyaan dengan menjelaskan gossip yang terjadi antara pria itu akan berakhir dengan memberi informasi lebih.</p>	√							√							<p>Tuturan Maya melanggar maksim kuantitas. Seharusnya Maya harus menjawab dengan kalimat “<i>Un gossip</i>”/ “Sebuah gossip” saja tanpa menambahkan informasi lain yang tidak diminta oleh Marine. Pelanggaran maksim ini terjadi karena Maya bermaksud untuk menegaskan bahwa Maya tidak pernah berkencan dengan pengacaranya yang bernama Thierry.</p>
14.	00:07:52	<p>Thierry : “<i>Wohooo ma petite princesse de désert!</i>”</p> <p>“Wow tuan putri gurun pasirku!”</p> <p>Maya : “<i>Trois bisous au Baron ne fait moi ta princesse.</i>”</p> <p>“Tiga ciuman di Baron tidak membuatku menjadi tuan putrimu.”</p>	<p>Tuturan ini terjadi di pesta perayaan Vogue US pada malam hari di Paris. Thierry menyapa Maya dengan gembira dan memanggilnya dengan sebutan tuan putri sambil memegang dagu Maya. Maya menjawab dengan kasar dan menjelaskan bahwa tiga ciuman tidak bisa membuat Maya menjadi kekasih Thierry.</p>			√								√				<p>Tuturan Maya melanggar maksim relevansi karena tidak memiliki kaitan dengan tuturan yang diujarkan oleh Thierry. Seharusnya Maya menjawab “<i>Je suis pas ta princesse</i>”/ “Aku bukan tuan putrimu”. Pelanggaran maksim ini terjadi karena Maya bermaksud untuk menolak Thierry yang merayu sambil memegang dagu Maya.</p>
15.	00:08:04	<p>Thierry : “<i>Tu es une douleur Maya. Plus, en fait! Tu reponds jamais ni á mes textos, ni á mes méls.</i>”</p> <p>“Kamu menyedihkan Maya. Terlebih, kamu tidak pernah membalas pesan-pesanku, tidak juga e-mailku.”</p> <p>Maya : “<i>Et c’est ton conclu?</i>”</p> <p>“Dan menurutmu?”</p>	<p>Thierry dan Maya sedang berada di pesta perayaan majalah Vogue US. Thierry menghampiri Maya yang sedang berada di Bar, lalu menyampaikan isi hatinya kepada Maya dan bertanya mengapa Maya tidak pernah membalas pesan dan juga e-mail yang dikirim oleh Thierry. Tetapi Maya menjawab dengan jawaban lain yang meminta Thierry untuk menyimpulkannya sendiri.</p>			√								√				<p>Tuturan Maya melanggar maksim relevansi karena tidak memiliki kaitan dengan tuturan yang diujarkan oleh Thierry. Seharusnya Maya menjawab dengan kalimat “<i>Désolée, je les ai jamais répondu parceque je t’aime pas</i>”/ “Maaf, aku tidak pernah membalas pesan-pesan dan e-mailmu karena aku tidak menyukaimu”. Pelanggaran maksim ini terjadi karena Maya bermaksud menolak Thierry yang terus mendekatinya dengan berbagai macam cara.</p>
16.	00:08:11	<p>Thierry : “<i>Restes avec moi. Je peux être ton style.</i>”</p> <p>“Tetaplah bersamaku. Aku bisa menjadi tipemu.”</p> <p>Maya : “<i>Non! Écoutes Thierry! T’es pas mon style déjà. Parceque tu n’a pas!</i>”</p> <p>“Tidak! Dengar Thierry! Kamu bukan lagi tipeku. Karena kamu tidak memiliki apa-apa!”</p>	<p>Tuturan ini terjadi di pesta perayaan Vogue US. Thierry memaksa Maya (sambil menarik tangan Maya) untuk tetap bersamanya dan merayunya. Tetapi Maya tidak mau dan menjelaskan alasannya pada Thierry dengan berlebihan.</p>	√							√							<p>Tuturan Maya melanggar maksim kuantitas karena memberikan informasi berlebihan dan juga menjawab dengan panjang lebar. Seharusnya Maya hanya perlu menjawab dengan kalimat “<i>Non, T’es pas mon style!</i>”/ “Tidak, kamu bukan tipeku”. Pelanggaran maksim ini terjadi karena Maya bermaksud untuk menegaskan bahwa dia sangat tidak menyukai Thierry.</p>
17.	00:08:31	<p>Emma : “<i>Pour le Montana, tu le suis?</i>”</p> <p>“Bersulang untuk Montana, kamu ikut?”</p>	<p>Pada malam hari di pesta perayaan Vogue, Emma mengajak Maya untuk</p>			√								√				<p>Tuturan Maya melanggar maksim relevansi karena memberikan informasi yang tidak</p>

		Maya : <b>“Non, je suis merde.”</b> “Tidak, aku lelah.”	merayakan kesuksesan Montana. Tetapi Maya menolak dengan alasan dia sangat lelah, persis setelah Thierry merayunya.														relevan dengan yang diminta oleh Emma. Seharusnya Maya menjawab dengan kalimat <i>“Non, je suis épuisé”</i> / “Tidak, aku sangat lelah”.  Pelanggaran maksim ini terjadi karena Maya bermaksud menolak ajakan Emma yang sedikit memaksa ditambah setelah Thierry juga memaksanya untuk kencan.
18.	00:08:46	Alex : <b>“Pourquoi tu sors pas le samedi?”</b> “Kenapa kamu tidak pergi pada hari sabtu?”  Maya : <b>“Parceque je veux sortir le samedi soir.”</b> “Karena aku mau pergi pada hari sabtu malam.”	Alex dan Maya sedang berada di sebuah <i>café</i> di pinggir jalan di Paris. Alex bertanya pada Maya mengenai alasan Maya tidak pergi pada hari sabtu. Tetapi Maya menjawab pertanyaan yang ditanyakan Alex dengan jawaban yang sama dan menambahkan informasi lain dengan maksud memperjelas informasi.	√						√							Tuturan Maya melanggar maksim kuantitas karena memberikan informasi tambahan dari yang diminta Alex. Seharusnya Maya menjawab dengan kalimat <i>“Je vais sortir le soir”</i> / “Aku akan pergi pada malam hari”. Pelanggaran maksim ini terjadi karena Maya bermaksud untuk menegaskan tuturannya bahwa ia akan pergi di malam hari bukan disiang hari.
19.	00:08:51	Alex : <b>“Des euses??”</b> “euses??”  Maya : <b>“Ouais. Des vendeuses, coiffeuse, serveuses, des euses euses, c’est quoi?”</b> “Iya. Para pedagang, tukang cukur rambut, para pelayan, yang berhubungan dengan pekerjaan seseorang apa lagi?”	Alex dan Maya sedang berada di sebuah <i>café</i> pinggir jalan, pada siang hari, di Paris. Alex menanyakan maksud perkataan Maya yang mengatakan <i>“euse”</i> . Maya menjawab dengan menyebutkan contoh pekerjaan yang menggunakan kata <i>“euse”</i> panjang lebar dan bertanya kembali tentang pekerjaan yang bisa dilakukan pada Alex.	√						√							Tuturan Maya melanggar maksim kuantitas karena memberikkan informasi lebih dari yang diminta Alex. Seharusnya Maya menjawab dengan kalimat <i>“oui, ça veut dire des travaux que je peux faire”</i> / “Ya, maksudnya pekerjaan-pekerjaan yang bisa aku lakukan”. Pelanggaran maksim ini terjadi karena Maya bermaksud mempertegas maksud tuturannya dengan kata <i>“des euses”</i> .
20.	00:09:00	Firmin : <b>“Je suis en train d’écrire mon script.”</b> “Aku sedang menulis naskahku.”  Alex : <b>“Firmin! Ce n’est pas juste te mettre devant l’ordinateur. C’est aussi taper les fiches!”</b> “Firmin! Mengetik naskah tidak hanya menggunakan komputer. Tetapi juga mengetik semuanya!”	Firmin, Maya, dan Alex sedang berada di sebuah <i>café</i> di pinggir jalan, pada siang hari, di Paris. Firmin menjelaskan pada Maya dan Alex tentang kegiatannya yang sedang sibuk menulis naskah. Tetapi Alex merespon perkataan Firmin dengan menjelaskan bahwa mengerjakan naskah tidak hanya menggunakan komputer tetapi juga mengetik untuk menasehatinya agar bersungguh-sungguh dalam bekerja.			√				√							Tuturan Alex melanggar maksim relevansi karena tidak memiliki kaitan dengan yang diujarkan oleh Firmin. Seharusnya Alex menjawab dengan kalimat <i>“Il faut être diligent pour finir ton script”</i> / “Kamu harus tekun untuk menyelesaikan naskahmu”. Pelanggaran maksim ini terjadi karena Alex bermaksud untuk menegaskan bahwa menulis naskah bukan sekedar kata-kata, tetapi juga harus berpikir dan menuangkannya kedalam bentuk tulisan.
21.	00:09:06	Maya : <b>“Un casting pour quoi?”</b> “Audisi untuk apa?”  Firmin : <b>“Le département de l’agriculture. J’ai été une pomme de terre. J’aurais mieux comme la fraise. Ryan Gosling a</b>	Maya dan Firmin sedang berada di sebuah <i>café</i> di pinggir jalan, pada siang hari, di Paris. Maya bertanya tentang audisi yang akan diikuti Firmin. Firmin menjawab bahwa dia akan mengikuti audisi untuk	√						√							Tuturan Firmin melanggar maksim kuantitas karena menjawaban panjang lebar terhadap pertanyaan Maya. Seharusnya Firmin hanya perlu menjawab dengan kalimat <i>“Le casting pour le département de l’agliculture”</i> / “Audisi untuk perusahaan aglikultur” dan tidak perlu

		<i>commencé comme ça.</i> ” “Sebuah perusahan agrikultur. Aku akan menjadi kentang. Akan lebih baik jika aku menjadi strawberry. Ryan Gosling memulainya seperti itu.”	perusahaan agrikultur dan menjelaskan bahwa ia akan menjadi badut yang menggunakan kostum kentang serta memberikan informasi lebih pada Maya untuk menghibur dirinya dengan menyamakan pekerjaan yang akan dilakukan dengan aktor idolanya.														menambahkan informasi yang tidak diminta. Pelanggaran maksim ini terjadi karena Firmin bermaksud untuk menegaskan bahwa awal mula karirnya sama dengan awal mula karir aktor papan atas.
22.	00:09:54	Alex : “ <i>Pourquoi tu réponds pas?</i> ” “Kenapa kamu tidak menjawab?”  Maya : “ <i>C’est ma grand-mère. Elle m’énervé à venir au Maroc.</i> ” “Itu nenekku. Hal itu sangat menggangguku. Dia memaksaku untuk datang ke Maroko.”	Alex dan Maya sedang berada di sebuah <i>café</i> di Paris. Alex bertanya kepada Maya yang mematikan panggilan telepon dari nenek/ <i>la grand-mère de Maya</i> . Maya menjawab bahwa yang menelepon adalah neneknya dan merasa kesal karena dipaksa datang ke Maroko.			√				√							Tuturan Maya melanggar maksim relevansi karena tidak memiliki keterkaitan dengan pertanyaan yang diminta oleh Alex. Seharusnya Maya menjawab dengan kalimat “ <i>Je veux pas que ma grand-mère me force à venir au Maroc</i> ”/ “Aku tidak ingin membiarkan nenekku memaksaku untuk datang ke Maroko”. Pelanggaran maksim ini terjadi karena Maya bermaksud untuk menegaskan bahwa dia tidak ingin pulang ke Maroko.
23.	00:09:58	Alex : “ <i>À la maison parceque tu n’as pas aller chez-toi depuis dix ans.</i> ” “Ke rumah karena kamu tidak pernah pulang selama sepuluh tahu.”  Maya : “ <i>Non, chez-moi c’est ici! Et je ne vais pas aller voir mon père!</i> ” Tidak, rumahku disini! Dan aku tidak mau mengunjungi ayahku!”	Alex berbicara pada Maya di sebuah <i>café</i> di pinggir jalan kota Paris. Alex menegaskan pada Maya bahwa ia harus pulang karena sudah lama tidak pulang. Tetapi Maya merespon ucapan Alex dengan menjelaskan bahwa Paris adalah rumahnya dan dia tidak mau mengunjungi ayahnya dengan panjang lebar dan menjelaskan alasan-alasannya.	√										√			Tuturan Maya melanggar maksim kuantitas karena memberikan informasi lebih dari yang diminta serta panjang lebar. Seharusnya Maya hanya perlu merespon dengan kalimat “ <i>Non, je veux pas revenir et vois mon père</i> ”/ “Tidak, aku tidak bisa kembali dan bertemu ayahku.” Pelanggaran maksim ini terjadi karena Maya bermaksud menolak untuk kembali ke Maroko.
24.	00:10:20	Maya : “ <i>Bon très vite! Je dois montrer ma présentation. Ça c’est important.</i> ” “baiklah cepat! Aku harus menampilkan presentasiku. Itu sangat penting.”  Firmin : “ <i>T’inquiète!</i> ” “Jangan khawatir!”	Tuturan ini terjadi di halaman parkir sebuah <i>café</i> di Paris.Maya meminta Firmin untuk mengantarkannya ke kantor menggunakan motor dengan cepat karena harus segera menampilkan presentasi.Firmin meminta Maya untuk tidak khawatir karena akan mengantarkannya sampai tujuan dengan tepat waktu.			√			√								Tuturan Firmin tidak memiliki hubungan dengan permintaan Maya sehingga melanggar maksim relevansi. Seharusnya Firmin menjawab dengan kalimat “ <i>Bon, sois calmes! Je vais te conduire à l’heure</i> ”/ “Baik, tenanglah! Aku kan mengantarmu tepat waktu”. Pelanggaran maksim ini terjadi karena Firmin bermaksud meminta Maya untuk tenang.
25.	00:10:30	Maya : “ <i>C’est trop mal! Comment tu peux être stupide?!</i> ” “Sakit sekali! Bagaimana bisa kamu menjadi begitu bodoh?!”  Firmin : “ <i>C’est ta faute pour se précipiter à moi tout à l’heure!</i> ” “Itu salahmu karena mendesakku tadi!”	Tuturan tersebut terjadi di halaman parkir di sebuah <i>café</i> di Paris. Maya marah dan mengeluh atas kecerobohan Firmin dan bertanya bagaimana bisa Firmin bertindak bodoh yang menyebabkan mereka terjatuh dari motor. Tetapi Firmin ikut marah dan menyalahkan Maya yang	√										√			Tuturan Firmin sangat panjang lebar serta menambahkan informasi lain sehingga melanggar maksim kuantitas. Seharusnya Firmin mengatakan “ <i>ce n’est pas ma faute</i> ”/ “Itu bukan kesalahanku”. Pelanggaran maksud ini terjadi karena Firmin bermaksud menolak perkataan Maya yang menyalahkannya seorang diri.

			menyuruhnya cepat-cepat karena Firmin tidak ingin disalahkan seorang diri.														
26.	00:10:35	Maya : “ <i>Oh la la.. Tous mes doussièrs quoi! Sérieux Firmin! Hein mais c’est trempé mon sac. Non, je vais pendre un taxi, c’est vous!</i> ” “Astagaa, Semua dokumenku! Huuuffft Tasku semuanya terendam air. Tidak, aku akan naik taxi, itu urusanmu!”  Firmin : “ <i><b>Mais, mon casque!</b></i> ” “Tapi, helmku!”	Tuturan ini terjadi di halaman parkir <i>café</i> di paris. Maya mengeluhkan dokumen-dokumennya dan tasnya yang terendam air karena terjatuh dari motor lalu memarahi Firmin dan pergi mencari taxi. Tetapi Firmin hanya meminta helmnya dikembalikan karena helm itu masih digunakan oleh Maya saat akan mencari taxi.			√			√								Tuturan Firmin melanggar maksim relevansi karena tidak memiliki kaitan dengan tuturan Maya. Seharusnya Firmin mengatakan “ <i>Rends-moi mon casque avant de trouver un taxi</i> ”/ “Kembalikan helmku sebelum kamu mendapat taxi”. Pelanggaran maksim ini terjadi karena Firmin bermaksud meminta helmnya kembali.
27.	00:10:54	Nicholas : “ <i><b>Machine, mon café plus tard!!!</b></i> ” “Mesin, kopiku cepatlah!!!!”  Marine : “ <i>Mais, c’est Marine.</i> ” “Tapi namaku Marine.”	Nicholas meminta Marine untuk membawakannya kopi ke ruang rapat di kantor Paul-Ritz dan sengaja memanggil nama Marine dengan sebutan Machine karena Marine adalah seorang pegawai magang ( <i>la stagiaire</i> ). Tetapi Marine memperjelas namanya kepada Nicholas.				√									√	Tuturan Nicholas melanggar maksim kualitas karena sengaja mengganti informasi yang tidak sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya. Seharusnya Nickholas mengatakan “ <i>Marine!!! Prends-moi mon café, s’il te plaît!</i> ”/ “Marine!!! Bawakan kopiku, tolong!” Pelanggaran maksim ini terjadi karena Marine bermaksud menyindir perkataan Nicholas yang salah menyebut namanya.
28.	00:11:06	Nicholas : “ <i>Qui commence? Jess, comment au sujet de la dentelle?</i> ” “Siapa yang akan mulai duluan? Jess bagaimana dengan renda?”  Jess : “ <i>Nous avons dû changer le colorant un quart de l’ombre. Donc nous allons être trois jours de retard.</i> ” “Kita harus merubah pewarna menjadi warna tipe keempat. Jadi kita akan terlambat tiga hari.”	Nicholas bertanya pada Jess tentang bahan renda yang diminta pada saat rapat di kantor Paul-Ritz. Jess menjawab pertanyaan Nicholas bahwa harus merubah warna untuk tipe keempat kain dan memberikan informasi perubahan itu akan membuat keterlambatan penjahitan selama tiga hari.	√							√						Tuturan Jess melanggar maksim kuantitas karena memberikan informasi lebih dari yang diminta oleh Nicholas. Seharusnya Jess hanya menjawab dengan kalimat “ <i>Nous avons changé le couleur de la dentelle</i> ”/ “Kita merubah warna renda”. Pelanggaran maksim ini terjadi karena Jess bermaksud menegaskan informasi bahwa produksi kain yang dipesan akan selesai lebih lama dari yang diperkirakan.
29.	00:11:23	<i>L’assistant de Nicholas</i> : “ <i>Mais on fait comment avec le fabrication?</i> ” “Tapi apa yang harus kami lakukan dengan produksinya?”  Nicholas : “ <i><b>Trouver quelqu’un d’autre de l’Alésage! Next!</b></i> ” “Temukan orang lain di Alésage (nama sebuah rumah produksi kain)!”	<i>L’assistant de Nicholas</i> bertanya pada Nicholas saat rapat di kantor Paul-Ritz tentang masalah produksi pakaian. Nicholas menjawab pertanyaan asistennya dengan menyuruhnya mencari orang lain yang dapat memproduksi kain di Alésage agar cepat mengerjakan pewarnaan kain.			√			√								Tuturan Nicholas melanggar maksim relevansi karena tidak memiliki hubungan dengan pertanyaan asistennya. Seharusnya Nicholas menjawab dengan kalimat “ <i>Il faut arrêter le fabrication et chercher quelqu’un qui peut finir rapidement</i> ”/ “Hentikan produksi kain dan cari seseorang yang bisa menyelesaikan dengan cepat”. Pelanggaran maksim ini terjadi karena Nicholas bermaksud untuk meminta asistennya mencari orang yang dapat memproduksi kain dengan cepat.

30.	00:11:37	<p><i>Une telle collègue : “Voici la selection de mannequins pour le 27.”</i></p> <p>“Inilah pemilihan para peragawan untuk tanggal 27.”</p> <p>Nicholas : “<b><i>Non, non, non</i></b>”... “Tidak, tidak, tidak”...</p>	<p><i>Une telle collègue</i> menunjukkan tentang pemilihan para peragawan untuk <i>fashion week</i> pada saat rapat di kantor Paul-Ritz. Nicholas merespon dengan jawaban tidak sebanyak tiga kali sambil mencabut foto-foto peragawan yang tidak dia pilih karena tidak suka.</p>			√								√			Tuturan Nicholas melanggar maksim relevansi karena tidak memiliki hubungan dengan yang dibicarakan mitra tuturnya. Seharusnya Nicholas mengatakan “ <i>J’aime tous les mannequins sauf ceux trois</i> ”/ “Aku menyukai semuanya, kecuali yang tiga ini”. Pelanggaran maksim ini terjadi karena Nicholas bermaksud menolak beberapa peragawan yang dianggap tidak memenuhi kriteria pada hari peragaan busana yang akan dilaksanakan oleh Paul-Ritz.
31.	00:12:08	<p>Nicholas : “Mayaaaa!” “Mayaaaa!”</p> <p>Maya : “<i>Oui.. Pardon alors lá. Hmm j’ai pas de dimensions parcequ’un petit accident</i>”.</p> <p>“Iya.. Maaf baiklah ini. Hmm aku tidak memiliki ukurannya karena sebuah kecelakaan kecil.”</p>	<p>Nicholas hanya memanggil Maya pada saat rapat di kantor Paul-Ritz dan memintanya untuk segera mempresentasikan rancangannya. Tetapi Maya meminta maaf karena tidak memiliki ukuran pada baju rancangannya dengan alasan kecelakaan. Maya menjelaskan dengan kalimat yang tidak teratur.</p>			√				√							Tuturan Maya melanggar maksim pelaksanaan karena merespon ujaran dengan tidak teratur dan tidak jelas. Seharusnya Maya mengatakan “ <i>J’avais eu un accident avant donc je n’ai pas pu montrer les tailles. Je suis désolée</i> ”/ “Sebelumnya aku mengalami sebuah kecelakaan sehingga aku tidak bisa memperlihatkan ukuran untuk baju rancanganku. Aku sangat menyesal”. Pelanggaran maksim ini terjadi karena Maya bermaksud untuk menegaskan bahwa presentasi yang akan disajikan akan tidak sempurna karena dia tidak membawa rincian busana yang akan dirancang.
32.	00:12:21	<p>Nicholas : “<i>Maya un peu dépêche!</i>” “Maya cepat sedikit!”</p> <p>Maya : “<b><i>Je suis absolument désolée. J’ai très bouger. Excusez-moi.</i></b>”</p> <p>“Aku benar-benar minta maaf. Aku terlalu banyak bergerak. Maafkan aku.”</p>	<p>Nicholas meminta Maya untuk bergerak cepat pada saat menampilkan presentasinya di kantor Paul-Ritz. Tetapi Maya tersandung dan terjatuh pada saat ingin mempresentasikan pakaian rancangannya dan meminta maaf kepada Nicholas atas kekacauan yang terjadi.</p>			√			√								Tuturan Maya melanggar maksim relevansi karena ujaran Maya tidak memiliki hubungan dengan perkataan Nicholas. Seharusnya Maya mengatakan “ <i>Pardonnez-moi, j’ai été trop hâtive</i> ”/ “Maafkan aku, aku terlalu teruru-buru”. Pelanggaran maksim ini terjadi karena Maya bermaksud untuk meminta maaf atas sifatnya yang terkesan tidak professional pada saat mempresentasikan pakaian rancangannya.
33.	00:12:46	<p>Nicholas : “<i>Corail?</i>” “Koral?”</p> <p>Maya : “<b><i>Oui. Je sais que c’est pas habituelle comme couleur, mais ça fonctionne bien avec cette saison imprimé.</i></b>”</p> <p>“Iya, Aku tahu bahwa itu adalah warna yang tidak biasa, tapi itu sangat cocok dengan musim saat ini.”</p>	<p>Nicholas bertanya tentang warna yang dipilih oleh Maya pada saat mempresentasikan baju rancangannya di kantor Paul-Ritz untuk memastikan. Maya menjawab bahwa warna pilihannya tidak umum dan menambahkan informasi serta memberikan alasan untuk meyakinkan Nicholas atas pilihannya.</p>	√						√							Tuturan Maya terlalu berlebihan dan menambahkan informasi yang tidak diminta oleh Nicholas. Sehingga melanggar maksim kuantitas. Seharusnya Maya menjawab dengan kalimat “ <i>Oui, je suis sûr parceque le corail est à la mode</i> ”/ “Iya, aku yakin karena merah kekuningan sedang nge-trend”. Peanggaran maksim ini terjadi karena Maya bermaksud untuk menegaskan bahwa pilihannya adalah pilihan yang sangat tepat sesuai dengan musim/ <i>à la mode</i> .
34.	00:13:40	<p>Nicholas : “<i>Maya tes prototypes n’est pas mal, mais le corail. T’es sûr choisir</i></p>	<p>Nicholas hanya menanyakan keyakinan Maya yang memilih warna</p>	√						√							Tuturan Maya melanggar maksim kuantitas karena memberikan informasi lebih dari yang

		<p><i>corail?”</i></p> <p>“Maya semua idemu tidak buruk tapi warna koral. Kamu yakin memilih warna koral?”</p> <p>Maya : “<i>Oui. Mais le corail est une couleur qui peut avoir des lueurs... Blanc ou noir. Ça dépend de l’éclairage.</i>”</p> <p>“Iya. Koral adalah sebuah warna yang berkilau. Hitam atau putih. Tergantung pencahayaan.”</p>	<p>koral pada saat berada di kantor Paul-Ritz. Maya menjawab bahwa dia yakin dan menjelaskan efek warna koral bagi pakaian rancangannya.</p>															diminta oleh Nicholas. Seharusnya Maya cukup menjawab dengan kalimat “ <i>Oui, je suis sûr</i> ”/ “Iya, aku yakin”. Pelanggaran maksim ini terjadi karena Maya bermaksud untuk menegaskan bahwa pilihannya baik dari segi warna.
35.	00:15:26	<p>Alex : “<i>Maya, tu ne manques pas tous ceux meilleurs amis?</i>”</p> <p>“Maya, kamu tidak ingin memiliki banyak teman dekat?”</p> <p>Maya : “<i>Des amis? J’ai déjà plus des amis. Et crois-moi ça prendre du temps pour trouver mon mec et il ne l’admettent pas les étrangers facilement.</i>”</p> <p>“Teman-teman? Aku tidak punya teman-teman lagi. Dan menurutku hal itu memerlukan waktu untuk menemukan seorang pria dan pria itu tidak boleh orang asing.”</p>	<p>Tuturan ini terjadi di sebuah bar, di Paris. Alex menanyakan keinginan Maya untuk mencari teman dekat. Tapi Maya menjawab bahwa dia tidak punya teman dekat lagi dan menambahkan informasi bahwa pria yang nanti akan bersamanya tidak boleh orang asing.</p>	√						√								Tuturan Maya melanggar maksim kuantitas. Seharusnya Maya menjawab dengan kalimat “ <i>maintenant, j’ai manqué pas des meilleurs amis</i> ”/ “untuk saat ini, aku tidak membutuhkan teman dekat” dan tidak menambah informasi yang tidak diminta. Pelanggaran maksim ini terjadi karena Maya bermaksud untuk menegaskan bahwa dia bukanlah tipe orang yang mudah menemukan pasangan hidup yang cocok baginya.
36.	00:15:49	<p>Alex : “<i>Sourtout mis le temps en tu trouves un mec ou nous ne serons jamais en vacances ensemble.</i>”</p> <p>“Terutama waktu untukmu menemukan seorang pria atau kita tidak akan pernah berlibur bersama.”</p> <p>Maya : “<i>Les filles qui sont intelligents et assez effraient les gars.</i>”</p> <p>“Para perempuan yang cerdas cukup takut dengan para lelaki.”</p>	<p>Alex dan Maya sedang menikmati waktu di bar. Alex mengajak Maya bersulang untuk kesuksesan mereka dan pekerjaan baru Maya sebagai calon perancang busana, lalu Alex menyindir Maya yang belum memiliki kekasih. Maya menjawab sindiran Alex dengan mengatakan perempuan pintar takut dengan lelaki.</p>			√		√										Tuturan Maya melanggar maksim relevansi karena tidak memiliki keterkaitan terhadap tuturan Alex sebagai mitra tuturnya. Seharusnya Maya menjawab dengan kalimat “ <i>Je suis sélective</i> ”/ “Aku orang yang pemilih”. Pelanggaran maksim ini terjadi karena Maya bermaksud untuk membanggakan dirinya, secara tidak langsung dia menyatakan bahwa dia adalah salah satu dari gadis yang cerdas.
37.	00:15:58	<p>Alex : “<i>Non, mais sérieux! Tu es célibataire depuis Brandon Lopez en sixième.</i>”</p> <p>“Tidak, tapi aku serius! Kamu tidak memiliki pacar sejak Brandon Lopez kelas enam.”</p> <p>Maya : “<i>Non! Parfait pour les projets</i>”.</p>	<p>Alex membuat sebuah pesta untuk merayakan kesuksesan Maya yang telah dipercaya untuk mengikuti kompetisi adi busana/<i>haut couture</i>. Namun, Alex juga merencanakan agar Maya menemukan seorang kekasih. Alex menasehati Maya agar menemukan pasangan hidupnya.</p>			√								√				Tuturan Maya melanggar maksim relevansi karena tidak memiliki keterkaitan dengan yang dituturkan oleh Alex. Seharusnya Maya menjawab dengan kalimat “ <i>Non, je veux pas avoir un petit ami</i> ”/ “Tidak, aku tidak ingin punya pacar”. Pelanggaran maksim ini terjadi karena Maya bermaksud untuk menolak rencana teman-temannya yang ingin

		“Tidak! Sempurna untuk rencana ini.”	Tetapi Maya tidak mau dan mengomentari bahwa rencana yang dibuat Alex sangat sempurna.														mencarikannya jodoh.
38.	00:16:25	Maya : “ <i>Tu portes des imitation! Regardes ton Polo! Une manche plus courte que l’autre.</i> ” “Aku memakai merk palsu. Lihat pakaianmu! Lengan satunya lebih pendek dari yang lain.”  Firmin : “ <i>Pourquoi? Mais ceci super l’imitation de l’hyper classe ou bien me donner des vêtements!</i> ” “Kenapa? Tapi ini baju palsu kualitas super duper berkelas atau lebih baik beri aku banyak pakaian.”	Tuturan ini terjadi di bar. Maya mengomentari pakaian Firmin. Firmin membela diri dan memberikan penjelasan tentang baju palsu yang digunakan dengan panjang lebar.	√					√								Tuturan Firmin melanggar maksim kuantitas karena memberikan informasi lebih dan juga panjang lebar. Seharusnya Firmin menjawab dengan kalimat “ <i>Achetez-moi des nouveaux polos!</i> ”/ “Belikan aku pakaian baru!”. Pelanggaran maksim ini terjadi karena Firmin bermaksud untuk memintadibelikan pakaian baru dari Maya.
39.	00:16:32	Maya : “ <i>Super! La dernière vest de Paul-Ritz que tu as vendu sur e-Bay. Alex m’a dit!</i> ” Luar biasa! Rompi Paul-Ritz yang terakhir kali yang kamu jual di e-Bay. Alex memberitahuku!”  Firmin : “ <i>Ah ouais.. Elle t’a dit la dernière fois que ton pantalon il t’a fais un gros cul?</i> ” “Oh ya... Dia memberi tahumu bahwa celanamu membuat bokongmu besar?”	Maya dan Firmin sedang berada di bar dan membicarakan pakaian. Maya memberi tahu Firmin bahwa Alex bilang padanya Firmin telah menjual hadiah yang diberikan. Tetapi Firmin menjawab perkataan Maya dengan menyinggung celana yang dipakai oleh Maya pada saat <i>fasion week</i> .			√									√		Tuturan Firmin melanggar maksim relevansi karena tidak memiliki kaitan dengan yang dituturkan oleh Maya. Seharusnya Firmin menjawab dengan “ <i>Je suis désolée, j’aime plus le vest</i> ”/ “Maaf, aku tidak menyukai rompi itu lagi”. Pelanggaran maksim ini terjadi karena Firmin bermaksud untuk menyindir ukuran tubuh Maya yang tidak cocok menggunakan celana yang pernah dipakai oleh Maya pada saat acara pesta Paul-Ritz.
40.	00:16:53	Maya : “ <i>Qu’est-ce qui va mon coffre?</i> ” “Siapa yang mau masuk ke bagasiku?”  Alex : “ <i>Pas moi!</i> ” “Aku tidak!”  Firmin : “ <i>Pourquoi c’est toujours moi?</i> ” “Kenapa selalu aku?”	Tuturan in terjadi di depan bar. Maya meminta salah satu temannya yaitu Alex dan Firmin untuk masuk ke bagasi mobil. Alex tidak setuju. Firmin langsung merespon bahwa dia selalu duduk di bagasi.				√				√						Tuturan Firmin melanggar maksim pelaksanaan karena mengandung unsur taksa dan tidak sesuai dengan permintaan Maya. Seharusnya Firmin menjawab “ <i>Je ne veux pas rester dans le coffre!</i> ”/ “Aku tidak mau duduk di bagasi”. Pelanggaran maksim ini terjadi karena Firmin bermaksud menegaskan bahwa ia selalu mengalah bila dipaksa duduk di dalam bagasi mobil Maya.
41.	00:16:58	Firmin : “ <i>Non Maya vas-y!</i> ” “Tidak Maya ayolah!”  Maya : “ <i>Super! J’ai pas moyen ah?</i> ” “Luar biasa! Aku tidak punya pilihan lain kan?”	Tuturan ini terjadi di depan bar pada saat itu Maya dan Firmin akan pulang. Firmin tidak ingin masuk ke dalam bagasi.Tetapi Maya menjawab bahwa dia terpaksa melakukannya.			√			√								Tuturan Maya melanggar maksim relevansi karena tidak memiliki keterkaitan dengan tuturan Firmin. Seharusnya Maya menjawab dengan kalimat “ <i>Tu dois rester dans le coffre</i> ”/ “Kamu harus masuk ke bagasi”. Pelanggaran maksim ini terjadi karena Maya bermaksud untuk meminta Firmin tetap duduk di dalam bagasi mobil Maya.
42.	00:17:43	Firmin : <i>Nous allons aller à l’hôpital.</i>	Tuturan in terjadi di dalam mobil.			√									√		Tuturan Alex melanggar maksim relevansi

		<p>“Kita akan pergi ke rumah sakit”.</p> <p>Alex : “<i><b>Il n’est rien.</b></i>”</p> <p>“Itu bukanlah apa-apa.”</p>	Firmin duduk di bagasi mobil yang sempit dan mengajak Alex ke rumah sakit karena lehernya terjepit. Alex tidak menghiraukan Firmin.															karena tidak memiliki keterkaitan dengan tuturan Firmin. Seharusnya Alex menjawab dengan kalimat “ <i>on n’a pas besoin d’aller à l’hôpital, tu vas bien!</i> ”/ “Kita tidak perlu pergi ke rumah sakit, kamu akan baik-baik saja!” Pelanggaran maksim ini terjadi karena Alex bermaksud untuk menolak membawa Firmin ke rumah sakit.
43.	00:17:54	<p>Firmin : “<i>Qu’est-ce qu’il fait? Il est dans la voiture tellement lent! Passer de lui</i>”.</p> <p>“Apa yang dia lakukan? Dia mengemudi sangat lambat! Salip dia.”</p> <p>Alex : “<i><b>Il y a la ligne blanche!</b></i>”</p> <p>“Ada garis putih!”</p>	Firmin dan Alex sedang berada di dalam mobil. Firmin kesal dan meminta Maya yang mengemudi mobil untuk menyalip. Alex menjawab tuturan Firmin bahwa ada garis putih yang tidak boleh dilanggar.			√					√							Tuturan Alex melanggar maksim relevansi karena tidak memiliki keterkaitan dengan yang diujarkan oleh Firmin. Seharusnya Alex menjawab “ <i>on ne permettre pas de passer la ligne blanche!</i> ”/ “Kita tidak boleh melewati garis putih!” Pelanggaran maksim ini terjadi karena Alex bermaksud untuk menegaskan bahwa garis putih panjang pada jalan tidak boleh dilanggar.
44.	00:18:49	<p>La police : “<i>Vous avez bu mademoiselle?</i>”</p> <p>“Anda mabuk nona?”</p> <p>Maya : “<i>Ah non, juste une boisson. <b>Mais je viens de la remplir plusieurs fois</b></i>”.</p> <p>“Ah tidak, hanya sebuah minuman. Tapi aku mengisi ulang berkali-kali”.</p>	Maya di kejar oleh <i>La police</i> di sebuah jalan di Paris. <i>La police</i> bertanya pada Maya apakah dia mabuk. Maya menjelaskan dia tidak mabuk dan menambahkan informasi lain.	√							√							Tuturan Maya melanggar maksim kuantitas karena memberikan informasi lebih yang tidak diminta oleh <i>la police</i> . Seharusnya Maya menjawab dengan kalimat “ <i>Oui j’ai bu</i> ”/ “Iya saya mabuk”. Pelanggaran maksim ini terjadi karena Maya bermaksud untuk menegaskan bahwa ia mengisi ulang minumannya beberapa kali.
45.	00:19:22	<p>Alex : “<i>C’est tout la faute de Firmin. Champion du monde. Nous allons lui acheter un cerveau</i>”.</p> <p>“Ini semua kesalahan Firmin. Si juara dunia. Kita akan membelikannya otak.”</p> <p>Firmin : “<i>Ouais... <b>pour le peu que vous les utilisez, attendre les soldes</b></i>”.</p> <p>“Iya... Sedikit memerlukan waktu untuk menunggu para penjual.”</p>	Maya dan Alex menunggu identitas Maya selesai di periksa oleh polisi dan menunggu di pinggir jalan di Paris. Alex marah lalu menyalahkan Firmin yang menyuruh Maya menyalip sehingga ditangkap polisi. Tetapi Firmin tidak menjawab sindiran Alex.			√					√							Tuturan Firmin melanggar maksim relevansi karena tuturannya tidak memiliki hubungan dengan tuturan Alex. Seharusnya Firmin menjawab dengan kalimat “ <i>Ce n’est pas ma faute!</i> ”/ “Itu bukan kesalahanku!”. Pelanggaran maksim ini terjadi karena Firmin bermaksud mengejek Alex dan Maya yang menyalahkan Firmin.
46.	00:19:33	<p>Maya : <i>Monsieur???</i></p> <p>“Pak???”</p> <p><i>La police</i> : “<i>Mademoiselle, on a un petit <b>problème avec votre carte de séjour. Il a plus valid depuis un un.</b></i>”</p> <p>“Nona, kita punya sedikit masalah dengan kartu izin tinggal anda. Kartu izin tinggal anda sudah tidak berlaku lagi sejak satu tahun.”</p>	Maya berada di pinggir jalan di kota Paris. Maya sedang ditilang dan ingin memastikan kartu identitasnya. Maya memanggil <i>la police</i> . <i>La police</i> merespon panggilan Maya dan memberi informasi bahwa kartu izin tinggal Maya sudah tidak berlaku.			√					√							Tuturan <i>la police</i> tidak memiliki hubungan dengan tuturan Maya sehingga melanggar maksim relevansi. Seharusnya <i>la police</i> merespon dengan kalimat “ <i>Mademoiselle, Vous devez à la poste de police</i> ”/ “Nona, anda harus ke kantor polisi”. Pelabggaran maksim ini terjadi karena polisi/ <i>la police</i> bermaksud menegaskan bahwa Maya harus mengurus izin tinggalnya.
47.	00:19:50	<i>La police</i> : “ <i>On va immobiliser votre</i>	Maya dan <i>La police</i> berada di pinggir			√									√			Tuturan Maya tidak memiliki hubungan



		<p><i>vehicule. Et puis vous allez en sentiment.”</i></p> <p>“Kami akan memindahkan kendaraan anda. Dengan segala hormat, anda ikut dengan saya.”</p> <p>Maya : “<b><i>Je vais nulle part moi! Alex t’appelles la police!</i></b>”</p> <p>“Aku akan pulang! Alex telpon polisi!”</p>	<p>kota di Paris. Maya sedang ditilang. <i>La police</i> akan membawa mobil Maya dan meminta Maya untuk ikut dengannya. Tetapi Maya tidak menjawab perkataan polisi dan menyuruh Alex menghubungi polisi.</p>														dengan tuturan <i>la police</i> sehingga melanggar maksim relevansi. Seharusnya Maya menjawab dengan kalimat “ <i>Non, je ne vais pas à la poste de police</i> ”/ “Tidak, aku tidak mau pergi ke kantor polisi”. Pelanggaran maksud ini terjadi karena Maya bermaksud menolak untuk dibawa ke kantor polisi.
48.	00:20:04	<p><i>Un prisonnier : “Hée Cendrillon! Pocahontas! Laisses-moi voir ta culotte!”</i></p> <p>“Hey Cinderella! Phochanontas! Biarkan aku melihat celanamu!”</p> <p>Maya : “<b><i>Ah monsieur vous voilà!</i></b>”</p> <p>“Ah pak anda datang!”</p>	<p>Tuturan ini terjadi di sell tahanan di Paris. Maya ditahan berdekatan dengan seorang narapidana. <i>Un prisonnier</i> ingin melihat celana Maya dan berteriak padanya. Maya ketakutan dan melihat polisi mendekati sell tahanan.</p>			√			√								Tuturan Maya melanggar maksim relevansi karena tidak memiliki keterkaitan dengan tuturan <i>un prisonnier</i> . Seharusnya Maya menjawab dengan kalimat “ <i>Au secours! Monsieur j’ai peur</i> ”/ “Tolong! Pak saya takut”. Pelanggaran maksim ini terjadi karena Maya bermaksud memohon kepada polisi untuk mengeluarkannya dari sell.
49.	00:20: 14	<p>Maya : “<b><i>Ah super!</i></b>”</p> <p>“Ah syukurlah!”</p> <p><i>La police : “À un centre detention où les étrangers attendant de l’expulsion”.</i></p> <p>“Ke pusat tahanan dimana orang asing menunggu untuk deportasi.”</p>	<p>Tuturan ini terjadi di sell tahanan di Paris. Maya merasa senang di keluaran dari penjara. Tetapi <i>la police</i> menjelaskan bahwa Maya akan dibawa ke tempat orang asing menunggu deportasi.</p>				√				√						Tuturan <i>la police</i> melanggar maksim pelaksanaan karena memberikan informasi yang tidak jelas atau taksa. Seharusnya <i>la police</i> mengatakan “ <i>Vous n’êtes pas libre mais vous serez expulser</i> ”/ “Anda tidak dibebaskan tetapi akan dideportasi”. Pelanggaran maksim ini terjadi karena polisi/ <i>la police</i> bermaksud menegaskan bahwa Maya akan dipindahkan ke kantor pusat dan menunggu untuk di deportasi.
50.	00:20:21	<p>Maya : “<b><i>Je suis un illegal, crois-moi ah?! Je ne vais pas permettre ça. C’est pour votre propre bien. Je connais des gens!</i></b>”</p> <p>“Aku merasa seperti seorang nara pidana?! Aku tidak akan membiarkan ini. Ini untuk kebaikanmu. Aku mengenal seseorang!”</p> <p><i>La police : “Vous connaissez l’avocat?”</i></p> <p>“Anda mengenal seorang pengacara?”</p>	<p>Tuturan ini terjadi di penjara, di Paris. Maya diseret oleh <i>la police</i> untuk keluar dari penjara. Maya memberontak dan mengaku mengenal seseorang pada <i>la police</i>. <i>La police</i> bertanya pada Maya tentang pengacara.</p>			√					√						Tuturan <i>la police</i> melanggar maksim relevansi karena memberikkan jawaban yang tidak sesuai dengan tuturan Maya. Seharusnya <i>la police</i> menjawab dengan kalimat “ <i>Je vais appeler votre avocat</i> ”/ “Saya akan menghubungi pengacara anda”. Pelanggaran maksim ini terjadi karena polisi/ <i>la police</i> bermaksud untuk menegaskan bahwa pihak kepolisian akan membantu menghubungi pengacara Maya.
51.	00:20:35	<p><i>L’avocat : ” Bonjour Maya!”</i></p> <p>“Halo Maya!”</p> <p>Maya : “<b><i>Encore une fois, je suis désolée</i></b>”.</p> <p>“Sekali lagi aku minta maaf.”</p>	<p><i>L’avocat</i> datang menemui Maya di kantor polisi. <i>L’avocat</i> hanya menyapa Maya. Tetapi Maya tidak balik menyapa melainkan meminta maaf.</p>			√			√								Tuturan Maya melanggar maksim relevansi karena jawaban yang diberikantidak sinkron dengan mitra tuturnya ( <i>l’avocat</i> ). Seharusnya Maya menjawab sapaan pengacaranya ( <i>l’avocat</i> ) dengan kalimat “ <i>Bonjour!</i> ”/ “Halo!”. Pelanggaran maksim ini terjadi karena Maya bermaksud untuk memohon pada pengacaranya untuk membantu kasus yang dialami.

52.	00:20:50	<p><i>L’avocat</i> : “<i>Tes papiers sont expirés plus d’un ans. Ils vont vous ramener au Maroc.</i>”</p> <p>“Semua dokumenmu sudah tidak berlaku lebih dari setahun. Mereka akan mengirimmu ke Maroko.”</p> <p>Maya : “<i>C’est pas possible ah?!</i>” “Itu tidak mungkin kan?!”</p>	Tuturan ini terjadi di kantor polisi di Paris. <i>L’avocat</i> menjelaskan status izin tinggal Maya sudah tidak berlaku dan Negara akan mendeportasi Maya. Maya tidak menjawab penjelasan pengacaranya. Tetapi tidak percaya dengan yang terjadi.			√								√			Tuturan Maya melanggar maksim relevansi karena reaksi tuturannya tidak sesuai dengan mitra tuturnya yaitu pengacara ( <i>l’avocat</i> ). Seharusnya Maya menjawab “ <i>Je ne crois pas que j’expulserai</i> ”/ “Aku tidak percaya bahwa aku akan di deportasi”. Pelanggaran maksim ini terjadi karena Maya bermaksud mengelak.
53.	00:20:56	<p><i>L’avocat</i> : “<i>C’est possible</i>”.</p> <p>“Itu bisa terjadi.”</p> <p>Maya : “<i>Ils peuvent pas le faire. Je suis ici depuis vingt ans!!!</i>” “Mereka tidak bisa melakukannya. Aku tinggal disini selama dua puluh tahun!!!”</p>	Maya dan pengacaranya ( <i>l’avocat</i> ) sedang berada di kantor polisi dan berbicara tentang kemungkinan deportasi Maya. Maya tidak menjawab perkataan pengacaranya dan menjelaskan alasan-alasan lain.			√								√			Tuturan Maya melanggar maksim relevansi karena tidak relevan dengan mitra tuturnya yaitu pengacara ( <i>l’avocat</i> ). Seharusnya Maya menjawab dengan kalimat “ <i>Ce n’est possible de m’expulsé!</i> ”/ “Aku tidak boleh dideportasi!”. Pelanggaran maksim ini terjadi karena Maya bermaksud menolak dideportasi.
54.	00:21:18	<p>Maya : “<i>J’ai pas une immigrée. Je n’ai pas besoin d’aide! Je ne mélange pas avec eux. Permettez-moi signé. Je dois travailler aujourd’hui</i>”.</p> <p>“Aku bukan imigran. Aku tidak membutuhkan bantuan! Aku tidak sama dengan mereka. Biarkan aku menandatangani. Aku harus bekerja hari ini.”</p> <p><i>L’avocat</i> : “<i>Maya tu comprends pas ah?! Aujourd’hui donc t’es expulsé!</i>” “Maya, kamu tidak mengerti ya?! Jadi sekarang kamu dideportasi!”</p>	Tuturan ini terjadi di kantor polisi di Paris. Maya menjelaskan status izin tinggalnya pada pengacaranya. Tetapi pengacaranya ( <i>l’avocat</i> ) tidak menjawab perkataan Maya dan mengatakan Maya dideportasi.			√				√							Tuturan <i>l’avocat</i> melanggar maksim relevansi karena memberikan respon tidak sinkron dengan tuturan Maya. Seharusnya <i>l’avocat</i> menjawab tuturan Maya dengan kalimat “ <i>Tu ne peut pas signé parceque tu sera expulsé</i> ”/ “Kamu tidak bisa menandatangani kontrak karena kamu akan dideportasi” agar tuturannya relevan dengan Maya. Pelanggaran maksim ini terjadi karena pengacara Maya/ <i>l’avocat</i> bermaksud menegaskan bahwa Maya akan dipulangkan secara paksa.
55.	00:22:11	<p><i>L’avocat</i> : “<i>Se marier avec un français pour obtenir la carte de nationalité</i>”.</p> <p>“Menikah dengan pria prancis untuk mendapatkan kartu kependudukan”</p> <p>Maya : “<i>J’ai eu peur.</i>” “Aku takut.”</p>	Tuturan ini terjadi di kantor polisi, di Paris. <i>L’avocat</i> (Thierry) yang juga merupakan mantan teman kencan Maya memberikan solusi pada Maya untuk menikahi orang prancis agar tidak dideportasi. Tetapi Maya tidak menjawab perkataan Thierry tentang solusi yang diberikan dan berkata dia takut.			√							√				Tuturan Maya melanggar maksim pelaksanaan karena memberikan informasi yang tidak jelas atas tuturannya. Seharusnya Maya menjawab dengan kalimat “ <i>Je ne suis pas prêt pour le mariage</i> ” / “Aku belum siap menikah”. Pelanggaran maksim ini terjadi karena Maya bermaksud untuk menyembunyikan sesuatu yang direncanakan yaitu menikah dengan Thierry atau pengacaranya.
56.	00:22:27	<p><i>L’avocat</i> : “<i>Je ne comprends pas</i>”.</p> <p>Maya : <i>Tu comprends pas quoi? Ne me dites pas que tu es contre de te marier à ta désert princesse. Essayons! Va bien!</i></p>	Tuturan ini terjadi di kantor polisi, di Paris. <i>L’avocat</i> tidak mengerti maksud perkataan Maya yang mengatakan bahwa dia takut. Lalu, Maya tidak menjawab maksud perkataannya dan	√				√									Tuturan Maya mengandung pelanggaran maksim kuantitas karena memberikkan informasi lebih kepada mitra tuturnya. Seharusnya Maya mengatakan “ <i>épouses-moi, s’il vous plaît!</i> ”/ “Nikahi aku, kumohon!”.

		“Aku tidak mengerti apa? Jangan bilang padaku bahwa kamu menolak menikahi tuan putri gurunmu. Kita coba! Ayolah!”	mengajak pengacaranya ( <i>l’avocat</i> ) menikah dengannya agar tidak dideportasi.														Pelanggaran maksim ini terjadi karena Maya bermaksud memohon agar Thierry menikahinya agar tidak dideportasi.
57.	00:23:05	Maya : “ <i>Thierry attends!</i> ” “Thierry tunggu!”  <i>L’avocat : “Je vais dire à tes amis et explique la situation quand on rencontre à l’aéroport. Au revoir!”</i> “Aku akan beri tahu teman-temanmu dan menjelaskan keadaannya pada saat di bandara. Sampai jumpa!”	Tuturan ini terjadi di kantor polisi, di Paris. Thierry pergi meninggalkan Maya karena tidak bisa mengabulkan permintaannya untuk menikah. Maya meminta Thierry menunggu. Tetapi Thierry tidak menjawab perkataan Maya dan menjelaskan bahwa dia akan memberi tahu teman-teman Maya lalu mengucapkan selamat tinggal.			√								√			Tuturan Thierry melanggar maksim relevansi karena tidak sinkron dengan tuturan Maya. Seharusnya Thierry menjawab dengan mengatakan “ <i>Je ne peut pas résoudre ton problème</i> ”/ “Aku tidak bisa memecahkan masalahmu”. Pelanggaran maksim ini terjadi karena Thierry/ <i>l’avocat</i> bermaksud menolak untuk membantu Maya yang memintanya menikah agar Maya tidak di deportasi.
58.	00:23:54	Alex : “ <i>Donc, c’est pas possible Thierry a une solution?</i> ” “Jadi, Thierry tidak memiliki solusi?”  Maya : “ <i>Rien. J’en ai pas de talent. J’en ai pas de poste permanent. Marier français? J’en ai pas.</i> ” “Tidak sama sekali. Aku tidak punya talenta. Aku tidak punya surat izin kerja resmi. Menikah dengan orang Prancis? Aku tidak bisa.”	Alex menemui Maya di Bandara, Paris dan bertanya pada Maya tentang kemungkinan pemecahan masalah Maya. Maya menjawab tidak ada solusi tentang masalah yang dihadapi dan menjelaskan dia tidak mungkin bisa tinggal di Prancis tanpa syarat-syarat tertentu.	√						√							Tuturan Maya melanggar maksim kuantitas karena memberikan informasi yang tidak diminta oleh Alex sebagai mitra tuturnya. Seharusnya Maya menjawab “ <i>Il n’a pas la solution pour moi!</i> ”/ “Dia tidak memiliki solusi untuk masalahku!” Pelanggaran maksim ini terjadi karena Maya bermaksud untuk menegaskan bahwa dia tidak memiliki persyaratan yang sesuai dengan ketentuan Negara Prancis untuk tetap tinggal di Paris,
59.	00:24:03	Alex : “ <i>Tu as la solution. C’est Paul-Ritz! Tu as besoin d’un poste permanent. Tu vas dans un mois</i> ”. “Kamu punya solusinya. Paul-Ritz! Kamu memerlukan izin kerja resmi. Kamu pergi dalam waktu satu bulan.”  Maya : “ <i>Non, mais je pars pour Maroc</i> ”. “Tidak, tapi aku pulang ke Maroko.”	Tuturan ini terjadi di bandara, di Paris. Alex memberikan solusi atas masalah Maya ketika Maya sedang dalam proses deportasi. Tetapi Maya tidak menjawab perkataan Alex dan langsung mengatakan bahwa ia akan pulang ke Maroko.			√									√		Tuturan Maya melanggar maksim relevansi karena tidak sinkron dengan tuturan Alex sebagai mitra tuturnya. Seharusnya Maya menjawab dengan kalimat “ <i>C’est pas possible d’obtenir un poste permanent dans ma situation expulsé</i> ”/ “Tidak mungkin mendapatkan surat izin kerja resmi dalam situasiku yang dideportasi”. Pelanggaran maksim ini terjadi karena Maya bermaksud untuk menunjukkan sikap pesimisnya karena sudah tidak memiliki harapan untuk kembali ke Prancis.
60.	00:24:25	Firmin : “ <i>Obtenir un visa touristique au Maroc. Tu seras de retour dans trois jours. Lésions à la moelle aurait succes. Pas de film d’action</i> ”. “Dapatkan visa wisata di Maroko. Kamu akan kembali dalam waktu tiga hari. Cidera pada sumsum tulang belakang sukses. Ini bukan adegan film aksi.”  Alex : “ <i>Mais tu peux parler fermer</i>	Firmin memberikan saran pada Maya pada saat di bandara Paris dan menyinggung tulangnya yang cidera akibat duduk di bagasi mobil Maya. Alex tidak menjawab perkataan Firmin dan berkata Firmin berbicara omong kosong dengan sangat marah.			√								√			Tuturan Alex melanggar maksim relevansi karena tidak sinkron dengan tuturan Firmin. Seharusnya Alex menjawab dengan “ <i>Ce n’est pas une blague, c’est tellement grave!</i> ”/ “Ini bukan lelucon, ini masalah yang sangat serius!” Pelanggaran maksim ini terjadi karena Alex bermaksud menolak saran yang diberikan oleh Firmin yang terkesan seperti gurauan.

		<b><i>mortelle! Qui s'en soucie?"</i></b> "Kamu berbicara omong kosong! Siapa yang peduli?"																
61.	00:25:13	Maya : " <i>Prennez soin de Diva</i> ". "Jaga Diva."  Alex : " <i>Mais, c'est toi prends soin le chat!</i> " "Kamu yang jaga kucing!"	Maya meminta Firmin dan Alex untuk menjaga Diva (kucing milik Maya) pada saat di Bandara Paris. Tetapi Alex tidak menjawab perkataan Maya dan menyuruh Firmin menjaga kucing dengan nada kesal.			√			√									Tuturan Alex melanggar maksim relevansi karena tidak sinkron dengan tuturan Maya. Seharusnya Alex menjawab " <i>Bon, Firmin sera prendre soin de Diva</i> " / "Iya, Firmin akan menjaga Diva". Pelanggaran maksim ini terjadi karena Alex bermaksud meminta Firmin untuk merawat Diva (kucing milik Maya).
62.	00:25:34	Maya : " <i>Je parle pas l'Arabe!</i> " "Aku tidak bicara bahasa Arab!"  Petugas bandara : " <i>Pourtant vous-êtes Marocaine.</i> " "Tetapi anda orang Maroko."	Tuturan ini terjadi bandara, di Paris. Maya berkata pada salah seorang petugas bandara di bandara bahwa dia tidak bisa berbicara bahasa Arab. Tetapi petugas tidak menjawab perkataan Maya justru menyebutkan kewarganegaraan Maya.			√				√								Tuturan petugas bandara melanggar maksim relevansi karena tidak singkron dengan tuturan Maya. Seharusnya petugas bandara menjawab dengan " <i>Normalement les Marocaine parlent l'Arabe</i> " / "Biasanya orang-orang Maroko bisa berbicara bahasa Arab". Pelanggaran maksim ini terjadi karena petugas bandara bermaksud untuk menegaskan bahwa biasanya orang Maroko bisa berbicara bahasa Arab.
63.	00:26:03	Maya : " <i>Je vais à Ben Guerir, Mourad Saint-Afife. Combien?</i> " "Aku ingin pergi ke Ben Guerir, Mourad Saint-Afife. Berapa?"  <i>Le chauffeur de taxi</i> : " <i>Ça dépend</i> ". "Tergantung."	Maya bertanya pada supir taxi ( <i>le chauffeur de taxi</i> ) pada saat tiba di bandara Maroko dan bertanya biaya taxi yang harus dibayar. Tetapi supir taxi menjawab biaya yang harus di bayar belum pasti.				√			√								Tuturan supir taxi ( <i>le chauffeur de taxi</i> ) melanggar maksim pelaksanaan karena memberikan informasi yang taksa pada mitra tuturnya. Seharusnya supir taxi ( <i>le chauffeur de taxi</i> ) menjawab dengan kalimat " <i>Je ne suis pas sûr</i> " / "Aku tidak tahu pasti". Pelanggaran maksim ini terjadi karena supir taxi/ <i>le chauffeur de taxi</i> bingung menentukan tarif yang harus diberikan.
64.	00:26:07	Maya : " <i>Quoi ça dépend?</i> " "Tergantung apa?"  <i>Le chauffeur de taxi</i> : " <i>Il dépend seulement</i> ". "Hanya tergantung."	Maya bertanya maksud kata tergantung pada supir taxi ( <i>le chauffeur de taxi</i> ) di Maroko. Tetapi supir taxi tetap menjawab dengan kalimat yang sama dan tidak menjelaskan.				√			√								Tuturan supir taxi ( <i>le chauffeur de taxi</i> ) melanggar maksim pelaksanaan karena memberikkan pernyataan yang tidak jelas atas tuturannya. Seharusnya supir taxi ( <i>le chauffeur de taxi</i> ) mengatakan " <i>Le prix à basé l'argometer</i> " / "Harganya tergantung argometer". Pelanggaran maksim ini terjadi karena supir taxi/ <i>le chauffeur de taxi</i> bingung menjelaskan tariff dan jarak yang akan ditempuh.
65.	00:26:56	<i>Le chauffeur de taxi</i> : " <i>Première fois au Maroc?</i> " "Pertama kali ke Maroko?"  Maya : " <i>Non, non, non on s'arrête pas là!</i> " "Tidak, tidak, tidak kita tidak berhenti"	Supir taxi ( <i>le chauffeur de taxi</i> ) bertanya pada Maya apakah Maya pertama kali datang ke Maroko pada saat berada dalam perjalanan pulang. Maya tidak menjawab pertanyaan supir taxi dan menjawab bahwa dia tidak berhenti disana karena belum			√									√			Tuturan Maya mengandung pelanggaran maksim relevansi karena jawaban yang diberikan tidak sesuai dengan pertanyaan yang diminta. Seharusnya Maya menjawab dengan kalimat " <i>Ce n'est pas ma première fois au Maroc</i> " / "Ini bukan pertama kalinya saya ke Maroko". Pelanggaran maksim ini terjadi

		disana!”	sampai ditempat tujuan.														karena Maya bermaksud menolak untuk diturunkan dipinggir jalan yang masih jauh dari rumahnya.
66.	00:29:52	Maya : “ <i>Bonjour! La maison a bien change.</i> ” “Hai! Rumahnya sudah berubah menjadi bagus.”  <i>Le père de Maya : “Nous avons rénové un peu en dix ans.”</i> “Kami sedikit merenovasinya kurang dari sepuluh tahun.”	Maya menyapa dan mengomentari rumahnya di Maroko yang tampak baru. Tetapi <i>le père de Maya</i> tidak menjawab sapaan Maya lalu berkata bahwa mereka telah merenovasi rumah ditambah dengan informasi lain.	√						√							Tuturan <i>le père de Maya</i> melanggar maksim kuantitas karena memberikan informasi yang tidak diminta dan menambahkan informasi lain. Seharusnya <i>le père de Maya</i> cukup menjawab dengan kalimat “ <i>Bonjour! Oui nous avons la rénové</i> ”. Pelanggaran maksim ini terjadi karena ayah Maya/ <i>le père de Maya</i> bermaksud menjelaskan bahwa keluarga Maya sudah lama merenovasi rumahnya.
67.	00:32:48	Firmin : “ <i>Tu n’a jamais demandé à ma taille de polo!?</i> ” “Kamu tidak pernah menanyakan ukuran pakaianku?!”  Maya : “ <i>Attends! J’ai de Nicholas Croquis. Mais j’ai besoin de toi! Fedex-moi le soie, la dentelle, et le fil.</i> ” “Tunggu! Aku punya Nicholas Croquis. Tapi aku membutuhkan bantuanmu! Kirimkan aku sutra, renda, dan benang.”	Firmin menelpon Maya yang sedang berada di Maroko lalu bertanya alasan Maya yang tidak pernah menanyakan ukuran pakaiannya. Maya tidak menjawab dan berkata bahwa dia memiliki pakaian merk Nicholas Croquis dan membutuhkan bantuan Firmin.			√			√								Tuturan Maya menganndung pelanggaran maksim relevansi karena tidak sinkron dengan ujaran Firmin. Seharusnya Maya berkata “ <i>Je t’enverrai le polo de Nicholas Croquis. Si tu peux m’aider!</i> ”/ “Aku akan mengirimkanmu pakaian merk Nicholas Croquis. Jika kamu bisa membantuku!”. Pelanggaran maksim ini terjadi karena Maya bermaksud meminta Firmin untuk membantunya mengirim bahan-bahan dan peralatan jahit yang dibutuhkan, sebagai imbalan Firmin akan diberikan pakaian merk Nicholas Croquis.
68.	00:32:59	Firmin : “ <i>Je pense que je suis ton courier ah? Je suis en train d’écrire mon script</i> ”. “Sepertinya aku jadi kurirmu ya? Aku sedang menulis naskahku.”  Maya : “ <i>Je vais avoir la couturière de la préparer.</i> ” “Aku membutuhkan peralatan jahit untuk mempersiapkannya.”	Tuturan ini disampaikan melalui telpon. Firmin yang berada di Paris menelpon Maya yang berada di Maroko. Firmin merasa menjadi kurir Maya dan sedang sibuk menulis naskah. Tetapi Maya tidak menjawab perkataan Firmin dan memeritahunya bahwa ia membutuhkan peralatan jahit.			√			√								Tuturan Maya melanggar maksim relevansi karena tidak memiliki hubungan dengan yang dituturkan oleh Firmin sebagai mitra tuturnya. Seharusnya Maya menjawab dengan kalimat “ <i>Allez, s’il te plaît!</i> ”/ “Ayolah, kumohon!”. Pelanggaran maksim ini terjadi karena Maya bermaksud untuk memohon kepada Firmin untuk membantunya mengirim alat jahit yang dibutuhkan dengan segera.
69.	00:33:50	Tarek ( <i>le frère de Maya</i> ) : “ <i>Allez!</i> ” “Ayolah!”  Maya : “ <i>Ok! Je me suis expulsé! Mon carte de séjour à expirée.</i> ” “Baik! Aku dideportasi! Kartu identitasku sudah tidak berlaku.”	Tarek menghampiri Maya yang sedang berada di kamar, rumah Maya di Maroko dan meminta Maya untuk jujur mengenai kedatangannya. Maya setuju untuk menjawab bahwa dia dideportasi dan kartu identitasnya sudah tidak berlaku lagi.	√						√							Tuturan Maya melanggar maksim kuantitas. Seharusnya Maya cukup menjawab “ <i>Je me suis expulsé</i> ”/ “Aku dideportasi” tanpa menambahkan informasi yang tidak diminta. Pelanggaran maksim ini terjadi karena Maya bermaksud untuk menjelaskan bahwa dia dideportasi karena kartu izin tinggalnya sudah tidak berlaku.
70.	00:34:09	Tarek ( <i>le frère de Maya</i> ) : “ <i>Tu es ici pour prendre des vacances!</i> ” “Kamu sedang berlibur disini!”  Maya : “ <i>C’est un moment clé de ma</i>	Tarek hanya membicarakan bahwa Maya sedang berlibur di Maroko. Tetapi Maya menegaskan bahwa dia sedang tidak berlibur dan berkata tempat itu tidak pantas untuknya,								√						Tuturan Maya mengandung pelanggaran maksim kuantitas karena menjawab dengan berlebihan dan menambahkan beberapa informasi lain yang tidak diminta. Seharusnya Maya mengantakan “ <i>Je ne profite pas les</i>

		<i>carrière et pourquoi des vacances ici? Tu sais! C’est pas pour moi, les pauvres et sale partout.”</i> “Ini puncak karierku dan untuk apa berlibur disini? Kamu tahu! Ini tidak pantas untukku, orang-orang miskin dan kotor.”	banyak orang miskin dan lingkungan yang kotor.	√													<i>vacances au Maroc parceque ce n’est pas prestigieux”/</i> “Aku tidak menikmati liburan di Maroko karena Maroko tidak bergengsi”. Pelanggaran maksim ini terjadi karena Maya bermaksud untuk mengejek lingkungan sosial yang ada di Maroko sehingga membuatnya tidak pantas berada di Maroko.
71.	00:35:13	Maya : “ <i>Non, j’ai pas faim!</i> ” “Aku tidak lapar!”  <i>La grand-mère de Maya : “C’est pourquoi que tu es maigre!”</i> “Itu sebabnya kamu kurus!”	Maya dan keluarganya sedang menikmati makan malam di rumahnya, di Maroko. Maya berkata bahwa ia tidak lapar. Neneknya menjawab itu sebabnya Maya menjadi kurus.			√									√		Tuturan <i>la grand-mère</i> melanggar maksim relevansi karena memberikan jawaban yang tidak sinkron. Seharusnya <i>la grand-mère de Maya</i> menjawab “ <i>Tu dois manger meme si tu n’as pas faim</i> ”/ “Kamu harus makan meskipun tidak lapar”. Pelanggaran maksim ini terjadi karena nenek Maya/ <i>la grand-mère de Maya</i> bermaksud untuk menyindir bentuk tubuh Maya yang kurus.
72.	00:35:21	Maya : “ <i>Maintenant c’est à refaire. Où sont les toilettes?</i> ” “Sekarang semuanya baru. Dimana kamar kecil?”  Tarek ( <i>le frère de Maya</i> ) : “ <i>Nous avons pour économiser d’eau. Nous utilisons le jardin maintenant.</i> ” “Kita sedang menghemat air. Sekarang kita memakai kebun.”	Tuturan ini terjadi di ruang tamu rumah Maya, di Maroko. Maya mengomentari rumah barunya di Maroko dan bertanya letak kamar kecil pada Tarek. Tetapi Tarek menjawab bahwa mereka sedang menghemat air dan menggunakan kebun sebagai kamar kecil.	√						√							Tuturan Tarek ( <i>le frère de Maya</i> ) melanggar maksim kuantitas. Seharusnya Tarek menjawab dengan kalimat “ <i>On a pas des toilettes maintenant</i> ”/ “Kita tidak punya kamar kecil sekarang” dan tidak perlu memberikan informasi secara spesifik. Pelanggaran maksim ini terjadi karena Tarek bermaksud untuk menegaskan bahwa mereka tidak memiliki kamar kecil untuk menghemat air.
73.	00:37:22	Nicholas : “ <i>Mayaaa tu m’entends?</i> ” “Maya kamu mendengarku?”  Maya : “ <i>Oui, oui je vous entends. C’est la connexion dans l’hôpital qui est mauvaise.</i> ” “Iya, iya aku mendengarmu. Koneksi di rumah sakit buruk.”	Nicholas menghubungi Maya yang berada di Maroko melalui telpon dan bertanya “apakah Maya mendengarnya”. Maya menjawab dengan sangat lama pertanyaan Nicholas dan mengatakan bahwa dia mendengarkan Nicholas dan menjelaskan koneksi di rumah sakit buruk sambil jalan masuk ke dalam rumah.	√						√							Tuturan Maya melanggar maksim kuantitas. Seharusnya Maya cukup menjawab dengan kalimat “ <i>Oui, je vous entends.</i> ”/ “Ya, saya mendengar anda” tanpa harus menambahkan informasi yang tidak diminta. Pelanggaran maksim ini terjadi karena Maya bermaksud untuk menjelaskan bahwa dia tidak dapat mendengar suara Nicholas dengan baik karena masalah sinyal.
74.	00:37:41	Maya : “ <i>Comment puis-je aller à la ville? Assez de cette merde pays!</i> ” “Bagaimana cara agar aku bisa ke kota? Cukup mengesalkan berada di Negara sialan ini!”  Tarek ( <i>le frère de Maya</i> ) : “ <i>Tu pars à droite de la maison et suis le chemin sur trois kilometers.</i> ”	Tuturan ini disampaikan Maya pada saat berada di rumahnya, di Maroko. Maya bertanya “bagaimana caranya untuk pergi ke kota” pada Tarek yang sudah lama tinggal di Maroko. Tarek menjawab pertanyaan Maya dengan menjelaskan jalan yang harus dilalui Maya untuk pergi ke kota dengan rinci dan tidak menyebutkan jenis	√						√							Tuturan Tarek ( <i>le frère de Maya</i> ) melanggar maksim kuantitas karena memberikan jawaban yang sangat spesifik. Seharusnya Tarek menjawab dengan kalimat “ <i>Tu dois marcher à trois kilomètres d’ici</i> ”./ “Kamu harus berjalan tiga kilometer dari sini.” Pelanggaran maksim ini terjadi karena Tarek bermaksud untuk mengisengi Maya sehingga Tarek tidak mengatakan bahwa Maya cukup naik

		“Kamu jalan ke sebelah kanan rumah dan ikuti jalan sampai tiga kilometer.”	kendaraan apa yang tersedia untuk menyusili Maya.															kendaraan umum agar bisa sampai ke kota.
75.	00:38:20	Tarek ( <i>le frère de Maya</i> ) : “Mayaaaaa! Hahaha” “Mayaaaaa! Hahaha”  Maya : “ <b>Connard!!!!</b> ” “Brengsek!!!!”	Tarek yang berada di dalam kendaraan umum di Maroko memanggil Maya yang sedang berjalan sambil tertawa. Maya marah dan mengumpat karena Tarek berbohong dengan tidak berkata bahwa ada kendaraan untuk pergi ke pusat kota.			√			√									Tuturan Maya melanggar maksim relevansi karena tidak sinkron dengan tuturan Tarek. Seharusnya Maya mengatakan “ <i>Tarek!! Tu es menti!!!</i> ”/ “Tarek!! Kamu berbohong!!!”. Pelanggaran maksim ini terjadi karena Maya geram dengan perlakuan Tarek yang membohonginya sehingga ia harus berjalan kaki menuju ke kota.
76.	00:39:11	<i>Un homme à l’ambassade</i> : “ <i>Tu fais la queue!</i> ” “Kamu harus antri!”  Maya : “ <b>Je suis un VIP!</b> ” “Aku orang penting!”	Seorang pria ( <i>Un homme à l’ambassade</i> ) yang bekerja di kedutaan Maroko meminta Maya untuk antri. Tetapi Maya menerobos antrian dan menjawab dia seorang VIP.			√								√				Tuturan Maya melanggar maksim relevansi. Seharusnya Maya berkata “ <i>Je ne veux pas faire la queue!</i> ”/ “Aku tidak mau antri”. Pelanggaran maksim ini terjadi karena Maya bermaksud menolak untuk disuruh mengantri.
77.	00:39:26	<i>L’accueil à l’ambassade</i> : “ <i>Prendre un rendez-vous le plutôt congrès sera ouvre le mois prochain</i> ”. “Buat janji, konvensi akan dibuka bulan depan.”  Maya : “ <b>Il n’y a pas moyen de.. d’accélérer ça?</b> ” “Tidak ada cara cepat? (sambil memberi uang suap)”	<i>L’accueil à l’ambassade</i> di Maroko meminta Maya untuk membuat janji untuk mengurus visa dan menjelaskan bahwa untuk mengurus visa baru bisa dilakukan bulan depan. Tetapi Maya tidak menjawab perkataan petugas kedutaan tetapi bertanya cara lain untuk mengurusnya.			√			√									Tuturan Maya melanggar maksim relevansi karena respon yang diberikan tidak sesuai dengan yang diminta oleh mitra tuturnya. Seharusnya Maya menjawab dengan kalimat “ <i>C’est tellement dur, je dois rencontrer le consulat bientôt</i> ”/ “Itu terlalu lama, aku harus bertemu konsulat secepatnya”. Pelanggaran maksim ini terjadi karena Maya bermaksud memohon untuk diberikan jalan pintas agar cepat dalam mengurus permohonan visa.
78.	00:42:06	<i>La grand-mère de Maya</i> : “ <i>Vas y! C’est quoi ça?</i> ” “Kemari! Itu apa?”  Maya : “ <b>C’est Tarek m’a dit qu’il n’y a pas de toilettes</b> ”. “Tarek berkata padaku bahwa tidak ada kamar kecil.”	<i>La grand-mère de Maya</i> meminta Maya datang ke pekarangan rumahnya di Maroko dan melihat kotoran yang ada di taman. Tetapi Maya menjawab bahwa Tarek berkata di rumahnya tidak ada kamar kecil.			√				√								Tuturan Maya melanggar maksim kuantitas karena memberikan informasi yang tidak diminta oleh mitra tuturnya. Seharusnya Maya mengatakan “ <i>Je fais de toilettes ici parce que Tarek a menti</i> ”/ “Aku buang air besar disini karena Tarek berbohong padaku”. Pelanggaran maksim ini terjadi karena Maya bermaksud untuk menjelaskan bahwa Tarek membohonginya.
79.	00:42:45	Emma : “ <i>Non, mais c’est quoi une bizzare!? Maya a disparu après Nico a mentionné le travail!</i> ” “Tidak, sepertinya da yang aneh!? Maya menghilang setelah Nico mengumumkan pekerjaan.”  Marine : “ <i>Accident de voiture. Elle est coincée chez-elle.</i> ”	Emma sedang berada di kantor Paul-Ritz di Paris dan bertanya-tanya tentang keanehan Maya yang tiba-tiba menghilang setelah diberikan pekerjaan oleh Nico. Marine menjawab bahwa Maya terjebak di rumah karena kecelakaan mobil.			√				√								Tuturan Marine pelanggaran maksim pelaksanaan karena mengandung tuturan yang taksa atau tidak jelas. Seharusnya Marine menjawab dengan kalimat “ <i>Maya a un accident de voiture et rester chez-elle</i> ”/ “Maya mengalami kecelakaan mobil dan sedang beristirahat di rumah”. Pelanggaran maksim ini terjadi karena Marine bermaksud untuk menjelaskan keadaan Maya.

		“Kecelakaan mobil. Dia terjebak di rumahnya.”																
80.	00:42:54	Emma : “ <i>Comment tu sais ça toi?</i> ” “Bagaimana kamu mengetahuinya?” Marine : “ <i>J’ai apporté un café à Nico. Au cours de leurs conférence téléphonique.</i> ” “Aku membawakan kopi untuk Nico. Melalui percakapan mereka di telepon.”	Tuturan ini terjadi pada saat Emma dan Marine berada di kantor Paul-Ritz, di Paris. Emma bertanya bagaimana Marine mengetahui berita kecelakaan Maya. Marine menjawab ia mengetahuinya melalui pembicaraan Nico dan Maya di telpon pada saat ia membawakan kopi untuk Nico(Boss Paul-Ritz).	√						√								Tuturan Marine melanggar maksim kuantitas. Seharusnya Marine hanya perlu menjawab dengan kalimat “ <i>J’ai entendu quand Nico a contacté Maya par téléphone</i> ”/ “Aku mendengar ketika Nico menghubungi Maya melalui telepon” tanpa harus menambahkan informasi yang tidak dibutuhkan. Pelanggaran maksim ini terjadi karena Marine bermaksud untuk menjelaskan bahwa dia tidak sengaja mendengarkan pembicaraan antara Maya dan Nicholas pada saat sedang mengantarkan kopi ke ruang kerja Nicholas.
81.	00:43:12	Jalila : “ <i>C’est pas comme à Paris ah?</i> ” “Tidak seperti di Paris kan?”  Maya : “ <i>Non. À Paris on a construit de boulangeries autour les fours.</i> ” “Tidak. Di Paris, orang-orang membangun toko roti disekitar perempatan.”	Jalila sedang membuat adonan makanan di teras rumah, di Maroko. Maya melihat pekerjaan yang dilakukan Jalila. Lalu Jalila bertanya pada Maya bahwa pekerjaan yang dilakukan tidak seperti yang dilakukan orang-orang di Paris. Maya menjawab tidak dan menjelaskan perbedaan yang dilakukan orang-orang di Paris.	√						√								Tuturan Maya melanggar maksim kuantitas. Seharusnya Maya menjawab dengan kalimat “ <i>Non, c’est différent</i> ”/ “Tidak, itu berbeda” tanpa memberikan informasi yang tidak diminta. Pelanggaran maksim ini terjadi karena Maya bermaksud untuk menjelaskan perbedaan kebiasaan yang dilakukan antara orang Prancis dan orang Maroko.
82.	00:43:45	<i>La grand-mère de Maya</i> : “ <i>Içi</i> ”. “Ini.”  Maya : “ <i>Non, merci</i> ”. “Tidak, terima kasih.”  <i>Le père de Maya</i> : “ <i>Pas assez bon pour toi?</i> ” “Tidak cukup enak menurutmu?”  Maya : “ <i>Mais on a bien bu le vin.</i> ” “Tapi lebih baik kita minum anggur.”	Maya dan keluarganya sedang menikmati makan malam di rumah, di Maroko. <i>La grand-mère</i> memberi Maya makanan lalu Maya menolak. <i>Le père de Maya</i> bertanya pada Maya apakah makanannya tidak cukup enak menurut Maya. Tetapi Maya tidak menjawab pertanyaan ayahnya lalu langsung mencicipi makanan yang ditawarkan oleh neneknya dengan terpaksa dan mengajak ayahnya untuk minum anggur dengan nada marah.			√			√									Tuturan Maya melanggar maksim relevansi karena tidak respon yang diberikan tidak sesuai dengan yang diminta. Seharusnya Maya menjawab pertanyaan ayahnya dengan kalimat “ <i>Ce n’est pas bon pour moi</i> ”/ “Itu tidak enak menurutku”. Pelanggaran maksim ini terjadi karena Maya bermaksud geram kepada ayahnya/ <i>le père de Maya</i> yang selalu memojokkannya bila dia tidak menuruti peraturan yang berlaku di rumahnya, di Maroko.
83.	00:44:27	<i>La grand-mère de Maya</i> : “ <i>Benti, tu devrais parler à ton père.</i> ” “Benti, kamu harus berbicara pada ayahmu.”  Maya : “ <i>Il n’a même jamais dit bonjour.</i> ” “Dia juga tidak pernah menyapaku.”	Tuturan ini terjadi di rumah Maya di Maroko. <i>La grand-mère de Maya</i> meminta Maya untuk berbicara dengan ayahnya setelah pertengkaran yang terjadi. Tetapi Maya tidak menjawab perkataan neneknya dan mengatakan bahwa ayahnya tidak pernah menyapa Maya.			√								√				Tuturan Maya melanggar maksim relevansi karena tidak sesuai dengan yang diminta oleh mitra tuturnya ( <i>la grand-mère</i> ). Seharusnya Maya mengatakan “ <i>Il ne veut pas parler à moi</i> ”/ “Dia tidak ingin berbicara denganku”. Pelanggaran maksim ini terjadi karena Maya bermaksud untuk menolak berbicara pada ayahnya terlebih dahulu.
84.	00:45:14	<i>Le consulat du Maroc</i> : “ <i>Mademoiselle dans votre situation d’expulsé. Je ne peux</i>	Tuturan ini terjadi ketika Maya dan <i>le consulat</i> berada di kantor kedutaan			√			√									Tuturan Maya melanggar maksim relevansi karena respon yang diberikan tidak sesuai



		<p><i>pas vous délivrer un visa.”</i></p> <p>“Nona dalam situasi anda yang dideportasi. Saya tidak bisa menerbitkan permohonan visa anda.”</p> <p>Maya : “<i>Je comprends. Alors, quand peux-je l’obtenir?”</i></p> <p>“Saya mengerti. Lalu kapan saya bisa mendapatkannya?”</p>	Maroko. <i>Le consulat du Maroc</i> menjelaskan bahwa ia tidak dapat menerbitkan visa karena situasi Maya yang dideportasi. Maya tidak menjawab bahwa dia mengerti dan justru bertanya kapan dia bisa mendapatkan visa.														dengan yang diminta. Seharusnya Maya menjawab dengan kalimat “ <i>S’il vous plaît! Je dois l’obtenir”/</i> “Tolong usahakan! Saya harus mendapatkannya”. Pelanggaran maksim ini terjadi karena Maya bermaksud untuk memohon kepada <i>le consulat du Maroc</i> agar dapat memproses permohonan visanya.
85.	00:45:55	<p><i>Le consulat du Maroc</i> : “<i>Si vous avez un travail, obtenir un visa de travail”.</i></p> <p>“Jika anda memiliki pekerjaan, dapatkan visa kerja.”</p> <p>Maya : “<i>La reunion sur le 15ème, c’est la fashion week!”</i></p> <p>“Perhelatan pada tanggal 15, itu adalah pekan mode!”</p>	Tuturan ini terjadi di kantor kedutaan Maroko. <i>Le consulat du Maroc</i> meminta maya untuk mendapatkan permohonan visa kerja jika ia memiliki pekerjaan. Tetapi Maya tidak menjawab perkataan <i>le consulat</i> dan berkata bahwa tanggal 15 adalah perhelatan pekan mode.			√			√								Tuturan Maya melanggar maksim relevansi karena meberikan jawaban yang tidak sinkron dengan yang diminta oleh <i>le consulat</i> . Seharusnya Maya menjawab dengan kalimat “ <i>Je n’ai pas du temps pour demander un visa de travail”/</i> “Saya tidak punya banyak waktu untuk permohonan visa kerja”. Pelanggaran maksim ini terjadi karena Maya bermaksud memohon agar visanya dapat dikabulkan.
86.	00:46:03	<p>Maya : “<i>Je parle pas l’Arabe, merde!”</i></p> <p>“Aku tidak berbicara bahasa Arab, brengsek!”</p> <p><i>Une telle dame</i> : “<i>Détendez-vous! Vous perdez la tête ou quoi?!</i>”</p> <p>“Menyingkirlah! Anda sudah kehilangan akal sehat ya?!”</p> <p>Maya : “<i>Et toi Batman! Tu as perdu Robin?! ”</i></p> <p>“Dan kamu Batman! Kamu kehilangan Robin?!”</p>	Tuturan ini terjadi di kantor kedutaan Maroko. Maya menyenggol seorang wanita Arab yang berpakaian serba hitam dengan kerudung dan juga berbicara bahasa Arab pada Maya. Lalu Maya berkata bahwa dia tidak berbicara bahasa Arab sambil mengumpat. Wanita Arab ( <i>une telle dame</i> ) marah dan berkata Maya kehilangan akal sehat. Tetapi Maya tidak menjawab perkataan wanita Arab dan berkata bahwa ia Batman yang kehilangan Robin.			√					√						Tuturan Maya melanggar maksim relevansi karena tidak sinkron dengan yang diminta oleh mitra tuturnya. Seharusnya Maya menjawab dengan kalimat “ <i>C’est vous qui perdez la tête!”/</i> “Andalah yang kehilangan akal sehat!”. Pelanggaran maksim ini terjadi karena Maya bermaksud mengejek wanita yang menggunakan pakaian serba hitam dengan jilbabnya yang panjang.
87.	00:47:15	<p>Tarek (<i>le frère de Maya</i>) : “<i>Qu’est-ce que tu fais dans ta valise?”</i></p> <p>“Apa yang kamu lakukan di dalam kopermu?”</p> <p>Maya : “<i>Vas-y fermer la valise!”</i></p> <p>“Kemari tutup kopernya!”</p>	Tuturan ini terjadi di rumah Maya di Maroko. Tarek bertanya pada Maya tentang yang dilakukan di dalam koper. Tetapi Maya tidak menjawab pertanyaan Tarek. Maya meminta Tarek untuk menutup koper.			√			√								Tuturan Maya melanggar maksim kuantitas karena memberikan informasi yang berlebihan dari yang diminta. Seharusnya Maya berkata “ <i>Je faufilerai à Paris”/</i> “Aku akan menyelinap ke Paris”. Pelanggaran maksim ini terjadi karena Maya bermaksud memohon kepada Tarek agar menutup koper yang berisi tubuh Maya untuk dikirim ke Prancis.
88.	0:48:30	<p>Tarek (<i>le frère de Maya</i>) : “<i>Mais tu respire comment?”</i></p> <p>“Tapi bagaimana kamu bisa bernapas?”</p> <p>Maya : “<i>Poses pas de questions stupides! La fermeteur-éclair.</i>”</p> <p>“Jangan menanyakan pertanyaan bodoh!</p>	Tuturan ini terjadi di kamar Maya di Maroko. Tarek bertanya pada Maya bagaimana dia bernafas di dalam koper. Tetapi Maya tidak menjawab pertanyaan Tarek lalu memintanya untuk tidak bertanya dan menyebutkan resleting.			√				√							Tuturan Maya tidak memiliki hubungan sama sekali dengan yang diminta oleh mitra tuturnya sehingga melanggar maksim relevansi. Seharusnya Maya berkata “ <i>Je respire par la fermeteur-éclair”/</i> “Aku bernafas lewat resleting”. Pelanggaran maksim ini terjadi karena Maya bermaksud menjelaskan bahwa

		Resleting.”																ia tetap akan bisa bernafas walaupun kopernya ditutup.
89.	00:48:51	<p>Maya : “<i>Si j’ai manqué le spectacle dans deux semaines, pas de travail et de retour</i>”.</p> <p>“Kalau aku melewatkan pertunjukan dalam dua minggu, tidak ada pekerjaan dan kata kembali.”</p> <p>Tarek (<i>le frère de Maya</i>) : “<b><i>La vie ici n’est pas mauvaise</i></b>.” “Kehidupan disini tidak buruk.”</p>	<p>Tuturan ini dituturkan di kamar Maya di Maroko. Maya yang berada di dalam koper menjelaskan pada Tarek, jika dia melewatkan peragaan busana untuk pakaian rancangannya di Paris yang akan dilangsungkan, maka dia tidak akan mendapatkan pekerjaan lagi dan juga tidak bisa kembali. Tarek tidak menjawab perkataan Maya, tetapi berkata kehidupan di Maroko tidak buruk.</p>			√			√									<p>Tuturan Tarek melanggar maksim relevansi karena respon yang diberikan tidak sesuai dengan pernyataan yang dituturkan oleh Maya. Seharusnya Tarek mengatakan “<i>Allez! T’inquiète pas! Travailler au Maroc ainsi bien qu’à Paris</i>”/ “Ayolah! Jangan khawatir! Bekerja di Maroko sama baiknya seperti di Paris”. Pelanggaran maksim ini terjadi karena Tarek bermaksud untuk memohon kepada Maya untuk tidak melakukan hal bodoh demi kembali ke Prancis.</p>
90.	00:49:01	<p>Maya : “<i>Tu connais pas toutes les contrebandiers?</i>”</p> <p>“Kamu mengenal para sindikat penyelundup?”</p> <p>Tarek (<i>le frère de Maya</i>) : “<b><i>Peut-être.</i></b>” “Mungkin.””</p>	<p>Tuturan ini terjadi di kamar Maya, di Maroko. Maya bertanya pada Tarek apakah ia mengenal para sindikat penyelundup untuk membantunya menyelinap ke Paris. Tarek menjawab perkataan Maya dengan kalimat yang meragukan.</p>		√								√					<p>Tuturan Tarek melanggar maksim kualitas karena memberikkan pernyataan yang belum tentu kebenarannya atau tidak berdasarkan bukti yang sebenarnya. Seharusnya Tarek menjawab perkataan Maya dengan kalimat “<i>Ce n’est pas possible que je les connais</i>”/ “Aku tidak mungkin kenal dengan sindikat penyelundup”. Pelanggaran maksim ini terjadi karena Tarek bermaksud untuk menyembunyikan rencananya yang ingin menyuruh teman-temannya menyamar menjadi bandit untuk mengerjai Maya.</p>
91.	00:52:22	<p>Alex : “<i>Biz à ton Scoot! Plus de Scoot! Plus de scénario!</i>”</p> <p>“Ucapkan selamat tinggal pada skutermu! Tidak ada skuter lagi! Tidak ada skenario lagi!”</p> <p>Firmin : “<b><i>C’est ton ordi qui n’a pas d’internet, le mien juste là.</i></b>” “Komputermulah yang tidak ada jaringan internet, milikku ada disana.”</p>	<p>Tuturan ini terjadi di apartemen milik Firmin. Alex sedang berada di apartemen Firmin. Alex membuang laptop Firmin ke lantai bawah tempat skuternya diparkirkan lalu berkata pada Firmin bahwa tidak ada lagi skuter dan skenario milik Firmin. Tetapi Firmin tidak menjawab perkataan Alex dan berkata bahwa komputer Alex tidak memiliki jaringan internet dan komputer milik Firmin ada di tempat lain.</p>			√				√								<p>Tuturan Firmin melanggar maksim relevansi karena tidak memiliki kaitan dengan tuturan Alex. Seharusnya Firmin menjawab perkataan Alex dengan kalimat “<i>C’est toi qui dois dire au revoir à ton ordi</i>”/ “Kamulah yang harus mengucapkan selamat tinggal pada komputermu”. Pelanggaran maksim ini terjadi karena Firmin bermaksud untuk menegaskan bahwa laptop milik Firmin berada di tempat lain dan Alex membuang barang miliknya sendiri.</p>
92.	00:54:29	<p>Emma : “<i>Je crois que Maya est menti. Elle n’est pas malade. C’est ce que j’entends.</i>”</p> <p>“Aku rasa Maya telah berbohong. Itu menurut yang aku dengar.”</p> <p>Nicholas : “<b><i>Je déteste l’eau-refroidisseur</i></b>”</p>	<p>Tuturan ini terjadi di kantor Paul-Ritz. Emma menghampiri Nicholas yang sedang berada di ruang kerjanya lalu berkata pada Nicholas bahwa ia mendengar Maya tidak sedang sakit. Nicholas sedang merancang busana dan tidak menjawab perkataan Emma.</p>			√								√				<p>Tuturan Nicholas melanggar maksim relevansi karena tidak memilki kaitan dengan tuturan Emma. Seharusnya Nicholas menjawab dengan kalimat “<i>Je n’ai pas du temps pour l’écouter. Je suis très occupé</i>”/ “Aku tidak memiliki waktu untuk mendengarnya. Aku sedang sibuk”. Pelanggran maksim ini terjadi</p>

		<i>de ragots. Je suis en train de travailler.</i> ” “Aku benci hawa gosip. Aku sedang bekerja.”																karena Nicholas bermaksud untuk menolak mendengarkan berita yang belum tentu kebenarannya.
93.	00:54:02	Nicholas : “ <i>Bonjour! Avez-vous un patient du nom du Maya Benlatif?</i> ” “Selamat pagi! Apakah anda memiliki pasien yang bernama Maya Benlatif?”  Alex ( <i>une infirmière</i> ) : “ <i>Ah! Maya Benlatif, Fracture à l’épaule. Retourné chez-elle.</i> ” “Ah! Maya Benlatif, Keretakan pada bahu. Sudah pulang.”	Tuturan ini terjadi di kantor Paul-Ritz. Nicholas menghubungi rumah sakit melalui telpon dan bertanya apakah Maya dirawat disana. Alex sebagai suster yang bertugas di rumah sakit dan juga merupakan sahabat Maya menjawab nama Maya terdaftar di rumah sakit dan menyebutkan penyakit yang diderita.	√										√				Tuturan Alex melanggar maksim kuantitas. Seharusnya Alex cukup menjawab dengan kalimat “ <i>Oui, on a un patient du nom du Maya Benlatif</i> ”/ “Iya, kami memiliki pasien yang bernama Maya Benlatif” tanpa harus menambahkan informasi yang tidak diminta secara spesifik. Pelanggaran maksim ini terjadi karena Alex bermaksud untuk membantu Maya menyembunyikan keberadaan Maya yang sedang berada di Maroko agar tidak dipecat.
94.	00:54:47	Medhi : “ <i>Payer!!!!</i> ” “Bayar!!!!”  Maya : “ <i>On a dit que 20.000. Hée!!! Cette argent est à moi! Cette argent est à vous!!!!</i> ” “Kita telah sepakat 20.000. Hey!!! Uang ini milikku! Uang ini milik anda!!!”	Tuturan ini terjadi di gurun pasir di Maroko. Medhi teman Tarek yang menyamar menjadi penyelundup meminta Maya untuk membayar biaya yang harus dibayar untuk membantu Maya kembali ke Paris. Maya menjawab perkataan Medhi yang sepakat membayar uang sejumlah 20.000. Tetapi Maya marah uang yang dipegang dirampas oleh Medhi dan berkata itu uangnya lalu berubah mengatakan itu uang Medhi.				√			√								Tuturan Maya melanggar maksim pelaksanaan karena tuturannya mengandung ketaksaan. Seharusnya Maya berkata “ <i>Je vais vous donner 20.000</i> ”/ “Aku akan memberimu 20.000” tanpa harus menuturkan hal yang tidak konsisten dan kalimat yang tidak teratur. Pelanggaran maksim ini terjadi karena Maya merasa ragu bahwa uang yang dipegang oleh Medhi itu benar-benar berjumlah 20.000 atau lebih dari yang diminta.
95.	00:56:00	Tarek ( <i>le frère de Maya</i> ) : “ <i>Toujours en colère?</i> ” “Masih marah?”  Maya : “ <i>D’après toi ah?</i> ” “Menurutmu?”	Tuturan ini terjadi di kamar Maya, di Maroko. Saat itu Tarek menghampiri Maya yang sedang Marah kepadanya dan bertanya “apakah Maya masih marah”. Maya tidak menjawab pertanyaan Tarek tetapi berbalik menanyakan pendapat Tarek dengan wajah kesal.			√			√									Tuturan Maya melanggar Maksim relevansi karena tuturannya tidak memiliki keterkaitan dengan yang diminta. Seharusnya Maya mengatakan “ <i>Bien sûr!</i> ”/ “Tentu saja!” agar relevan dengan tuturan Tarek. Pelanggaran maksim ini terjadi karena Maya geram dengan Tarek dan juga teman-teman Tarek yang menyamar menjadi sindikat penyelundup.
96.	00:56:10	Tarek ( <i>le frère de Maya</i> ) : “ <i>Nous sommes vraiment desolées. Je pense que Medhi et moi a trouvé une solution pour toi. Tu peux retourner en France.</i> ” “Kita benar-benar minta maaf. Aku rasa Medhi dan aku menemukan solusi untuk mu. Kamu bisa kembali ke Prancis.”  Maya : “ <i>C’est vrai?</i> ” “Benarkah?”	Tuturan ini terjadi di rumah Maya, di Maroko. Tarek dan Medhi menghampiri Maya ke kamar untuk meminta maaf dan berencana memberikan solusi. Tetapi Maya tidak menjawab permintaan maaf Tarek dan Medhi, justru antusias ingin mendengar solusi yang akan diberikan.			√			√									Tuturan Maya melanggar maksim relevansi karena tidak memiliki keterkaitan dengan tuturan Tarek. Seharusnya Maya berkata “ <i>Pas de problème! C’est quoi la solution?</i> ”/ “Tidak apa-apa! Apa solusinya?” agar relevan dengan tuturan Tarek. Pelanggaran maksim ini terjadi karena Maya bermaksud untuk meyakinkan pernyataan Tarek yang ingin membantunya untuk memecahkan masalah yang dihadapi Maya.

97.	00:56:17	<p>Tarek (<i>le frère de Maya</i>) : “<i>Tu frottes trois fois et faire un vœu.</i>”</p> <p>“Usap tiga kali dan ucapkan permohonanmu (sambil memegang teko emas)”</p> <p>Maya : “<b><i>Connard!</i></b>” “Brengsek!”</p>	<p>Tuturan ini terjadi di kamar Maya, di Maroko. Tarek tidak serius ingin memberikan solusi terhadap masalah Maya dan menyuruhnya melakukan hal konyol yaitu mengusap teko tiga kali. Maya tidak menjawab perkataan Tarek tetapi mengumpat.</p>			√				√								<p>Tuturan Maya melanggar maksim relevansi karena memberikan jawaban yang tidak berkaitan dengan yang dituturkan Tarek. Seharusnya Maya mengatakan “<i>Ce n’est pas drôle</i>”/ “Itu tidak lucu” agar tuturannya relevan. Pelanggaran maksim ini terjadi karena Maya geram dengan kelakuan Tarek yang memberikan solusi palsu.</p>
98.	00:56:42	<p>Maya : “<i>C’est pas cool!</i>” “Itu tidak keren!”</p> <p>Tarek : “<b><i>La famille ne signifie rien pour toi. Tu envoies pas d’argent. C’est seulement toi deviens le milliardère.</i></b>” “Keluarga tidak berarti apa-apa bagimu. Kamu tidak mengirim uang. Hanya kamulah yang menjadi miliarder.”</p>	<p>Tuturan ini terjadi di kamar Maya, di Maroko. Maya kesal karena diberikan solusi palsu oleh Tarek. Tarek bertanya pada Maya “apakah Maya keren” dan mengatakan Maya tidak menganggap keluarganya, tidak pernah mengirim uang, dan juga hanya Maya seorang yang menjadi orang kaya.</p>			√				√								<p>Tuturan Tarek melanggar maksim relevansi karena tidak memiliki hubungan dengan perkataan Maya. Seharusnya Tarek berkata “<i>Tu n’es pas cool aussi!</i>”/ “Kamu juga tidak keren!” agar relevan dengan yang dikatakan oleh Maya. Pelanggaran maksim ini terjadi karena Tarek bermaksud untuk melampiaskan kekesalannya terhadap sikap Maya yang tidak memperhatikan keluarga.</p>
99.	00:57:23	<p>Jalila : “<i>Oh mon Dieu! C’est Mahmmoud Arahmi.</i>” Astaga! Itu Mahmmoud Arahmi.”</p> <p>Maya : <i>Qui?</i> “Siapa?”</p> <p>Jalila : “<b><i>Celui qui dans la publicité d’Ormo (Un nom de detergent).</i></b>” “Yang ada di iklan Ormo (Merk sabun cuci).”</p>	<p>Tuturan ini terjadi di sebuah bar di Maroko. Jalila melihat bintang iklan idolanya dan menyebutkan namanya. Lalu Maya bertanya siapa orang yang dimaksud Jalila. Jalila menjawab bahwa orang itu adalah orang yang berada diiklan Ormo (sabun cuci).</p>								√							<p>Tuturan Jalila melanggar maksim kuantitas. Seharusnya Jalila menjawab dengan “<i>C’est un acteur</i>”/ “Dia seorang artis” tanpa menambahkan informasi yang tidak diminta oleh Maya. Pelanggaran maksim ini terjadi karena Jalila bermaksud untuk menegaskan bahwa Mahmmoud Arahmi adalah seorang bintang iklan sabun cuci. Pelanggaran maksim ini terjadi karena Jalila bermaksud untuk menjelaskan bahwa pria yang dilihat adalah aktor favoritnya.</p>
100.	00:57:58	<p>Medhi : “<i>Tarek m’a dit à propos de problème de ton visa. Je peux demander à mon père. Il travaille au consulat.</i>” “Tarek bilang padaku tentang masalah visamu. Aku bisa meminta bantuan pada ayahku. Dia bekerja di kedutaan.”</p> <p>Maya : “<b><i>Si c’est une blague c’est pas la peine ah?</i></b>” “Jika itu lelucon. Itu tidak lucu kan?!”</p>	<p>Tuturan ini terjadi di sebah bar di Maroko. Medhi menghampiri Maya dan menawarkan bantuan permohonan visa pada ayahnya yang bekerja di kedutaan dengan sungguh-sungguh. Maya tidak menjawab perkataan Medhi dan menganggap itu sebagai kebohongan Medhi yang lain dan berkata jika itu lelucon itu tidak lucu.</p>		√					√								<p>Perkataan Maya melanggar maksim kualitas karena memberikan jawaban yang menentang keadaan yang sesungguhnya. Seharusnya Maya mengatakan “<i>Je ne peux te croire</i>”/ “Kamu tidak perlu lagi membantuku, karena aku tidak percaya padamu”. Pelanggaran maksim ini terjadi karena Maya merasa khawatir dijebak oleh Medhi dan Tarek lagi. Pelanggaran maksim ini terjadi karena Maya bermaksud menyatakan keraguannya karena takut dibohongi lagi oleh Medhi.</p>
101.	00:58:22	<p>Maya : “<i>Ben! Non, mais qu’est-ce que tu fais là?</i>” “Ben! Tidak, tapi apa yang kamu lakukan disana?”</p> <p>Ben : “<b><i>Je suis en vacances, pique-nique. Le Maroc est super! Trois heures de</i></b></p>	<p>Tuturan ini terjadi di sebuah bar, di Maroko. Maya bertemu dengan Ben yang tinggal di Paris dan menanyakan yang dilakukannya di Maroko. Ben menjawab dia sedang berlibur, piknik. Ben menjelaskan pada Maya bahwa</p>	√							√							<p>Tuturan Ben melanggar maksim kuantitas. Seharusnya Ben menjawab pertanyaan Maya dengan kalimat “<i>Je suis en train de profiter le vacances et l’ambiance du Maroc</i>”/ “Aku sedang berlibur disini dan menikmati suasana Maroko” tanpa harus memberikan informasi</p>

		<b><i>Paris. Des palmiers, piscine, cocktails.</i></b> “Aku sedang berlibur, piknik. Maroko luar biasa! Tiga jam dari Paris. Pepohonan kelapa, kolam renang, koktail.”	Maroko Negara yang luar biasa, berjarak tiga jam dari Paris. Pepohonan, kolam, renang, dan koktail.														yang tidak diminta oleh Maya. Pelanggaran maksim ini terjadi karena Ben bermaksud untuk menegaskan bahwa ia sangat menikmati waktunya di Maroko.
102.	01:03:29	Maya : “ <i>C’est agréable de prendre l’air frais. Tu as raison à ce sujet?</i> ” “Menakjubkan menghirup udara segar disini. Kamu memiliki alasan melakukannya?”  <i>La grand-mère de Maya : “Tu vas voir Benti. L’endroit que tu vas voir est magique.”</i> “Kamu akan melihatnya Benti. Suasana yang akan kamu lihat ajaib.”	Tuturan ini terjadi pada saat Maya dan neneknya menuju tempat sauna di Maroko. Maya bertanya alasan neneknya membawanya berjalan-jalan. Tetapi neneknya ( <i>la grand-mère de Maya</i> ) tidak menjawab perkataan Maya dan berkata Maya akan melihat suasan yang ajaib.			√			√								Tuturan <i>la grand-mère de Maya</i> melanggar maksim relevansi karena tuturan yang dituturkan tidak memiliki kaitan dengan pertanyaan Maya. Seharusnya <i>la grand-mère de Maya</i> mengatakan “ <i>Oui, je te montrais l’endroit au Maroc</i> ”/ “Iya, aku akan memperlihatkanmu suasana Maroko yang menakjubkan” agar relevan dengan tuturan Maya. Pelanggaran maksim ini terjadi karena nenek Maya/ <i>la grand-mère de Maya</i> bermaksud untuk menghibur Maya yang sedang bersedih setelah bertengkar dengan ayahnya.
103.	01:04:45	Marine : “ <i>Maya? Bah qu’est-ce que tu fais là?</i> ” “Maya? Apa yang kamu lakukan disana?”  Maya : “ <i>Ah en fait! Le problème de famillieu alors j’ai dû revenir au Maroc. C’est juste entre nous ah?!</i> ” “Ah sebenarnya! Masalah keluarga jadi aku pulang ke Maroko. Itu hanya antara kita ya?!”	Tuturan ini terjadi di tempat sauna, di Maroko. Marine terkejut bertemu Maya yang dikira sedang sakit di Paris dan bertanya yang dilakukan Maya di tempat sauna. Maya tidak menjawab perkataan Marine dan berkata bahwa ia memiliki masalah keluarga dan meminta Marine tidak memberi tahu siapapun.			√							√				Tuturan Maya melanggar maksim relevansi karena tidak memiliki kaitan dengan yang ditanyakan Marine. Seharusnya Maya menjawab “ <i>Je fais du sauna</i> ”/ “Aku sedang sauna” agar perkataannya relevan dengan pertanyaan yang diajukan Marine. Pelanggaran maksim ini terjadi karena Maya bermaksud untuk menyembunyikan masalahnya dari rekan kerjanya, agar tidak diketahui oleh Nicholas (Boss Maya di Paris) dan juga rekan-rekan kerjanya yang lain.
104.	01:10:18	Maya : “ <i>C’est la dernière fois à une boîte, après tu pars. Je me suis senti vraiment comme la merde. Je veux m’excuser.</i> ” “Tempo hari di bar, setelah kamu pulang. Aku merasa seperti pelacur. Aku mau minta maaf.”  Tarek ( <i>le frère de Maya</i> ) : “ <i>Aller viens! Va danser!</i> ” “Ayo kemari, kita menari!”	Tuturan ini terjadi di sebuah tempat hiburan khas Maroko, di Maroko. Maya menghampiri Tarek dan meminta maaf atas kejadian yang terjadi. Tarek tidak menjawab permintaan maaf Maya dan mengajaknya menari.			√			√								Tuturan Tarek melanggar maksim relevansi karena tidak memiliki kaitan dengan perkataan Maya. Seharusnya Tarek menjawab dengan kalimat “ <i>J’ai excusé</i> ”/ “Aku sudah memaafkan.” Pelanggaran maksim ini terjadi karena secara tidak langsung Tarek bermaksud mengatakan bahwa ia sudah memaafkan Maya tanpa harus diminta.
105.	01:16:12	Maya : “ <i>C’est pas grand chose, mais t’es pas tout seul.</i> ” “Bukan sesuatu yang besar (sambil memberi sejumlah uang), tapi kamu tidak sendiri.”	Tuturan ini terjadi di kamar Maya, di Maroko. Maya berkata pada Tarek bahwa ia tidak memberi uang dengan jumlah besar dan juga berkata bahwa Tarek tidak sendiri. Tarek tidak menjawab perkataan Maya yang			√							√				Tuturan Tarek melanggar maksim relevansi karena tidak memiliki keterkaitan dengang tuturan Maya. Seharusnya Tarek berkata “ <i>Tu n’as pas obliger de donner l’argent, mais la famille est le plus important pour moi</i> ”/ “Kamu tidak perlu memberi uang, tetapi

		Tarek ( <i>le frère de Maya</i> ) : <b>“Non, c’est pas la peine.”</b> “Tidak, itu tidak perlu.”	mengatakan bahwa ia tidak sendiri lagi tetapi mengatakan itu bukan hal penting.														keluargalah yang terpenting untukku” agar relevan dengan perkataan Maya. Pelanggaran maksim ini terjadi karena Tarek bermaksud menolak diberikan uang oleh Maya.
106.	01:23:03	Maya : <i>“J’ai besoin d’un mannequin pour ma robe.”</i> “Aku membutuhkan model untuk memakai gaunku.”  Firmin : <i>“Alex un mannequin? <b>Donnez-moi une pause.</b>”</i> “Alex seorang model? Biarkan aku berpikir.”	Tuturan ini terjadi di kantor Maya, Paul-Ritz di Paris. Maya berkata bahwa ia membutuhkan model untuk pakaian rancangannya. Firmin bertanya pada Maya apakah Alex modelnya dan tidak menjawab perkataan Maya lalu meminta Maya untuk memberikannya waktu untuk berpikir.			√					√						Tuturan Firmin melanggar Maksim relevansi karena tidak memiliki kaitan dengan perkataan Maya. Seharusnya Firmin menjawab perkataan Maya dengan <i>“Je doute qu’Alex est devenu un mannequin pour ta robe!”</i> / “Aku ragu bahwa Alex menjadi model untuk gaunmu!” agar relevan dengan perkataan Maya. Pelanggaran maksim ini terjadi karena Firmin bermaksud untuk mengejek Alex yang menurutnya tidak cocok menjadi model.
107.	01:23:12	Maya : <i>“Mon badge marche pas!”</i> “Kartuku tidak bisa!”  <i>Un homme dans le Paul-Ritz : “<b>Maya, tu pars à société! Tout le monde sait que tu as été au Maroc.</b>”</i> “Maya, kamu pergi dari kantor! Semua sudah tahu kalau kamu berada di Maroko selama ini.”	Tuturan ini terjadi di kantor Maya, Paul-Ritz di Paris. Maya berlari menuju lift karyawan dan berkata pada pegawai bagian penerimaan ( <i>un homme</i> ) bahwa kartu identitasnya tidak berfungsi untuk naik lift. Pegawai bagian penerimaan ( <i>un homme dans le Paul-Ritz</i> ) tidak menjawab perkataan Maya dan menyuruh Maya pergi dari kantor lalu semua orang sudah tahu bahwa Maya selama ini berada di Maroko.			√				√							Tuturan <i>un homme</i> melanggar maksim relevansi karena tidak memiliki kaitan dengan perkataan Maya. Seharusnya <i>un homme</i> berkata <i>“Oui, il ne marche plus parceque tu as viré!”</i> “Iya, kartu itu tidak lagi berfungsi karena kamu telah dipecat!” agar relevan dengan perkataan Maya. Pelanggaran maksim ini terjadi karena seorang pegawai dikantor Paul-Ritz/ <i>un homme dans le Paul-Ritz</i> bermaksud menegaskan bahwa Maya telah dipecat dari kantor.
108.	01:24:17	<i>Les mannequins : “Quel est son nom?”</i> “Siapa namanya?”  Firmin : <i>“Diva. <b>Il est à moi</b>”.</i> “Diva. Dia milikku.”	Tuturan ini terjadi di balik panggung peragaan busana Paul-Ritz di Paris. Para model menghampiri Firmin yang sedang menggendong kucing milik Maya yang bernama Diva dan menanyakan nama kucing itu. Firmin menjawab nama kucing dan berkata bahwa kucing itu miliknya.	√					√								Tuturan Firmin melanggar maksim kuantitas. Seharusnya Firmin cukup menjawab <i>“Il est Diva”</i> / “Namanya Diva” tanpa harus memberikan informasi yang tidak diminta. Pelanggaran maksim ini terjadi karena Firmin bermaksud meyakinkan bahwa kucing itu adalah miliknya, bukan milik orang lain untuk mendekati para model.
109.	01:25:00	Maya : <i>“J’ai appris d’où je viens. Je sais que je peux faire beaucoup pour votre équipe. <b>Donnez-moi une dernière chance.</b>”</i> “Aku belajar dari tempat aku berasal. Aku tahu bahwa banyak yang bisa aku lakukan untuk timmu. Berikan aku kesempatan terakhir.”  Nicholas : <i>“<b>Emma a obtenu le poste. Il est trop tard.</b>”</i>	Tuturan ini terjadi di ruang kerja Nicholas, di kantor Paul-Ritz di Paris. Maya menunjukan gaun hasil rancangannya pada Nicholas dan menjelaskan asal inspirasinya lalu meminta Nicholas memberinya kesempatan. Nicholas tidak menjawab perkataan Maya dan mengatakan Emma sudah mendapatkan posisi menjadi perancang busana yang baru ditambah semua sudah terlambat.			√								√			Tuturan Nicholas melanggar maksim relevansi karena tidak memiliki kaitan dengan tuturan Maya. Seharusnya Nicholas mengatakan <i>“Tu n’a pas de chance pour devenir la nouvelle styliste”</i> / “Kamu tidak memiliki kesempatan untuk menjadi perancang busana” agar relevan dengan perkataan Maya. Pelanggaran maksim ini terjadi karena Nicholas bermaksud menolak Emma sebagai perancang busana muda berbakat yang baru di kantornya (Paul-Ritz).

		“Emma sudah mendapatkan posisi itu. Ini sudah sangat terlambat.”																
110.	01:25:45	Maya : “ <i>C’est parisien?</i> ” “Bergaya Prancis?” Nicholas : “ <i>C’est dans la spectacle.</i> ” “Ini masuk daftar pertunjukan.”	Tuturan ini terjadi di ruang kerja Nicholas di kantor Paul Ritz, di Paris. Maya mendekati Nicholas yang sedang memperhatikan gaun hitam yang dirancang Maya dan meminta pendapat Nicholas tentang pakaian yang dirancang. Tetapi Nicholas tidak menjawab pertanyaan Maya dan mengatakan ini masuk di daftar pertunjukan.			√							√					Tuturan Nicholas melanggar maksim relevansi karena tidak memiliki kaitan dengan perkataan Maya. Seharusnya Nicholas mengatakan “ <i>Oui très Parisien</i> ”/ “Iya sangat bergaya Prancis” agar relevan dengan tuturan Maya. Pelanggaran maksim ini terjadi karena Nicholas bermaksud untuk menyatakan ketertarikannya terhadap pakaian yang dirancang oleh Maya.

Keterangan :

- 1 : Nomor urut data
- 00:03:34 : Durasi film ke
- MK : Maksim kuantitas
- MKL : Maksim kualitas
- MR : Maksim relevansi
- MPL : Maksim pelaksanaan

Keterangan Maksud Pelanggaran Maksim :

- 1 : Membanggakan diri
- 2 : Meminta/Memohon
- 3 : Menciptakan maksud lain (Bingung, Iseng, Geram, Khawatir, Meyakinkan, Ragu, Menghibur, dan Memaafkan)
- 4 : Menegaskan informasi
- 5 : Mengejek
- 6 : Menyatakan ketertarikan
- 7 : Menyembunyikan suatu hal
- 8 : Penolakan
- 9 : Sindiran
- 10 : Tidak percaya diri

Tabel 2 : Jenis pelanggaran prinsip kerjasama beserta jumlah data

No	Jenis Pelanggaran	Jumlah Data
1.	Maksim kuantitas ( <i>The maxim of quantity</i> )	32 data
2.	Maksim Kualitas ( <i>The maxim of quality</i> )	3 data
3.	Maksim Relevansi ( <i>The maxim of relevance</i> )	65 data
4.	Maksim Pelaksanaan/ Cara ( <i>The maxim of manner</i> )	10 data
Total = 110 Pelanggaran		



Tabel 3 : **Data maksud pelanggaran prinsip kerjasama**

<b>No</b>	<b>Maksud Pelanggaran</b>	<b>Data</b>
1.	Membanggakan diri	1 data
2.	Meminta/Memohon	19 data
3.	Menciptakan maksud lain (Bingung, iseng, khawatir, meyakinkan, ragu, menghibur, dan memaafkan)	15 data
4.	Menegaskan informasi	35 data
5.	Mengejek	6 data
6.	Menyatakan ketertarikan	2 data
7.	Menyembunyikan suatu hal	6 data
8.	Penolakan	22 data
9.	Sindiran	3 data
10.	Tidak percaya diri	1 data



# **LA VIOLATION DE LA MAXIME DE COOPÉRATION DANS LE FILM *PARIS À TOUT PRIX* DE REEM KHERICI**

Par :  
Dewi Sinta Putri  
NIM. 11204244021

## **RÉSUMÉ**

### **A. Introduction**

Les humains sont des êtres sociaux qui ne peuvent pas vivre sans l'aide des autres. Par conséquent, les humains ont besoin d'un outil étant utilisé pour établir une interaction réciproque. La langue est un outil de communication qui peut soutenir cette interaction, par exemple, quand une personne est perdue dans un lieu étranger, l'une des actions qui peut être réalisée pour sortir du problème est de demander des informations aux autres. La langue peut aider les humains à résoudre de nombreux problèmes. Toutefois, si on ne respecte pas les règles de la langue, il peut causer des problèmes.

Pour que la communication se déroule dans la meilleure condition possible, il est indispensable que les personnages dans la communication respectent la maxime de coopération. Le principe de la maxime de coopération est l'une des règles idéales qui sont convenues par un certain groupe de personnes pour construire une conversation qui pourrait donner des avantages à toutes les participants de la communication. Grice (via Wijana et Rohmadi, 2011 : 44) divise la maxime de coopération en quatre sous-maximes, telles que la maxime de la quantité, la maxime de qualité, la maxime de pertinence, et la maxime de manière.

Dans la vie quotidienne, les participants ne respectent pas souvent la maxime de coopération dans le cadre d'atteindre quelques objectifs survenues pendant la conversation. L'irrespect de la maxime provoque la violation de la maxime de coopération. Voici l'une des exemples des situations où on peut trouver la violation de la maxime de coopération.

(1) *Client* : *Qu'est-ce que vous avez comme sandwich ?*

*Employé* : *Comme sandwich, il a jambon au fromage, **on a aussi des croques Monsieur.***

([www.podcastfrancaisfacile.com](http://www.podcastfrancaisfacile.com))

Dans cet énoncé, le client a demandé à l'employé du restaurant « *Qu'est-ce que vous avez comme sandwich ?* » La réponse de cette question peut être simplement « *Comme sandwich, il a jambon au fromage* ». Mais, l'employé du restaurant a ajouté des informations supplémentaires pour informer le client que les croques étaient aussi disponibles. Cet énoncé viole la maxime de quantité qui met l'accent à la breveté de la réponse et qui évite une longue déclaration.

La violation de la maxime de coopération pourrait conduire à une forme maladroite de communication. Cette forme maladroite peut d'ailleurs être utilisée en tant que des humeurs dans une conversation, par exemple dans un film de comédie. L'une des films français du genre comédie est *Paris À Tout Prix*. Ce film a été réalisé par Reem Kherici jouait également le personnage principal du film, Maya. Ce film a atteint le succès dans 50 pays du monde et il traduisait officiellement en tant de différentes langues.

En considérant tout ce que nous expliquons ci-dessus, cette recherche a donc pour but de décrire les formes et les objectifs des violations de la maxime de coopération commise par les personnages du film *Paris À Tout Prix* de Reem

Kherici. Le sujet de cette recherche est tous les mots, les groupes de mots, et les phrases du film *Paris À Tout Prix* de Reem Kherici, tandis que l'objet de la recherche est tous les violations de la maxime de coopération et son but de la violation. Les données de la recherche sont tous les phrases qui contiennent de la violation de la maxim de coopération et son but de la violation.

## **B. Développement**

Cette recherche est une recherche descriptive qualitative. La collecte de données de cette recherche emploie la méthode de lecture avec la technique de base en forme de la technique de lecture attentive (*SBLC*) se poursuivant par la technique de note. L'analyse des données emploie l'analyse intégrale qui combine l'analyse des formes et des objectifs des violations de la maxime de coopération. L'analyse des formes des violations de la maxime de coopération emploie la méthode d'identification pragmatique qui se poursuit par la technique de la segmentation de l'élément décisif (*PUP*) et la technique de la comparaison de l'élément essentiel (*HBS*). L'analyse des objectifs des violations de la maxime de coopération emploie des composants de sens *SPEAKING*. La validité et la fiabilité de la recherche se fondent au jugement des experts.

La maxime de coopération se divise en quatre sous-maximes, telles que la maxime de quantité, la maxime de qualité, la maxime de pertinence, et la maxime de manière. De point de vue de la maxime de coopération, il est exigé dans une communication que le locuteur donne la vérité et l'information brève. La violation de la maxime de coopération survient quand les participants de communication ne respect pas cette exigence. Nous expliquons ci-dessus les violations de la maxime

de coopération que nous trouvons dans le film *Paris À Tout Prix* de Reem Kherici.

### 1. La violation de la maxime de quantité

Le principe de la maxime de quantité est de donner une information ou une réponse qui n'est ni trop courte ni trop longue, mais ce qui est conformée avec le besoin de conversation. Dans chaque violation de la maxime de quantité, il existe de différents objectifs. Dans le film *Paris À Tout Prix* de Reem Kherici, nous trouvons 32 données de la violation de la maxime de quantité dont les buts sont de confirmer l'information, de convaincre quelqu'un ou de créer l'autre objectif, de demander quelque chose, de refuser, de se moquer ou de railler, et de cacher la vérité. Voici l'un des violations de la maxime de quantité dont l'objectif est de confirmer une information.

(2) *Marine* : *Ça va Maya?*

*Maya* : *Ça va pas. Je suis en retard!*

L'énoncé ci-dessus s'est passé le matin dans un bureau de la maison de mode Paul-Ritz (S). Les participants de cet énoncé étaient Marine et Maya qui y travaillaient (P). Maya a répondu à la question de Marine en lui donnant une information plus longue dont ce que Marine avait besoin. Cette information supplémentaire était pour affirmer son retard (E). Maya a couru vers l'ascenseur en faisant glisser sa carte d'identité sur la machine d'identification. Elle était tellement pressée alors qu'elle a passé Marine sans la saluer (A). Cet énoncé a été présenté en profitant du langage courant (K) et du langage oral (I). Maya a transmis sa réponse de manière rapide lors qu'elle se dépêchait (N). L'énoncé a été formulé en forme de dialogue (G). Dans cet énoncé, Marine, en tant que le

locuteur, a demandé à Maya (l'interlocuteur) '*Ça va Maya ?*' Il suffisait de la part de Maya de répondre cette question avec une réponse brève '*Ça va*' ou '*Ça ne va pas*'. Mais, au lieu de donner une information brève et pertinente à ce que Marine avait demandé, Maya a ajouté une information qui a affirmé son retard. Nous pouvons donc conclure que Maya a violé la maxime de quantité. L'énoncé *Je suis en retard* entraîne la violation de la maxime de quantité. Le but de cette violation est d'ajouter l'information concernant la situation à cause de laquelle Maya ne se sentait pas aller.

## 2. La violation de la maxime de qualité

Selon le principe de la maxime de qualité, le locuteur et l'interlocuteur sont exigés à donner des réponses et des informations qui se basent à la réalité et à la vérité. En analysant les dialogues du film *Paris À Tout Prix* de Reem Kherici, nous trouvons 4 données de la violation de la maxime de qualité. Les buts de ces violations sont variés, tels que pour se moquer, pour railler, pour cacher la vérité, et pour exprimer la doute. Voici une donnée de la violation de la maxime de coopération ayant pour but de se moquer.

- (3) *Gigi* : Vous-êtes combien ?  
*Emma* : On a six  
*Jess* : Mais non, on a cinq !  
*Emma* : **Mais non, on a six. Un, deux, trois, quatre, cinq six.**

Ce dialogue s'est déroulé le soir dans une fête de Vogue US à Paris (S). Les participants de ce dialogue étaient Gigi—qui était à la charge d'accueillir les invités de la fête—, Emma, Jess, et les autres collègues qui ont représenté la maison de mode Paul Ritz (P). Gigi a demandé à Emma le nombre de personnes qui sont venues avec elle. Emma lui a répondu en disant qu'il y avait six

personnes (E). En entendant la réponse d'Emma, Jesse a révisé cette réponse en disant qu'il n'y avait que cinq personnes. Emma a donc nié la déclaration de Jesse en soulignant qu'il y avait vraiment six personnes. Elle a alors compté ses collègues en disant « *Un, deux, trois, quatre, cinq six* ». En vérité, il y avait seulement cinq personnes mais Emma a compté une stagiaire s'appelant Marine dont le corps était grand et gras comme deux personnes (A). L'énoncé a été délivré à travers du ton aigue, excité avec un peu de sourire, et enthousiaste (K) en employant le langage oral (I). Emma a présenté cet énoncé en utilisant des expressions et du langage occasionnel (N). L'énoncé a été formulé en forme du dialogue (G). Basées sur ces descriptions, Emma a violé la maxime de coopération en ne donnant pas la vérité. Quand Gigi a demandé « *Vous-êtes combien ?* », ça suffisait pour Emma de dire qu'il y avait cinq personnes qui sont venues au restaurant. Elle n'a pas aimé Marine, la stagiaire de son bureau, qui est venue avec elle. Elle a donc violé la maxime de qualité pour se moquer de Marine qui était grand et gras en lui comptant comme deux personnes. Emma a même nié la clarification de Jess.

### **3. La violation de la maxime de pertinence**

En point de vue de la maxime de pertinence, le locuteur et l'interlocuteur doivent se communiquer et répondre en présentant la réponse pertinente. Autrement dire, ils sont exigés à répondre tous les questions et ces réponses ne doivent pas être hors du sujet de la question. La violation de la maxime de qualité se produit lors que les participants de la conversation ne respectent pas ces règles. Dans le film *Paris À Tout Prix*, nous trouvons 65 données des violations de la



maxime de pertinence dont les buts sont pour refuser, pour demander, pour se moquer, pour cacher la vérité, pour exprimer l'intérêt, pour souligner l'information, pour se targuer, pour railler, pour créer les autres objectifs, et pour exprimer la méfiance en soi. Voici l'une des violations de la maxime de pertinence qui a pour but de cacher la vérité.

(4) *La grand-mère : Allô ? Allô ?*  
*Maya : Mami ? Qui a vous donné ce numéro ?*

Cet énoncé s'est passé au Maroc et au bureau de Paul-Ritz, Paris (S). Les participants de cet énoncé étaient la grand-mère de Maya et Maya (P). La grand-mère a essayé de communiquer avec Maya par téléphone et elle saluait Maya plusieurs fois (E). Au lieu de répondre à la salutation de sa grand-mère, Maya a demandé ce qui avait donné son numéro à sa grand-mère (A). Cet énoncé a été transmis par Maya en employant le ton nerveux et hésitant en baissant sa voix (K). L'instrument de cet énoncé était le langage oral transmis par le téléphone (I) en utilisant le langage courant et courtois (N). L'énoncé s'est formulé en forme du dialogue (G). Dans l'énoncé ci-dessus, Maya n'a pas répondu à la salutation de sa grand-mère et elle lui a demandé ce que l'avait donné son numéro de téléphone. La réponse de Maya n'est pas pertinente avec ce que sa grand-mère avait demandé. La réponse pouvait effectivement être une phrase brève et pertinente « *Allô, je vous écoute* ». Maya a donc violé la maxime de pertinence en ne donnant pas la réponse conformée à la vérité. Maya a été surprise par l'appel de sa grand-mère qui était au Maroc. Elle ne voulait que ces collègues sachent qu'elle était en train de recevoir un appel téléphonique de sa famille. En jugeant ces contextes, Maya a violé la maxime de pertinence pour cacher la vérité sur sa vie privée.

#### 4. La violation de la maxime de manière

La violation de la maxime de manière est la condition où le locuteur et l'interlocuteur en tant que les participants de la communication ne respectent pas les règles de la maxime de manière. Ces règles exigent les participants de présenter leurs intentions de manière directe et systématique. L'énoncé ne doit pas conduire à l'ambiguïté. Dans le film *Paris À Tout Prix* de Reem Khereci, nous trouvons 9 données des violations de la maxime de manière. Ces violations ont plusieurs objectifs, tels que pour cacher la vérité, souligner l'information, et créer les autres objectifs : exprimer la confusion et la doute. Voici l'un des violations de la maxime de manière dont l'objectif est de souligner l'information.

(5) *Nicholas* : *Mayaaaa !*  
*Maya* : *Oui... Pardon alors là. **Hmm j'ai pas de dimension parcequ'un petit accident.***

Cet énoncé s'est passé dans la salle de conférence du bureau Paul Ritz à Paris (S). Les participants de cet énoncé étaient Nicholas, le patron du bureau, et Maya, une dessinatrice qui a travaillé dans ce bureau (P). Dans ce moment, Nicholas a demandé à Maya de présenter le croquis du vêtement qui devait à coudre (E). Nicholas a crié le nom de Maya lors que Maya n'a pas présenté toute de suite ce croquis. Maya a répondu à son patron en disant qu'elle n'avait pas la dimension du vêtement parce qu'elle avait eu un petit accident avant d'arriver au bureau (A). Cet énoncé a été transmis par Maya à un ton frénétique en faisant glisser les fichiers dans sa main (K). Cet énoncé a été présenté à l'oral (I) en utilisant le langage courant (N) en forme du dialogue (G). Maya a violé la maxime de manière parce que l'énoncé qu'elle a présenté, « *Oui... Pardon alors là. Hmm*

*j'ai pas de dimension parce qu'un petit accident* » n'était pas chronologique et systématique. Par conséquent, son énoncé n'était pas clair et il pouvait conduire à l'ambiguïté. Le but de Maya était de demander le pardon de Nicholas parce qu'elle ne pouvait pas présenter immédiatement le croquis du vêtement à cause d'un accident qu'elle avait subi.

### **C. Conclusion et Recommandations**

Basés sur tous ce qui nous décrivons ci-dessus, nous pouvons conclure deux points importants de la recherche. Premièrement, il existe quatre types de forme de la violation de la maxime de coopération qui sont commises par des personnages du film *Paris À Tout Prix* de Reem Kherici. Ces types se classifient d'abord à la violation de la maxime de quantité sous la forme des expressions étant trop courtes ou trop longues ; puis, à la violation de la maxime de qualité en forme des énoncés qui violent la vérité ou le fait commun ; ensuite, à la violation de la maxime de pertinence sous la forme des expressions qui ne sont pas claires et ne sont pas pertinentes à la déclaration survenue entre le locuteur et l'interlocuteur ; enfin, à la violation de la maxime de manière en forme des expressions qui ne sont pas systématiques et conduisent à l'ambiguïté. Deuxièmement, il existe dix types d'objectif de la violation de la maxime de coopération, ce sont de a) de se targuer, b) de demander, c) de créer des autres objectifs, qui se comprennent de sept formes: la confusion, la plaisanterie, le souci, la confiance, le doute, la consolation, et le pardon, d) de confirmer des informations, e) de railler, f) d'exprimer l'intérêt, g) de cacher la vérité, h) de refuser, i) de faire une satire, et j) d'exprimer la méfiance en soi.

Cette recherche est une étude pragmatique concernant des formes et des objectifs de la violation de la maxime de coopération. Il existe tant de problèmes qui ne sont pas encore examinés dans cette recherche, entre autre, les impacts, les causes, et les fonctions de la violation de la maxime de coopération dans la communication quotidienne, et en particulier dans d'autres films français. Les chercheurs ultérieurs sont donc invités à examiner ces problèmes dans leurs recherches et de les utiliser comme moyen d'entreprendre pour le domaine éducatif.